

**KERJASAMA GURU DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN PESERTA
DIDIK DI SMAN 12 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ADAMIL AKBAR

NIM. 210201117

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Agama Islam



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM BANDA ACEH

2026

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KERJASAMA GURU DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN PESERTA
DIDIK DI SMAN 12 BANDA ACEH**

SKIRPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (Strata I) dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD ADAMIL AKBAR

NIM. 210201117

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

جامعة الرانيري

A R R A N I R Y

Disetujui Oleh:

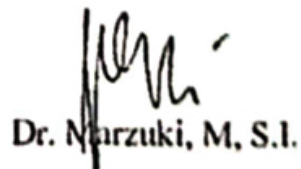
Pembimbing



M. Yusuf, S.Ag., M.A.

NIP. 197202152014111003

Ketua Program Studi



Dr. Narzuki, M, S.I.

NIP.198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**KERJASAMA GURU DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN PESERTA
DIDIK DI SMAN 12 BANDA ACEH**

SKIRPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Studi
Pendidikan Agama Islam

Pada hari/Tanggal: Jum'at, 19 Januari 2026 M
30 Rajab 1447 H

Banda Aceh,
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


M. Yusuf, S.Ag., M.A.
NIP. 197202152014111003

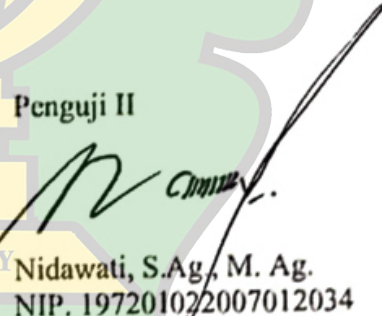
Sekretaris


Dr. Murni, M.Pd.
NIP. 198212072025212006

Penguji I


Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197209062006041001

Penguji II


Nidawati, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197201072007012034



PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Adamil Akbar
NIM : 210201117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Tempat Tanggal Lahir: Montasik, Aceh Besar/24 Februari 2002
Alamat : Lampasch Lhok, Montasik, Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 12 Januari 2026

MUHAMMAD ADAMIL AKBAR

NIM. 210201117

ABSTRAK

Nama : M. Adamil Akbar
NIM : 210201117
Judul : Kerjasama Guru dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh
Tebal Halaman : 199 Halaman
Pembimbing I : M. Yusuf, S.Ag., M.A.
Kata Kunci : Kerjasama Guru, Pembinaan Kedisiplinan, Peserta Didik

Kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab. Di SMAN 12 Banda Aceh, meskipun berada dalam lingkungan masyarakat yang religius dengan penerapan Syariat Islam, sekolah ini tetap menghadapi problematika kedisiplinan yang mengkhawatirkan, sehingga diperlukan kerjasama yang solid dari seluruh komponen guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru PAI, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik berjalan secara terstruktur melalui koordinasi berjenjang yang melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, guru wali, guru BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, hingga kepala sekolah; (2) metode dan program pembinaan yang diterapkan sangat beragam, meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan, role modeling, sistem *reward* dan *punishment*, pendekatan segitiga restitusi, serta program *parenting* dan anti-perundungan; (3) kerjasama guru menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan persepsi, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kendala koordinasi dengan orang tua; dan (4) kerjasama guru terbukti efektif dalam menurunkan tingkat keterlambatan peserta didik dan meningkatkan kesadaran untuk mematuhi tata tertib sekolah, dengan kunci keberhasilan terletak pada komunikasi yang efektif, visi dan tujuan yang sama, budaya saling percaya antar guru, serta dukungan dari kepala sekolah dan keterlibatan orang tua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas kasih serta karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan Salam tidak lupa kita sanjung sajikan atas pangkuan Nabi kita Muhammad SAW. Skripsi dengan judul **“Kerjasama Guru dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam program studi Pendidikan Agama Islam.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda tercinta Susi Armayanti, S.E dan ayahanda tersayang Samsuar yang telah memberikan kasih sayang, membesarkan, merawat, dan mendidik, serta mendoakan penulis sampai saat ini. Semoga ketulusan keduanya mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, MA, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan

Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Ibu Suriana, S.Pd. I., M.A.P, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ibu Sri Astuti, S.Pd. I, M. A, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan saran, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak M. Yusuf, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing tugas akhir.
7. Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah senantiasa memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Ucapan terima kasih tak terhingga kuberikan kepada pendamping hidupku, Iftitahul Jannah, S. AP Terima kasih telah menjadi saksi jatuh bangunnya proses ini, memberi motivasi saat hampir menyerah, dan memberikan ruang serta waktu agar aku bisa fokus. Kamu adalah tim terbaik dalam hidupku
9. Terima kasih kepada keluarga besar penulis, atas doa, nasehat, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu diberikan.
10. Terima kasih kepada rekan-rekan angkatan 2021 Prodi Ilmu Administrasi Negara yang telah membantu dan mendoakan sehingga ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Pihak-pihak yang lain yang tak dapat penyusun sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya baik materiil maupun moril. Penulis

menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangannya.

Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan pembaca sekalian.

Banda Aceh, 12 Januari 2026

Penulis,

MUHAMMAD ADAMIL AKBAR

(210201117)



DAFTAR ISI

SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah.....	7
C.Tujuan Penelitian.....	7
D.Manfaat Penelitian.....	7
1.Manfaat Teoritis	7
2.Manfaat Praktis	8
E.Definisi Operasional	10
1.Kerjasama	10
2.Guru	11
3.Membina	12
4.Kedisiplinan.....	13
5.Peserta Didik	13
6.Kajian Terdahulu Yang Relevan	14

BAB II: LANDASAN TEORITIS	21
A.Kerjasama Guru.....	21
1.Pengertian Kerjasama Guru.....	21
2.Bentuk-Bentuk Kerjasama Guru	22
3.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerjasama Guru	29
4.Manfaat Kerjasama Guru Dalam Pendidikan	38
B.Kedisiplinan Peserta Didik	40
1.Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik	40
2.Jenis-Jenis Kedisiplinan	42
3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan	44
4.Pembinaan Kedisiplinan Melalui Kerjasama Guru	49
5.Indikator Keberhasilan Pembinaan Kedisiplinan	53

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	56
---	-----------

A. Jenis Penelitian	56
B. Pendekatan Penelitian	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Sumber Data	58
1. Sumber Data Primer	58
2. Sumber Data Sekunder	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Wawancara/Interview	59
2. Observasi	60
3. Analisis Dokumen	63
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
1. Sejarah Singkat SMAN 12 Banda Aceh	64
2. Profil Sekolah	64
3. Visi dan Misi SMAN 12 Banda Aceh	66
4. Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 12 Banda Aceh	69
5. Struktur Organisasi SMAN 12 Banda Aceh	70
B. Kerjasama Guru dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh	72
1. Bentuk Kerjasama Guru dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik	73
2. Metode dan Program Pembinaan Kedisiplinan yang Diterapkan	94
3. Efektivitas dan Tantangan Kerjasama Guru dalam Pembinaan Kedisiplinan	133
BAB V: PENUTUP	182
A. Kesimpulan	182
B. Saran	183
DAFTAR PUSTAKA	186
DAFTAR LAMPIRAN	191
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	199

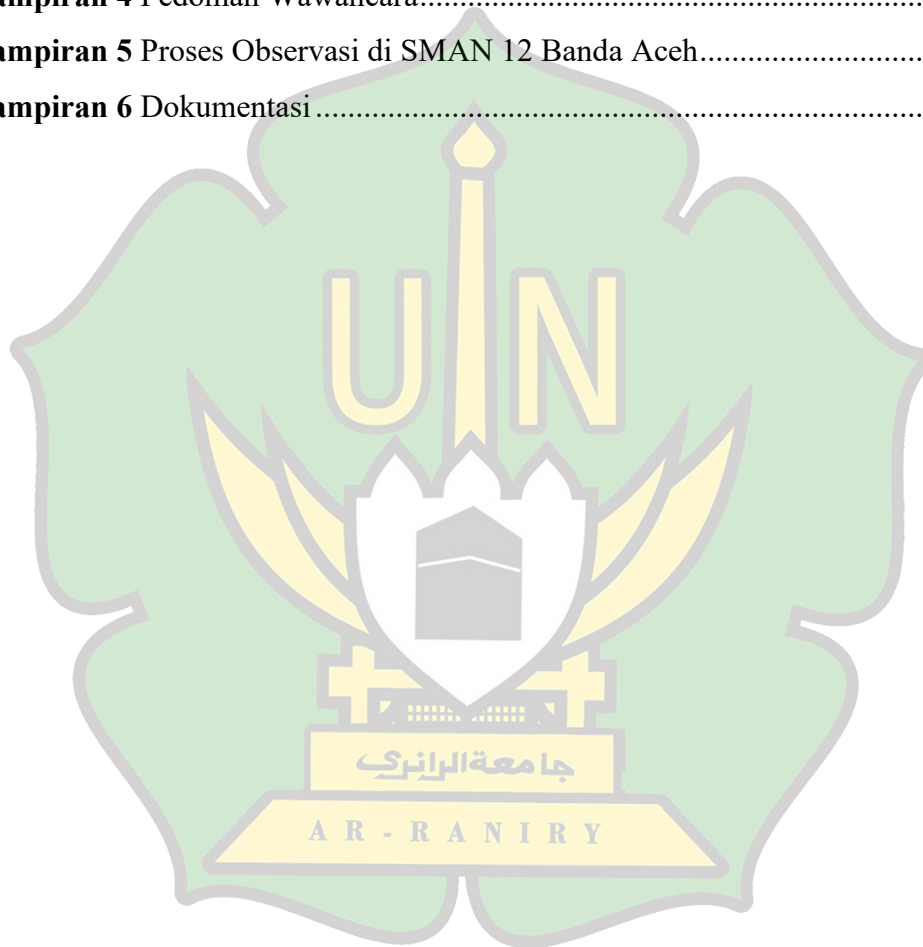
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan Penelitian	59
Tabel 2 Jumlah Peserta Didik SMAN 12 Banda Aceh.....	69
Tabel 3 Jumlah Tenaga Kependidikan SMA Negeri 12 Banda Aceh	70
Tabel 4 Peran Utama yang Terlibat dalam Proses Pembinaan Peserta Didik	160



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing	191
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian	192
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian	193
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	194
Lampiran 5 Proses Observasi di SMAN 12 Banda Aceh.....	197
Lampiran 6 Dokumentasi	198



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik serta memerlukan peran aktif seluruh komponen sekolah, termasuk guru sekolah, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekitar sekolah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq (96): 1-5:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “(Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya)”.

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang dimulai dengan nama Allah dan memerlukan pendekatan yang teratur serta disiplin. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak, moral, etika, dan sikap positif dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat.¹ Kedisiplinan peserta didik adalah aspek fundamental dalam pembentukan karakter

¹ Naila Fauziatun Nikmah, ‘Teori Pembentukan Karakter’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2012), p. 287.

dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan kedisiplinan, peserta didik dapat belajar secara optimal, menghargai aturan, dan membangun tanggung jawab pribadi, sehingga menghasilkan generasi yang mampu mengelola diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat.²

Problematika kedisiplinan peserta didik di sekolah menengah atas saat ini menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan. Banyak peserta didik yang menampilkan sikap kurang disiplin dalam berbagai aspek terutama di sekolah, mulai dari ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, hingga tanggung jawab pribadi setiap peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Dalam menghadapi tantangan ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Ashr (103): 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “(Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran)”.

Kata "تَوَاصَوْا" (tawaashau) yang berarti "saling menasihati" dalam ayat ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mengatasi berbagai permasalahan, termasuk dalam membina kedisiplinan peserta didik.

Fenomena ini tidak dapat ditangani oleh satu pihak saja, melainkan

² Unik Hanifah Salsabila and others, 'Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.3 (2021), pp. 329–43, doi:10.33367/ji.v10i3.1391.

memerlukan kerjasama yang solid bagi semua guru, baik guru mata pelajaran umum maupun guru pendidikan agama Islam, hal ini dilakukan secara bersama-sama membina kedisiplinan peserta didik melalui pendekatan yang komprehensif dan kontinyu.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah menengah atas, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Setiap individu yang berada dalam lingkungan sekolah akan mengalami proses transformasi sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang dikembangkan oleh institusi lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa dalam lingkungan pendidikan, guru-guru harus saling menguatkan seperti batu bata dalam bangunan untuk menciptakan struktur pembinaan yang kokoh. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari seluruh tenaga pendidik untuk menciptakan sistem pembinaan kedisiplinan yang efektif.³

Kerjasama guru dalam membina kedisiplinan terhadap peserta didik

³ Dampit Pangestu, ‘Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplin Siswa Kelas VIII D’, 2021.

menjadi kunci utama terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Guru pendidikan agama Islam tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk kedisiplinan beribadah peserta didik. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Akhir serta yang banyak mengingat Allah*”.

Ayat ini menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan, dimana setiap guru harus menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) dalam sikap disiplin dan kerjasama. Oleh karenanya diperlukan dukungan dan kerjasama dengan guru-guru mata pelajaran lainnya, seperti guru bimbingan konseling, serta seluruh komponen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kedisiplinan bagi peserta didik.⁴

Kedisiplinan merupakan manajemen yang berperan penting dalam mengembangkan peserta didik agar berperilaku baik, tertib dan teratur. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁵ Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi:

⁴ Eka Afrida Ermawati Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati and others, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, Journal GEEJ, 2022.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 2015, XVI.

اصْبِرُوا عَلَى تَعْلِيمِ النَّاسِ وَتَأْدِيبِهِمْ فَإِنَّ الْمُعَلِّمَ إِذَا صَبَرَ عَلَى جَهْلِ الْمُتَعَلِّمِ وَسُوءِ أَدَبِهِ زَادَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَأَجْرًا

Artinya: “Bersabarlah dalam mengajar manusia dan mendidik mereka, karena sesungguhnya seorang guru yang sabar terhadap kebodohan peserta didik dan buruknya akhlaknya, maka Allah akan menambah ilmu dan pahalanya”. (HR. Baihaqi)

Hadis ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan memerlukan kesabaran dan proses yang berkesinambungan serta konsisten melalui kerjasama dengan seluruh guru di sekolah. Pembentukan kedisiplinan memerlukan proses yang berkesinambungan dan konsisten melalui kerjasama dengan seluruh guru di sekolah.

Pentingnya kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek ibadah semata, akan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah (5): 2: yang juga tercermin dalam hadis:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
AR - RANIRY

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

Ayat ini menegaskan bahwa kerjasama dalam kebaikan, termasuk dalam membina kedisiplinan peserta didik, adalah kewajiban yang mendapat ridha Allah. Guru-guru perlu bekerja sama untuk menciptakan sistem pembinaan yang holistik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kedisiplinan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

SMAN 12 Banda Aceh sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas di Aceh serta memiliki tantangan tersendiri dalam membina kedisiplinan peserta didik. Kondisi sosial budaya masyarakat Aceh yang religius dapat memberikan peluang besar dalam mengembangkan program pembinaan kedisiplinan yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui kerjasama dengan seluruh guru.

Berdasarkan dari uraian di atas, SMAN 12 Banda Aceh sebagai lembaga pendidikan di tengah masyarakat Aceh yang religius dengan penerapan Syariat Islam menghadapi paradoks yang menarik untuk diteliti, meskipun berada dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keislaman, sekolah ini tetap mengalami problematika kedisiplinan peserta didik yang mengkhawatirkan, mulai dari keterlambatan kehadiran, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, rendahnya kedisiplinan beribadah seperti shalat berjamaah, hingga kurangnya tanggung jawab akademik. Permasalahan ini semakin kompleks karena diduga belum adanya sistem kerjasama yang solid dan terstruktur antar guru dalam membina kedisiplinan—guru PAI cenderung bekerja sendiri, guru mata pelajaran umum merasa pembinaan kedisiplinan bukan tanggung jawabnya, serta tidak adanya koordinasi dan komunikasi yang efektif antar pendidik dalam menangani pelanggaran peserta didik. Penelitian ini menjadi sangat penting dan urgen karena dapat mengungkap akar masalah mengapa di lingkungan religius seperti Aceh problematika kedisiplinan masih terjadi, sekaligus menemukan model kerjasama guru yang efektif dalam membina kedisiplinan peserta didik yang dapat menjadi solusi tidak hanya bagi SMAN 12 Banda Aceh tetapi juga bagi sekolah-sekolah lain dengan

karakteristik serupa di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian dengan judul dengan judul **“Kerjasama Guru dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh”** sangat penting dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pola kerjasama guru dalam membina kedisiplinan terhadap peserta didik serta menemukan model kerjasama yang efektif untuk diterapkan di sekolah-sekolah lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai permasalahan yang diajukan di atas yaitu untuk menganalisis kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, dikategorikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Teori merupakan Kerjasama yang dilakukan dalam Pendidikan Kedisiplinan.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan

tentang bagaimana kolaborasi guru agar dapat menerapkan strategi efektif dalam pembentukan perilaku disiplin terhadap peserta didik, khususnya dalam konteks sekolah menengah atas.

b. Kontribusi pada Teori Manajemen Pendidikan Berbasis Kerjasama.

Penelitian ini akan menambah literatur akademik tentang implementasi manajemen pendidikan yang berbasis kerjasama tim dalam pembinaan kedisiplinan. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan teoretis bagi pengembangan model manajemen sekolah yang mengintegrasikan aspek kolaborasi guru dengan lembaga sekolah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Pengayaan Teori Pembinaan Kedisiplinan peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pemahaman terhadap teoretis tentang strategi pembinaan kedisiplinan melalui kerjasama guru di lingkungan pendidikan menengah. Ini akan memberikan perspektif baru dalam kajian psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan terkait terhadap pembentukan perilaku disiplin terhadap peserta didik melalui pendekatan kolaboratif.

2. Manfaat Praktis

a. Panduan bagi Sekolah dalam Mengimplementasikan Program Pembinaan Kedisiplinan

Penelitian ini akan menghasilkan satu panduan praktis bagi sekolah-sekolah menengah atas, terutama di Banda Aceh, dalam merancang dan

melaksanakan program pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didik. Sekolah dapat mengadopsi pola kerjasama guru dalam meningkatkan tingkat kedisiplinan terhadap peserta didik.

b. Referensi bagi Guru dalam Strategi Pembinaan Kedisiplinan

Hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi para guru untuk mengembangkan strategi kolaboratif dalam membina kedisiplinan peserta didik. Guru dapat memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam tim kerjasama serta teknik-teknik efektif untuk memotivasi peserta didik dalam berperilaku disiplin.

c. Masukan bagi Dinas Pendidikan dalam Penyusunan Kebijakan.

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi Dinas Pendidikan Aceh dalam merumuskan kebijakan terkait dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik di sekolah-sekolah menengah atas. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan program pelatihan guru dan standar pelaksanaan kegiatan pembinaan kedisiplinan di sekolah.

d. Inspirasi bagi Masyarakat dan Orang Tua.

Hasil penelitian ini akan memberikan inspirasi bagi masyarakat dan orang tua tentang betapa pentingnya kerjasama dalam mendidik peserta didik, khususnya dalam aspek pembinaan kedisiplinan. Pola kerjasama yang berhasil di terapkan di sekolah dapat dikolaborasikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat untuk memperkuat terhadap

pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik.

e. Model Evaluasi Program Pembinaan Kedisiplinan di Sekolah

Penelitian ini akan menghasilkan model evaluasi yang dapat digunakan di sekolah-sekolah lain untuk mengukur efektivitas program pembinaan kedisiplinan peserta didik. Model ini akan membantu sekolah dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi berkelanjutan terhadap program-program pembinaan kedisiplinan yang dilaksanakan melalui kerjasama guru di sekolah.

E. Definisi Operasional

1. Kerjasama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kerjasama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.⁶

Kerjasama berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperate*”, “*Cooperation*”, atau “*Cooperative*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kerjasama atau bekerjasama. Adapun pengertian kerjasama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah) untuk mencapai tujuan bersama.⁷

⁶ Dzikry Subhanie, ‘Kerja Sama Atau Kerjasama, *SindoNews*, 2025 <[https://edukasi.sindonews.com/read/1554363/212/kerjasama-atau-kerja-sama-mana-penulisan-yang-benar-menurut-kbbi-1744445042#:~:text=Untuk mengetahui mana kata yang,kerjasama merupakan bentuk tidak baku.>](https://edukasi.sindonews.com/read/1554363/212/kerjasama-atau-kerja-sama-mana-penulisan-yang-benar-menurut-kbbi-1744445042#:~:text=Untuk%20mengetahui%20mana%20kata%20yang%20kerjasama%20merupakan%20bentuk%20tidak%20baku.>)>.

⁷ Gabriella Putri, Alfi Saifudin, and Ganta Wijaya, ‘Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Pegawai Pada BPM’, *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1.3 (2023), pp. 1–17 <<https://ejournal-nipamof.id/index.php/NianTanaSikka/article/view/46>>.

2. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Guru merupakan orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar.⁸ Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyavswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁹

Untuk dapat menjalankan profesinya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama yang saling berkaitan. Pertama, kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didik secara mendalam, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Dalam kompetensi ini, guru diharapkan harus mampu mengelola proses pembelajaran serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, termasuk kemampuan memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar.

Kedua, kompetensi kepribadian yang menuntut guru untuk menunjukkan kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Guru harus menjadi tolak ukur teladan yang baik dengan etos kerja tinggi, sikap jujur, bertanggung jawab, serta mampu bertindak sesuai dengan norma sosial, agama, dan budaya. Ketiga, kompetensi sosial yang mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik,

⁸ KBBI Daring. ‘guru’, diakses pada 21 Mei, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>

⁹ Theresia Ping and Soerjo Adi Poernomo, ‘Tugas Dan Fungsi Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan’, *Gaudium Vestrum: Jurnal*, 5.1 (2021), pp. 1–12.

rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu membangun hubungan yang baik untuk mendukung proses pendidikan serta melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan sosial dan komunikasi yang baik. Keempat, kompetensi profesional yang merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, termasuk konsep, struktur, metode, dan penerapan ilmu terkait. Guru profesional dapat melaksanakan tugas beserta tanggung jawab dan etika tinggi serta mengembangkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan standar pendidikan.¹⁰

Keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pembinaan terhadap peserta didik, karena semua orang bisa ditiru oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat baik dalam segi perbuatan maupun budi pekertinya. Strategi pembiasaan hukuman yang diberikan kepada peserta didik apabila peserta didik tidak dapat mematuhi tata tertib di sekolah, baik didalam kelas maupun diluar kelas.¹¹

3. Membina

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Membina merupakan, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya).¹²

Pembinaan akhlak itu tidak sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada

¹⁰ Edy Edy and Siti Maryam, 'Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2022), pp. 48–67, doi:10.56146/edusifa.v6i1.4.

¹¹ Devi Azizah, Devy Muhammad, and Pratiwi Sitaresmi, 'Strategi Guru Dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah Pada Siswa Di MTs Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo', *ISLAMIKA*, 5 (2023), pp. 669–89, doi:10.36088/islamika.v5i2.3140.

¹² KBBI Daring. "membina", di akses pada 22 Mei, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membina>

peserta didik akan tetapi guru juga harus mampu memerankan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik paham dan mampu merasakan serta mau melakukan perbuatan yang baik tersebut.¹³

4. Kedisiplinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kedisiplinan merupakan perihal disiplin.¹⁴ Disiplin adalah suatu bentuk rasa patuh dan taat pada peraturan dan ketentuan norma yang berlaku dan dilakukan secara sadar dan ikhlas. Disiplin dalam pendidikan tidak hanya berlaku terhadap penerapan tata tertib disekolah saja namun juga pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengertian disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus* atau *disciple* yang memiliki arti serupa, khususnya mengajar atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Dalam referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat tiga pengertian kedisiplinan, yaitu permintaan khusus, penyerahan, dan bidang studi.¹⁵

5. Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dirujuk dari berbagai sumber, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal, pada

¹³ Mulyana Ridwan, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa', 01.02 (2021), pp. 1–16.

¹⁴ KBBI Daring. "kedisiplinan", di akses pada 22 Mei, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kedisiplinan>

¹⁵ Bagus Rahmat Al Hakim, Suripto," Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Peserta Didik" *Journal on Education* Vol. 6, No. 3 Maret-April 2024.

jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁶

Peserta didik memiliki makna sebagai individu yang mengalami perubahan dan perkembangan, yang membutuhkan terhadap bimbingan dan arahan untuk membentuk kepribadian serta mengembangkan kemampuannya secara optimal. Dalam konteks pendidikan, peserta didik adalah komponen utama yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan berperan sebagai objek pengembangan kualitas keilmuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁷

6. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartati (2020) dengan judul “Pengaruh Kerjasama Guru dan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Kedisiplinan Peserta Didik di SDN 3 Cempaka” menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dengan nilai hitung = 80,9 > tabel = 1,701, yang berarti hipotesis diterima. Meskipun demikian, kontribusi kerjasama guru dan orang tua hanya sebesar 6,94% terhadap pembentukan karakter kedisiplinan, sementara 93,06% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

¹⁶ Quippercampus, “Peserta Didik”, dikutip dari <https://campus.quipper.com/kampuspedia/peserta-didik>, diakses pada 18 Juli 2025

¹⁷ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan angket sebagai instrumen utama pengumpulan data pada 30 siswa kelas VB.¹⁸

Perbedaan yang mendasar antara penelitian Hartati dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, fokus kerjasama, dan metodologi yang digunakan oleh penelitian sebelumnya dilakukan di tingkat sekolah dasar (SDN 3 Cempaka) dengan fokus pada kerjasama guru dan orang tua, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah menengah atas (SMAN 12 Banda Aceh) dengan fokus pada kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan. Selain itu, penelitian Hartati menggunakan pendekatan kuantitatif murni, sementara penelitian ini kemungkinan menggunakan pendekatan yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi aspek kedisiplinan peserta didik sebagai variabel terikat, yang menunjukkan betapa pentingnya kedisiplinan sebagai karakter yang perlu dibina dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggita Putri Mauliza, Ati Sukmawati, dan Pinton Setya Mustafa (2024) dengan judul “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah” menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua sangat signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk-bentuk kerjasama yang meliputi: pembuatan grup

¹⁸ Hartati, ‘Pengaruh Kerjasama Guru Dan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Di Sdn 3 Cempaka’, *Jurnal Elementa*, 4.1 (2022), pp. 15–24, doi:10.33654/pgsd.

WhatsApp antara guru dan orang tua (Forum Koordinasi Orang Tua Peserta Didik dan Guru), pelaksanaan surat menyurat, dan keterlibatan orang tua dalam perencanaan karakter disiplin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat faktor pendukung seperti keterlibatan orang tua dan ketersediaan sarana prasarana, akan tetapi masih ditemukan faktor penghambat berupa latar belakang keluarga yang beragam, kurangnya komunikasi, dan kesadaran akan pentingnya karakter disiplin.¹⁹

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, subjek penelitian, dan fokus kerjasama yang diteliti. Penelitian sebelumnya dilakukan di MIN 3 Kota Mataram dengan fokus pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah (tingkat sekolah dasar) dan menekankan kerjasama antara guru dan orang tua, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Banda Aceh dengan fokus pada kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan peserta didik tingkat menengah atas. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam upaya mengeksplorasi strategi kerjasama untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, dimana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kolaborasi guru dan orang tua, sementara penelitian ini mengkaji kolaborasi internal antar guru di lingkungan sekolah.

¹⁹ Anggita Putri, Ati Sukmawati, Pinton Setya Mustafa Mauliza, 'Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Disiplin - Pinton', *Journal of Science and Education Research*, 3.1 (2024), pp. 30–39.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tasane, Salamor, dan Ritiauw (2024) dengan judul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar” penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangat signifikan dalam membimbing, memberikan motivasi, serta mengawasi pembentukan karakter disiplin siswa. Penelitian tersebut menemukan tingkat kedisiplinan siswa secara umum tergolong baik, namun masih memerlukan perhatian lebih lanjut serta dukungan yang berkelanjutan dari pihak guru dan orang tua untuk membentuk karakter disiplin yang lebih terarah. Guru memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan disiplin melalui penerapan aturan yang jelas dan pemberian contoh yang baik, sementara keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan dukungan moral dan pengawasan di rumah sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan disiplin terhadap peserta didik.²⁰

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, subjek penelitian, dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya dilakukan di SD Swasta 12 Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan dengan fokus pada peserta didik kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar serta melibatkan peran orang tua sebagai bagian integral dalam pembentukan kedisiplinan. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Banda Aceh dengan lingkup peserta didik SMA dan fokus khusus pada kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan peserta didik tanpa melibatkan peran orang tua secara langsung.

²⁰ Mitra Ivana Tasane a, ‘Melior : Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar’, *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4.2 (2024), pp. 54–63.

Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam upaya mengeksplorasi kontribusi pendidik dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Penelitian Tasane dkk. menekankan pada sinergi antara guru dan orang tua sebagai faktor kunci dalam membentuk kedisiplinan yang berkelanjutan, sementara penelitian ini lebih fokus pada kolaborasi internal antar guru dalam lingkungan sekolah menengah atas untuk mencapai tujuan yang sama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ceceng Salamudin dan Wita Dwi Altifa (2024) dengan judul “Kerjasama Guru PAI Dengan Guru Walikelas Dalam Penanganan Masalah Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut)” menunjukkan bahwa kerjasama antara guru PAI dan guru walikelas sangat signifikan dalam menangani masalah karakter disiplin peserta didik. Penelitian tersebut menemukan tiga bentuk kerjasama yang efektif, yaitu: rapat internal antara guru PAI dengan guru walikelas, home visit (kunjungan ke rumah), dan mengundang lembaga yang berkompeten. Permasalahan kedisiplinan yang ditemukan meliputi keterlambatan masuk kelas, pulang sekolah lebih awal, berpakaian seragam kurang rapi, tidak mengerjakan tugas piket kelas, tidak mengerjakan PR, tidak melaksanakan sholat duha, dan peserta didik yang berkelahi.²¹

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, ruang lingkup kerjasama, dan fokus kajian. Penelitian

²¹ Ceceng Salamudin and Wita Dwi Altifa, ‘Kerjasama Guru PAI Dengan Guru Walikelas Dalam Penanganan Masalah Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut)’, *Masagi*, 3.1 (2024), pp. 60–70, doi:10.37968/masagi.v3i1.679.

sebelumnya dilakukan di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut dengan fokus pada kerjasama antara guru PAI secara khusus dengan guru walikelas dalam menangani masalah karakter disiplin peserta didik tingkat sekolah dasar. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Banda Aceh dengan lingkup yang lebih luas, yaitu kerjasama antar guru secara umum (tidak hanya dibatasi pada guru PAI dan walikelas saja). Dalam membina kedisiplinan peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam upaya mengeksplorasi betapa pentingnya kerjasama antar pendidik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Penelitian Salamudin dan Altifa menekankan pada kolaborasi spesifik antara guru PAI dan walikelas dengan melibatkan orang tua melalui home visit, sementara penelitian ini lebih fokus pada sinergi internal antar guru di lingkungan sekolah menengah atas untuk mencapai tujuan pembinaan kedisiplinan yang optimal bagi peserta didik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mai Listari, Imam Tabroni, dan Euis Nurjanah (2022) dengan judul “Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari” menunjukkan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru sangat signifikan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui berbagai bentuk kolaborasi seperti mengadakan pertemuan di awal tahun ajaran baru, menjalin komunikasi yang baik, mengadakan buku penghubung, kunjungan ke rumah peserta didik, serta mengadakan surat menyurat antara keluarga dan sekolah. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru, orang tua, dan peserta didik di tingkat sekolah dasar.²²

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, lingkup kerjasama, dan konteks geografis. Penelitian sebelumnya dilakukan di UPTD SDN 1 Campakasari dengan fokus pada kerjasama antara orang tua dan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Banda Aceh dengan fokus pada kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan peserta didik tingkat menengah atas. Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam upaya mengeksplorasi pentingnya kerjasama dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, namun penelitian ini lebih menekankan pada kolaborasi internal antar guru di lingkungan sekolah menengah atas.

²² Mai Listari, Imam Tabroni, and Euis Nurjannah, 'Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di UPTD SDN 1 Campakasari', 4.September (2022).

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerjasama Guru

1. Pengertian Kerjasama Guru

Kerjasama guru adalah suatu hubungan atau usaha bersama antara guru dengan pihak lain, terutama sesama guru, orang tua peserta didik, dan komunitas pendidikan, yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Kerjasama ini melibatkan interaksi, saling mendukung, bertukar ide, dan melakukan kegiatan bersama demi mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.²³

Secara lebih spesifik, kerjasama guru dapat diartikan sebagai bentuk kolaborasi antar guru untuk saling berbagi pengalaman, strategi mengajar, dan pengembangan materi pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif.²⁴ Selain itu, kerjasama juga mencakup hubungan antara guru dan orang tua peserta didik untuk memantau dan mendukung terhadap perkembangan belajar peserta didik, yang bertujuan agar proses belajar berjalan efektif dan peserta didik mendapatkan dukungan penuh baik

²³ Sean P Collins and others, 'Konsep Kerjasama Guru Dan Orang Tua', no. September (2021), pp. 11–39.

²⁴ Mursalim Nawawi, 'Pentingnya Kerja Sama Antar Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', 2025 <<https://www.gurusiana.id/mursalimnawawi/article/read/pentingnya-kerja-sama-antar-guru-dalam-meningkatkan-kualitas-pembelajaran-t1655-4451097>>.

dari sekolah maupun keluarga.²⁵ Kerjasama ini juga merupakan hubungan komunikatif dan kolaboratif dalam rangka memecahkan masalah atau meningkatkan disiplin dan hasil belajar peserta didik.²⁶

Kerjasama antar guru dianggap penting karena dapat menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif dan suportif, memperkuat solidaritas dan dukungan emosional antar guru, mengembangkan inovasi dan strategi pembelajaran yang efektif, serta meningkatkan kompetensi mengajar dan profesionalisme guru.²⁷

Dengan demikian, kerjasama guru adalah fondasi penting dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas layanan belajar dan perkembangan peserta didik secara optimal. Referensi penting menyebutkan kerjasama sebagai interaksi yang penting dan suatu usaha bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada keberhasilan peserta didik dan pengembangan profesional guru.

2. Bentuk-Bentuk Kerjasama Guru

Berikut adalah berbagai bentuk kerjasama guru yang umum dilakukan di lingkungan pendidikan, baik dengan sesama guru, peserta didik, maupun orang tua peserta didik:

²⁵ Sean P Collins and others, 'Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Orang Tua', 2021, pp. 9–28.

²⁶ Jenny Pearce, 'Kerjasama Guru Dan Orang Tua', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 44.October (1967), pp. 22–42.

²⁷ Antik Handayani, 'Interaksi Sosial Antar Guru: Fondasi Kuat Sekolah Yang Kolaboratif', *Kompasiana*, 2025
<<https://www.kompasiana.com/antikhandayani8940/68479846ed641542dc2dfb24/interaksi-sosial-antar-guru-fondasi-kuat-sekolah-yang-kolaboratif>>.

a. Kerjasama Antar Guru

Kolaborasi antar guru merupakan salah satu kunci penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik. Melalui kerja sama yang terjalin dengan baik, guru dapat saling belajar, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan kompetensi secara bersama-sama. Beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain:

1. Diskusi dan Sharing Rutin

Guru melaksanakan kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman secara rutin dan terjadwal, di mana para pendidik dapat saling bertukar pengalaman mengajar, berbagi ide-ide inovatif dalam pembelajaran, serta mendiskusikan berbagai solusi konkret terkait permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Pengembangan Kurikulum Bersama

Guru bekerja sama secara kolaboratif dalam merancang, menyusun, dan memperluas materi pembelajaran serta mengembangkan metode dan strategi pengajaran yang efektif, sehingga tercipta kurikulum yang lebih komprehensif, relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Observasi Kelas

Guru melakukan kegiatan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas guru lain, kemudian memberikan masukan, umpan balik, dan saran yang konstruktif serta objektif untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki praktik mengajar yang telah dilaksanakan.

4. Proyek Kolaboratif Lintas Mata Pelajaran

Guru dari berbagai bidang studi atau mata pelajaran bekerja sama mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran tematik serta integratif yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu, melibatkan beberapa guru sekaligus dalam satu proyek pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi peserta didik.

5. Membuat Komunitas Belajar

Guru membentuk dan mengembangkan kelompok atau komunitas belajar profesional yang berfungsi sebagai wadah bagi para pendidik untuk saling belajar, mengasah, dan meningkatkan kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, serta sosial secara berkelanjutan demi pengembangan profesionalisme sebagai tenaga pendidik.

b. Kerjasama Guru Dengan Peserta Didik

Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik, guru perlu menerapkan berbagai metode dan

strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan bekerja sama.²⁸ Beberapa strategi pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk bekerja secara berkelompok dalam merancang, merencanakan, dan menyelesaikan suatu proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks yang bermakna dan autentik.

2. Diskusi Kelas Interaktif

Guru dan peserta didik terlibat secara aktif dan dinamis dalam kegiatan diskusi kelas, melakukan *brainstorming* atau curah pendapat untuk menghasilkan ide-ide kreatif, serta bersama-sama menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadirkan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dialogis dan mendorong partisipasi seluruh peserta didik.

3. Pembelajaran Kolaboratif

²⁸ 'Kurikulum Merdeka Menghadirkan Konsep Pembelajaran Yang Menitikberatkan Pada Kolaborasi Antara Guru Dan Siswa.', *Brilio.Net*, 2024 <<https://www.brilio.net/ragam/7-bentuk-kolaborasi-guru-dan-siswa-dalam-kurikulum-merdeka-bantu-pembelajaran-lebih-efektif-240917r.html>>.

Peserta didik bekerja sama dan saling berinteraksi dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing yang memberikan arahan, dukungan, serta scaffolding yang diperlukan agar proses kolaborasi berjalan efektif dan produktif dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bersama-sama.

c. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan elemen fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan tidak hanya membantu memantau perkembangan anak, tetapi juga menciptakan sinergi yang kuat antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter serta prestasi akademik peserta didik. Komunikasi dan kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan dan strategi, antara lain:

1. Pertemuan Rutin

Guru dan orang tua melakukan komunikasi serta pertemuan secara berkala dan terjadwal, seperti mengadakan rapat kelas, pertemuan wali murid, atau kunjungan rumah (*home visit*), untuk membahas secara mendalam terkait dengan perkembangan akademik, sosial, emosional, dan perilaku peserta didik, serta mendiskusikan strategi pendampingan yang tepat bagi anak.

2. Komunikasi Digital

Memanfaatkan teknologi informasi dengan membuat grup komunikasi melalui platform WhatsApp, aplikasi khusus sekolah, atau media sosial lainnya untuk mempercepat penyampaian informasi penting, mempermudah koordinasi antara guru dan orang tua, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih responsif dan efisien dalam memantau aktivitas dan perkembangan peserta didik.²⁹

3. Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Sekolah

Orang tua dilibatkan secara langsung dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah seperti *outing class*, kegiatan pembelajaran di luar kelas, perayaan hari besar, pentas seni, bakti sosial, atau seminar *parenting* dan *workshop* pengasuhan, sehingga tercipta keterlibatan emosional dan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan belajar anak.³⁰

4. Buku Penghubung

Guru secara konsisten menuliskan catatan perkembangan belajar, pencapaian, perilaku, dan catatan khusus lainnya terhadap peserta

²⁹ Miftahul Jannah, 'Membangun Kerjasama Yang Hangat Antara Guru Dan Orang Tua Siswa SD', *UNESA*, 2025 <<https://pgsd.kampus5.unesa.ac.id/post/membangun-kerjasama-yang-hangat-antara-guru-dan-orang-tua-siswa-sd>>.

³⁰ Rini Yanty, '9 Bentuk Kerjasama Guru Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisma YPPA Padang', *YPPA PADANG*, 2022 <<https://www.slbautisma-yppapadang.sch.id/berita/detail/422080/9-bentuk-kerjasama-guru-dan-orang-tua-anak-berkebutuhan-khusus-di-slb-autisma-yppa-padang/>>.

didik dalam buku penghubung yang dapat dipantau, dibaca, dan ditanggapi secara langsung oleh orang tua di rumah, sehingga tercipta dokumentasi berkelanjutan tentang perjalanan belajar anak.

5. Partisipasi dalam Pembentukan Aturan dan Disiplin

Orang tua dan guru bersama-sama berkolaborasi dalam merumuskan, menyepakati, dan menjalankan tata tertib sekolah serta aturan disiplin yang konsisten antara di sekolah dan di rumah, guna membangun karakter, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.³¹

d. Kerjasama Guru dengan Pihak Luar/Lembaga

Kolaborasi dengan dinas pendidikan atau instansi terkait merupakan salah satu bentuk kerja sama strategis yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara komprehensif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bekerja secara internal di lingkungan sekolah, tetapi juga menjalin kemitraan dan sinergi dengan berbagai pihak eksternal seperti dinas pendidikan di tingkat kabupaten/kota maupun provinsi, lembaga pendidikan tinggi, organisasi profesi guru, komunitas pendidikan, serta instansi atau institusi lain yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan. Bentuk kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti mengikuti program pelatihan dan

³¹ Nurhasanah, 'Bentuk Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Dwi Warga Tunggaljaya Tulang Bawang', No. 8.5.2017 (2022), Pp. 2003–05.

pengembangan kompetensi profesional yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan untuk meningkatkan kualitas pedagogik dan keterampilan mengajar guru, melakukan advokasi bersama untuk memperjuangkan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan berpihak pada kepentingan peserta didik, serta turut berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan dan perumusan kebijakan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional yang dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

Melalui kolaborasi semacam ini, guru dapat memperoleh akses terhadap sumber daya yang lebih luas, mendapatkan dukungan teknis dan administratif yang memadai, serta berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kondusif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan dan tantangan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, kolaborasi eksternal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pengembangan profesional guru secara individual, tetapi juga berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan secara sistemik dan holistik di satuan pendidikan maupun di tingkat yang lebih luas.³²

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerjasama Guru

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama guru di lingkungan pendidikan:

a. Faktor Internal (Dari Dalam Diri Guru)

³² '4 Contoh Kegiatan Kolaboratif Guru Penggerak Dalam Pendidikan', *Ragam Info*, 2024 <<https://kumparan.com/ragam-info/4-contoh-kegiatan-kolaboratif-guru-penggerak-dalam-pendidikan-22UjVbgJT8F/full>>.

Keberhasilan kolaborasi antar guru tidak terlepas dari berbagai faktor internal yang melekat pada diri setiap pendidik. Faktor-faktor individual ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola interaksi, kualitas kerja sama, dan efektivitas kolaborasi yang terjalin di lingkungan sekolah. Karakteristik personal, sikap profesional, serta kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru menjadi fondasi penting dalam membangun kolaborasi yang konstruktif, produktif, dan berkelanjutan. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi kolaborasi antar guru antara lain:

1. Kepribadian dan Sikap

Guru yang memiliki kepribadian positif dengan sikap terbuka terhadap ide dan masukan orang lain, bersikap jujur dan transparan dalam berkomunikasi, ramah dan mudah bergaul dengan rekan sejawat, serta memiliki rasa percaya dan saling menghargai kepada rekan kerjanya, cenderung akan lebih mudah membangun dan memelihara kerjasama yang harmonis, solid, dan produktif dalam lingkungan kerja.³³

2. Motivasi dan Dedikasi

Tingkat semangat kerja, dedikasi yang tinggi terhadap profesi sebagai pendidik, serta motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang

³³ Veronika Mursiti, 'Faktor-Faktor Pendukung Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri 3 Metro', *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1.2 (2022), pp. 199–214, doi:10.56480/eductum.v1i2.735.

kuat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, sangat mempengaruhi sejauh mana seorang guru memiliki kemauan dan kesiapan untuk terlibat secara aktif, kontributif, dan konsisten dalam berbagai kegiatan kolaborasi dengan sesama guru.³⁴

3. Kompetensi dan Pengalaman

Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang memadai, menguasai kompetensi pedagogik dan profesional dengan baik, serta memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu, biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk berbagi pengetahuan, praktik baik, dan pengalaman berharga kepada rekan sejawat, serta lebih siap untuk bekerja sama dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

4. Disiplin dan Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan komitmen bersama, serta kedisiplinan dalam menjalankan kesepakatan dan mengikuti jadwal kegiatan kolaboratif, menjadi pendorong utama dan faktor krusial dalam menjalin kerjasama yang produktif, efektif, dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi tersebut.³⁵

³⁴ Laila Churotul Hidayah, Hari Subiyantoro, and Sunjito, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Kompetensi Guru Ekonomi Madrasah Aliyah (MA) Di Kabupaten Tulungagung', *Inspirasi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13.2 (2020), pp. 1–18.

³⁵ Siti Pahlana, Furtasan Ali Yusuf, and Ade Manggala Hardianto, 'The Role of Organizational Climate on Collective Commitment through by the Ability to Share Information as an Intervening Variable and Its Implications for A Sense of Responsibility of Elementary School

b. Faktor Eksternal (Dari Luar Diri Guru)

Selain faktor internal yang berasal dari dalam diri guru, terdapat pula berbagai faktor eksternal yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan kolaborasi antar guru di sekolah. Faktor-faktor eksternal ini meliputi kondisi lingkungan kerja, sistem organisasi, kebijakan institusional, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan yang berada di luar individu guru itu sendiri. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat menjadi pendorong atau bahkan penghambat dalam proses kolaborasi, sehingga perlu dikelola dan dioptimalkan dengan baik agar tercipta ekosistem kolaboratif yang kondusif dan produktif. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kolaborasi antar guru antara lain:

1. Iklim/Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang kondusif, harmonis, suportif, dan penuh dengan dukungan positif dari seluruh warga sekolah sangat mendorong dan memfasilitasi terjadinya kolaborasi yang efektif antar guru. Suasana kerja yang nyaman, aman secara psikologis, dan bebas dari konflik berkepanjangan akan meningkatkan kualitas interaksi positif, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memperkuat kemauan dan kesiapan untuk saling membantu, berbagi, dan bekerja sama satu sama lain dalam mencapai tujuan

bersama.³⁶

2. Hubungan dengan Rekan Kerja

Relasi interpersonal yang baik, sehat, dan harmonis di antara sesama guru, disertai dengan komunikasi yang efektif, terbuka, dan dua arah, serta adanya rasa saling percaya, menghormati, dan menghargai keberadaan satu sama lain, merupakan fondasi yang sangat penting dalam memperkuat jalinan kerjasama, memperlancar koordinasi, dan menciptakan sinergi yang produktif dalam berbagai kegiatan kolaboratif di lingkungan sekolah.³⁷

3. Kebijakan Sekolah

Dukungan penuh dari kepala sekolah selaku pemimpin lembaga, adanya kebijakan institusional yang secara eksplisit mendorong dan memfasilitasi kolaborasi antar guru, sistem pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan adil, penyediaan waktu khusus untuk kegiatan kolaboratif, hingga pemberian insentif, apresiasi, atau penghargaan bagi tim kerja yang berhasil menjalankan kolaborasi dengan baik, akan sangat berpengaruh terhadap intensitas, kualitas, dan keberlanjutan kolaborasi yang terjalin.³⁸

³⁶ Pahliana, Yusuf, and Hardianto, 'The Role of Organizational Climate on Collective Commitment through by the Ability to Share Information as an Intervening Variable and Its Implications for A Sense of Responsibility of Elementary School Teacher in Cilegon City'.

³⁷ Nurul Fitriah, 'Kerja Sama Antar Guru Di SMP Islam Terpadu Babussalam Kuala Kapuas', *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158, 15.01 (2021), pp. 133–58.

³⁸ Durotun Nashikhah and Nunu Mahnun, 'Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pendidik Di Madratsah Aliyah Negeri Pekanbaru', *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2.2 (2024), pp. 392–405, doi:10.53398/ja.v2i2.462.

4. Kesamaan Tujuan

Guru cenderung akan lebih mudah, termotivasi, dan antusias untuk bekerja sama secara kolaboratif jika memiliki visi, misi, dan tujuan yang sejalan serta saling mendukung, seperti komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengembangkan inovasi pendidikan, meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik, atau mewujudkan perubahan positif dalam ekosistem pendidikan di sekolah.³⁹

5. Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

Dukungan aktif, keterlibatan positif, serta partisipasi konstruktif dari orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah juga dapat menumbuhkan dan memperkuat semangat kerjasama antar guru, menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas, serta membentuk sinergi yang solid antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam upaya bersama untuk pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai kedisiplinan, dan pengembangan potensi optimal peserta didik secara holistik.⁴⁰

c. Faktor Sosial Emosional

Aspek sosial dan psikologis dalam interaksi antar guru memiliki peran

³⁹ Fitriah, 'Kerja Sama Antar Guru Di SMP Islam Terpadu Babussalam Kuala Kapuas'.

⁴⁰ Arizqi Ihsan Pratama and Zainab Mahfudhoh, 'Hubungan Antara Lingkungan Kerja Dengan Kompetensi Sosial Guru Madrasah', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), p. 227, doi:10.32832/tadibuna.v10i2.4817.

yang sangat krusial dalam membentuk dan memelihara kolaborasi yang efektif di lingkungan sekolah. Dimensi hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan sikap positif menjadi perekat yang mengikat para guru dalam sebuah tim kerja yang solid dan produktif. Kualitas relasi sosial-emosional antar guru tidak hanya mempengaruhi suasana kerja sehari-hari, tetapi juga menentukan seberapa dalam dan bermakna kolaborasi yang dapat terjalin dalam jangka panjang. Beberapa faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi kolaborasi antar guru antara lain:

1. Saling Mendukung dan Saling Membantu

Tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kesulitan dan kebutuhan rekan kerja, rasa saling menghargai kontribusi dan keberadaan masing-masing individu dalam tim, serta semangat kebersamaan dan solidaritas yang tumbuh dalam komunitas guru, berpengaruh sangat besar terhadap kelancaran, keharmonisan, dan keberlanjutan kerjasama yang terjalin. Sikap proaktif untuk memberikan bantuan, dukungan moral dan praktis, serta kesediaan untuk berbagi beban kerja ketika rekan menghadapi tantangan, menciptakan iklim kolaboratif yang kuat dan resilient dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan dalam dunia pendidikan.⁴¹

⁴¹ Antik Handayani, 'Interaksi Sosial Antar Guru: Fondasi Kuat Sekolah Yang Kolaboratif', *Kompasiana*, 2025.

2. Saling Pengertian

Adanya kesadaran dan kepekaan untuk memahami serta menghormati perbedaan karakter kepribadian, gaya kerja, latar belakang pendidikan, pengalaman profesional, nilai-nilai personal, dan preferensi individual masing-masing guru, merupakan modal sosial yang sangat penting dan fundamental bagi terjalinnya kerjasama yang solid, harmonis, dan berkelanjutan. Sikap inklusif, toleran, dan empati dalam menerima keberagaman ini memungkinkan terciptanya ruang kolaborasi yang aman secara psikologis, di mana setiap guru merasa dihargai, didengar, dan dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan keunikan yang dimilikinya tanpa takut dihakimi atau dikucilkan.⁴²

d. Hambatan Kerjasama

Meskipun kolaborasi antar guru memiliki banyak manfaat dan potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dalam praktiknya terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang dapat menghambat atau bahkan menggagalkan upaya kolaborasi tersebut. Hambatan-hambatan ini dapat muncul dari berbagai sumber, baik yang bersifat individual, struktural, maupun kultural dalam organisasi sekolah. Pemahaman yang baik terhadap berbagai hambatan ini sangat penting agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengantisipasi, mengelola, dan mencari solusi yang

⁴² Fitriah, 'Kerja Sama Antar Guru Di SMP Islam Terpadu Babussalam Kuala Kapuas'.

tepat untuk mengatasinya. Beberapa hambatan yang sering ditemui dalam kolaborasi antar guru antara lain:

1. Kurangnya Komunikasi

Komunikasi yang tidak terbuka, tidak transparan, dan cenderung tertutup, sehingga jarang terjalin interaksi yang bermakna antar guru, ditambah dengan minimnya keterbukaan dalam berbagi informasi, ide, maupun permasalahan yang dihadapi, menjadi penyebab penghambat utama dan fundamental yang dapat memicu kesalahpahaman, asumsi negatif, serta menciptakan jarak psikologis antar rekan kerja yang pada akhirnya menghambat terbentuknya kolaborasi yang efektif dan produktif.

2. Ketidakadilan

Perasaan tidak adil, tidak setara, atau diperlakukan secara diskriminatif dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab kerja, alokasi sumber daya dan fasilitas, maupun pemberian imbalan, penghargaan, atau pengakuan atas kontribusi yang telah diberikan, dapat secara signifikan menghambat dan menurunkan motivasi serta antusiasme guru untuk bekerjasama, bahkan dapat menimbulkan konflik internal, kecemburuan, dan perpecahan dalam tim yang pada akhirnya merusak iklim kolaboratif di

lingkungan sekolah.⁴³

3. Lingkungan Tidak Mendukung

Suasana dan iklim sekolah yang kurang harmonis, penuh dengan konflik interpersonal atau kompetisi yang tidak sehat, disertai dengan dukungan yang minim dari pimpinan sekolah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, waktu, maupun apresiasi terhadap upaya kolaborasi, sehingga kepemimpinan yang kurang visioner dan tidak mendorong budaya kerja sama kerap membuat kerjasama antar guru menjadi kurang optimal, tidak berkelanjutan, bahkan cenderung hanya bersifat formalitas tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Coba lag.⁴⁴

Secara garis besar, kerjasama guru terjadi secara optimal bila terlaksananya kombinasi faktor internal (seperti motivasi dan kepribadian guru), faktor eksternal (seperti lingkungan kerja dan kebijakan sekolah), serta faktor sosial emosional (seperti saling percaya dan saling membantu).

4. Manfaat Kerjasama Guru Dalam Pendidikan

Kerjasama antar guru menumbuhkan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai aspek fundamental.

⁴³ Berita Hari Ini, 'Tujuan Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kerja Sama Dalam Pendidikan', 2024 <<https://kumparan.com/berita-hari-ini/tujuan-dan-faktor-yang-mempengaruhi-kerja-sama-dalam-pendidikan-231eyMoKprv/full>>.

⁴⁴ Hidayah, Subiyantoro, and Sunjito, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Kompetensi Guru Ekonomi Madrasah Aliyah (MA) Di Kabupaten Tulungagung'.

Pertukaran ide dan pengalaman antar guru serta memungkinkan terciptanya sharing strategi, inovasi, dan praktik terbaik dalam mengajar yang dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta wawasan kolektif seluruh tenaga pendidik. Hal ini juga mendukung terhadap pengembangan kurikulum yang lebih kolaboratif, dimana guru dapat bekerja sama merancang kurikulum yang lebih komprehensif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Lebih lanjut, kerjasama ini secara langsung meningkatkan kualitas pembelajaran karena memungkinkan guru dapat merancang metode pembelajaran lebih tepat sasaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik.⁴⁵

Di sisi lain, kerjasama antar guru juga memberikan dampak positif terhadap aspek profesional dan operasional dalam dunia pendidikan. Dukungan emosional dan profesional yang tercipta melalui kolaborasi hingga terciptanya lingkungan kerja sama yang saling mendukung, mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami oleh guru, serta dapat meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh baik dari aspek emosional maupun profesional. Kerjasama ini juga terbukti dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pembelajaran melalui pembagian tugas dalam pembuatan alat peraga, penyusunan soal, dan pengelolaan kelas yang lebih terorganisir. Tidak kalah penting, kolaborasi antar guru yang berperan sebagai salah satu wadah pengembangan kompetensi yang berkelanjutan dimana guru dapat belajar dari

⁴⁵ Nawawi, 'Pentingnya Kerja Sama Antar Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran'.

rekan sejawatnya, melakukan observasi kelas bersama, dan terus mengasah keterampilan mengajar secara sistematis dan berkesinambungan.

Bersinergi dalam mendukung peserta didik, kerjasama guru dengan orang tua peserta didik serta membuka peluang dan dukungan terhadap perkembangan peserta didik, meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka.⁴⁶ Menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan nyata, kolaborasi memungkinkan terjadinya penyesuaian kurikulum dan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan kerja dan perkembangan masyarakat.⁴⁷

Secara keseluruhan, kerjasama guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif, inovatif, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional terhadap peserta didik secara optimal, sekaligus dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru.

B. Kedisiplinan Peserta Didik

1. Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan peserta didik adalah sikap mental dan perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan peserta didik terhadap peraturan, tata tertib, norma, dan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran. Kedisiplinan ini terbentuk melalui latihan dan

⁴⁶ Nurhasanah, 'Bentuk Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Dwi Warga Tunggajaya Tulang Bawang'.

⁴⁷ Hoshizora, '5 Manfaat Kolaborasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan', 2024 <<https://hoshizora.org/5-manfaat-kolaborasi-pendidikan-untuk-meningkatkan-mutu-pendidikan/>>.

kesadaran diri peserta didik untuk bertanggung jawab atas kewajiban belajar serta mematuhi semua aturan yang sudah ditetapkan.

Secara terperinci di kemukakan beberapa pendapat para ahli, kedisiplinan merupakan karakteristik yang muncul dari hasil pembelajaran dan latihan, yang mencakup nilai ketaatan, keteraturan, dan ketertiban dalam berperilaku.⁴⁸ Disiplin belajar juga dapat dipahami sebagai kecenderungan sikap mental untuk mematuhi aturan dan mengendalikan diri agar dapat belajar dengan tertib dan efisien.⁴⁹ Selain itu, kedisiplinan meliputi kesadaran diri untuk menaati tata tertib, datang tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar.⁵⁰ Disiplin dapat pula diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam melaksanakan tanggung jawab yang harus dipenuhinya, seperti belajar tepat waktu, mengumpulkan tugas, dan mengikuti aturan sekolah dengan konsisten.⁵¹

Intinya, kedisiplinan peserta didik adalah kesadaran dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan dan tata tertib sekolah yang diwujudkan melalui perilaku bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Beberapa contoh yang menunjukkan kedisiplinan peserta didik termasuk datang tepat waktu, mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan, menjaga kebersihan kelas, dan mematuhi jadwal pelajaran. Dengan kedisiplinan, peserta didik

⁴⁸ Cynthia Alkalah, 'Kedisiplinan Siswa', *Kedisiplinan Siswa*, 19.5 (2016), pp. 1–23.

⁴⁹ Alkalah, 'Kedisiplinan Siswa'.

⁵⁰ MUTIARA SRIE Hellida, 'Hubungan Antara Kewibawaan Guru Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru.', *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53.9 (2018), pp. 1689–99.

⁵¹ Sri Deviliawati and Amalia Rizki Pautina, 'Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik', *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3.2 (2022), pp. 119–45, doi:10.58176/edu.v3i2.583.

dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal.

2. Jenis-Jenis Kedisiplinan

Jenis-jenis kedisiplinan peserta didik di sekolah umumnya meliputi beberapa bentuk utama, yang berkaitan dengan sikap mental dan perilaku peserta didik dalam mematuhi peraturan serta tata tertib sekolah. Berikut ini penjelasan tentang jenis-jenis kedisiplinan antara lain:

a. Disiplin Waktu

Merujuk pada ketepatan peserta didik dalam menggunakan waktu, seperti datang ke sekolah tepat waktu, tidak terlambat mengikuti pelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta memanfaatkan waktu belajar dan istirahat secara teratur.⁵²

b. Disiplin Belajar

Melibatkan kepatuhan dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti aktif dan tertib saat mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas dan latihan, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di dalam kelas dan sekolah. Disiplin ini mencerminkan kesadaran diri peserta didik dalam menjalankan kewajiban untuk belajar.⁵³

c. Disiplin Berpakaian

⁵² SMA Dwiwarna, 'Macam-Macam Kedisiplinan Siswa Di Sekolah', 2021 <<https://www.smadwiwarna.sch.id/kedisiplinan-siswa-di-sekolah/>>.

⁵³ Ayuningsih, Faisal Anwar, and Hafidh Maksum, 'Persepsi Guru Sdn 1 Kota Banda Aceh Terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak Dalam Menjalankan Disiplin', *Jurnal Tunas Bangsa*, 7.2 (2019), pp. 189–203, doi:10.46244/tunasbangsa.v7i2.1176.

Kepatuhan terhadap aturan seragam dan tata cara berpakaian yang telah ditetapkan oleh lembaga sekolah, sebagai bagian dari mencerminkan identitas dan kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah.⁵⁴

d. Disiplin Bersikap

Berkaitan dengan perilaku dan sikap peserta didik dalam berinteraksi di sekolah, seperti bersikap sopan santun, menghormati guru dan teman, serta tidak terpengaruh oleh ajakan negatif teman. Disiplin dalam bersikap juga mencakup kemampuan peserta didik dalam mengendalikan perilaku agar sesuai dengan norma dan aturan.⁵⁵

e. Disiplin dalam Tata Tertib Sekolah

Meliputi kepatuhan terhadap seluruh aturan sekolah baik yang tertulis maupun tidak tertulis, termasuk tata tertib kelas, larangan-larangan, dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi selama berada di lingkungan sekolah.⁵⁶

Secara keseluruhan, jenis-jenis kedisiplinan ini berperan dalam membentuk karakter, sikap tanggung jawab, dan budaya belajar yang kondusif di sekolah. Penerapan kedisiplinan ini harus dilakukan terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

⁵⁴ Boy Haqqi Akmaluddin, 'Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)', *Journal of Education Science (JES)*, 27.2 (2019), pp. 144–51, doi:10.23917/varidika.v27i2.1726.

⁵⁵ Nurul Novianti, 'Macam-Macam Disiplin Siswa Di Sekolah', 2023 <<https://www.kompasiana.com/nurulnovianti8077/63cde409c925c404ff563024/macam-macam-disiplin-siswa-di-sekolah>>.

⁵⁶ Sofan Amrin, 'Kedisiplinan Belajar', 2013, p. 28.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan peserta didik.

a. Faktor Internal

Kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi kehidupan di masa depan. Tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk sikap dan perilaku disiplin. Pemahaman terhadap faktor-faktor internal ini sangat penting bagi guru dan orang tua untuk dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik antara lain:

1. Pembawaan/Pribadi

Sifat dasar, karakter bawaan, temperamen, dan kepribadian individu yang unik dan khas pada setiap peserta didik sangat memengaruhi kecenderungan, kemudahan, dan cara mereka dalam menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda, ada yang secara natural memiliki karakter tertib dan

teratur, sementara yang lain memerlukan bimbingan dan latihan yang lebih intensif untuk dapat mengembangkan kebiasaan disiplin yang konsisten.⁵⁷

2. Kesadaran

Kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik untuk memahami pentingnya aturan, nilai-nilai kedisiplinan, serta dampak positif dari perilaku disiplin bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga mereka mampu bertindak sesuai dengan aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku tanpa harus terus-menerus diawasi, diingatkan, atau dipaksa oleh pihak lain, merupakan kunci utama agar terlaksananya disiplin yang otentik, bermakna, dan berkelanjutan.⁵⁸

3. Minat dan Motivasi

Minat yang tinggi, antusiasme, dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu tujuan, aktivitas pembelajaran, atau pengembangan diri, serta motivasi intrinsik yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk mencapai prestasi, mengembangkan potensi, atau mewujudkan cita-cita tertentu, merupakan pemicu utama, pendorong internal, dan sumber energi yang sangat powerful dalam

⁵⁷ Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, 'Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.2 (2021), pp. 618–22, doi:10.38035/jmpis.v2i2.602.

⁵⁸ Putri Septirahmah and Rizkha Hilmawan, 'Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir'.

membangun dan mempertahankan sikap disiplin secara konsisten dalam berbagai situasi dan kondisi.⁵⁹

4. Pola Pikir

Cara seseorang berpikir, memandang, dan memaknai betapa pentingnya disiplin dalam kehidupan, serta bagaimana peserta didik dapat mengembangkan mindset yang positif untuk memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang produktif dan bermanfaat, mengelola waktu dengan bijak, serta memiliki kesadaran untuk turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang tertib, harmonis, dan kondusif bagi proses pembelajaran bersama, sangat menentukan sejauh mana kedisiplinan dapat terinternalisasi dan termanifestasi dalam perilaku nyata sehari-hari.⁶⁰

b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, kedisiplinan juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berada di luar kendali langsung individu tersebut. Faktor-faktor eksternal ini mencakup berbagai elemen lingkungan, sistem sosial, struktur organisasi, serta kondisi fisik yang melingkupi kehidupan peserta didik sehari-hari. Lingkungan eksternal memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk, memperkuat, atau bahkan melemahkan perilaku

⁵⁹ Haris Setiawan, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin: Mengapa Kedisiplinan Itu Penting', 2024 <<https://tambahpinter.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-disiplin/>>.

⁶⁰ Putri Septirahmah and Rizkha Hilmawan, 'Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir'.

disiplin melalui berbagai mekanisme seperti modeling, reinforcement, dan pembentukan norma sosial. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan eksternal yang kondusif dan mendukung menjadi sangat penting dalam upaya pengembangan kedisiplinan peserta didik secara optimal. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik antara lain:

1. Lingkungan Keluarga

Suasana kehidupan keluarga yang harmonis, pola asuh yang konsisten dan penuh kasih sayang yang diterapkan oleh orang tua, termasuk keteladanan nyata dari perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam kehidupan sehari-hari, sangat berpengaruh dan bahkan menjadi fondasi utama terhadap pembentukan sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan disiplin pada anak sejak usia dini yang akan terbawa hingga mereka dewasa dan memasuki lingkungan sosial yang lebih luas.⁶¹

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan pertemanan dan pergaulan sebaya, budaya dan iklim sekolah yang kondusif, serta nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar, dapat memainkan peran yang sangat penting dan signifikan sebagai kontrol sosial, pengawas perilaku informal, sumber tekanan positif dari kelompok sebaya, dan pembentuk norma-norma perilaku disiplin yang dianggap

⁶¹ Afrida Nugraha Putri Perwira, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 1 Brebes', *UNIVERSITAS PGRI SEMARANG*, 2022, pp. 1–23.

wajar, diterima, dan diharapkan dalam suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu.

3. Peraturan dan Pengawasan

Keberadaan aturan, tata tertib, dan regulasi yang jelas, spesifik, mudah dipahami, serta dikomunikasikan dengan baik kepada semua pihak, konsistensi dalam penerapan sanksi atau konsekuensi bagi pelanggaran dan pemberian penghargaan atau apresiasi bagi kepatuhan, serta sistem pengawasan yang efektif namun tidak otoriter di berbagai lingkungan seperti sekolah, tempat kerja, atau organisasi lainnya, menjadi faktor eksternal yang sangat penting dan strategis terhadap daya dorong, penguatan, dan pemeliharaan perilaku disiplin secara konsisten dan berkelanjutan.⁶²

4. Kondisi Fisik dan Lingkungan

Lingkungan fisik yang tertata dengan baik, bersih, rapi, terorganisir, dan nyaman, seperti kondisi tempat tinggal yang layak dan kondusif, ruang kelas yang menyenangkan dan mendukung proses belajar, serta tempat kerja atau aktivitas yang memiliki fasilitas memadai dan atmosfer yang positif, dapat secara tidak langsung mendorong, memfasilitasi, dan memperkuat munculnya perilaku disiplin karena menciptakan rasa nyaman, kebanggaan,

⁶² Setiawan, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin: Mengapa Kedisiplinan Itu Penting'.

dan tanggung jawab untuk menjaga serta memelihara keteraturan lingkungan tersebut.

Kedisiplinan terbentuk dari perpaduan faktor internal (kesadaran diri, motivasi, pembawaan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, lingkungan sosial dan aturan). Membiasakan disiplin membutuhkan dukungan dari kedua sisi aspek tersebut secara konsisten.⁶³

4. Pembinaan Kedisiplinan Melalui Kerjasama Guru

Pembinaan kedisiplinan peserta didik melalui kerjasama guru sangatlah penting dan efektif untuk membentuk perilaku disiplin bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Berikut penjelasannya:

a. Peran Guru dalam Pembinaan Kedisiplinan melalui Kerjasama

Pembinaan kedisiplinan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan sinergi kuat antara guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Kolaborasi yang efektif antara kedua pihak ini menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan disiplin yang konsisten dan berkelanjutan dalam diri peserta didik. Melalui kerja sama yang terjalin dengan baik, pesan-pesan tentang pentingnya disiplin dapat disampaikan secara selaras dan dipraktikkan secara konsisten di dua lingkungan utama

⁶³ Putri Septirahmah and Rizkha Hilmawan, 'Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir'.

kehidupan anak, yaitu sekolah dan rumah. Beberapa strategi kolaborasi guru dan orang tua dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik antara lain:

1. Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua

Guru tidak bisa berjalan sendiri dalam membina kedisiplinan. Tanpa adanya kerjasama dengan orang tua, dan hal ini sangatlah dibutuhkan agar pengawasan dan pembiasaan norma disiplin berlangsung secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.⁶⁴

2. Pendekatan Komunikatif dan Terbuka

Guru harus secara rutin berkomunikasi dengan orang tua yang terkait dengan perkembangan disiplin peserta didik, menyampaikan laporan yang berkaitan dengan perilaku, serta melakukan diskusi dan memberikan solusi apabila ditemukan masalah dalam menerapkan kedisiplinan.⁶⁵

3. Kesepakatan dan Konsistensi Aturan

Guru dan orang tua bersama-sama menyepakati aturan, sanksi, dan mekanisme penghargaan yang akan diberikan kepada peserta didik,

⁶⁴ Arsyafa Arienda Zahra and Achmad Fathoni, 'Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.1 (2024), pp. 57–68 <<https://jurnaldidaktika.org>>.

⁶⁵ Rizka Yanti, Rika Partikasari, and Lydya Margaretha, 'Peran Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak', *Early Child Research and Practice - ECR*, 4.2 (2024), pp. 71–76.

sehingga peserta didik tidak bingung terhadap aturan berlaku di dua lingkungan utama dalam menjalani kehidupannya.⁶⁶

4. Pembentukan Komunitas atau Forum

Sekolah dapat memfasilitasi pertemuan rutin antara guru dan orang tua (seperti forum komunikasi kelas atau rapat komite) untuk berbagi tentang strategi pembinaan disiplin dan saling memberikan masukan.

5. Teladan dari Guru

Guru yang disiplin, konsisten, dan menjadi panutan akan lebih mudah mengajak peserta didik untuk mengikuti aturan. Keseriusan dan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik serta memudahkan untuk terlaksananya pembinaan nilai-nilai disiplin.⁶⁷

b. Bentuk Kegiatan Kerjasama Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan

Untuk mewujudkan kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik, diperlukan langkah-langkah konkret dan terukur yang dapat diimplementasikan secara sistematis. Langkah-langkah praktis ini dirancang untuk memastikan bahwa upaya pembinaan disiplin dapat berjalan secara terstruktur, konsisten, dan

⁶⁶ Bagus Darmawan, 'Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Untuk Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Sd Muhammadiyah Condongcatur', *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 4.1 (2019), pp. 75–84.

⁶⁷ Muhammad Fajar Hidayat, Chelse V. Muyu, and Romi Mesra, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Motoling', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3.5 (2023), pp. 525–32, doi:10.17977/um063v3i5p525-532.

memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dengan menerapkan strategi-strategi operasional yang jelas, baik guru maupun orang tua dapat memiliki panduan yang sama dalam mendampingi dan membimbing peserta didik menuju kebiasaan disiplin yang lebih baik.⁶⁸ Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan dalam kolaborasi guru dan orang tua untuk pembinaan kedisiplinan antara lain:

1. Membuat program *monitoring* kedisiplinan harian bersama orang tua (lembar pengamatan sikap, buku penghubung).
2. Penyuluhan disiplin dan terencana tentang pembiasaan aturan bagi orang tua.
3. Kegiatan bersama yang melibatkan orang tua untuk memperkuat komitmen disiplin, seperti kerja bakti sekolah, lomba ketepatan waktu, dan lain-lain sebagainya.
4. Pemberian penghargaan atau sanksi yang diketahui oleh kedua belah pihak sehingga lebih efektif.

Pembinaan kedisiplinan yang efektif membutuhkan Kerjasama yang erat antara guru dan orang tua, komunikasi yang berkesinambungan, serta praktik teladan disiplin di lingkungan sekolah dan rumah. Dengan sinergi ini, kedisiplinan peserta didik lebih mudah terlaksana dan terjaga secara konsisten.⁶⁹

⁶⁸ Anggita Putri Mauliza, Ati Sukmawati, and Pinton Setya Mustafa, 'Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah', *Journal of Science and Education Research*, 3.1 (2024), pp. 30–39, doi:10.62759/jser.v3i1.72.

⁶⁹ Zahra and Fathoni, 'Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar'.

5. Indikator Keberhasilan Pembinaan Kedisiplinan

Berikut adalah indikator keberhasilan terhadap pembinaan kedisiplinan yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah.

a. Indikator Keberhasilan Pembinaan Kedisiplinan

Keberhasilan pembinaan disiplin peserta didik dapat diukur melalui berbagai indikator yang menunjukkan perubahan perilaku dan sikap secara nyata. Indikator-indikator tersebut menjadi tolok ukur efektivitas program pembinaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, antara lain:

1. Kepatuhan Terhadap Aturan

Peserta didik menunjukkan kepatuhan yang konsisten terhadap tata tertib sekolah, yang meliputi kehadiran tepat waktu setiap hari, berpakaian rapi dan sesuai dengan ketentuan, serta mengikuti seluruh aturan dan norma yang berlaku baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk saat kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah lainnya.⁷⁰

2. Keteraturan dan Konsistensi

Peserta didik menjalankan aktivitas belajar dan berbagai kegiatan sekolah secara teratur dan konsisten, yang ditandai dengan tidak

⁷⁰ Hellida, 'Hubungan Antara Kewibawaan Guru Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru.'

melakukan pelanggaran tata tertib, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai deadline yang diberikan, serta menunjukkan ketertiban dalam menjalani rutinitas dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁷¹

3. Kehadiran dan Ketepatan Waktu

Tingkat kehadiran peserta didik yang memadai dan tinggi dengan jumlah keterlambatan yang minimal menjadi indikator nyata dan terukur terhadap keberhasilan pembinaan disiplin. Hal ini dapat diukur secara objektif melalui data absensi harian, rekap keterlambatan bulanan, serta catatan kehadiran dalam berbagai kegiatan sekolah.

4. Peningkatan Akademik

Pembinaan kedisiplinan yang baik dan efektif biasanya diikuti dengan peningkatan prestasi akademik atau hasil belajar peserta didik yang terlihat nyata dan signifikan, baik yang diukur secara individu melalui nilai rapor maupun secara kelompok melalui rata-rata kelas atau tingkat.

5. Perilaku Positif dan Partisipasi Aktif

Adanya peningkatan dan perkembangan perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik, seperti kemampuan kerja sama dalam

⁷¹ Kurniawati, Astri Sutisnawati, and Luthfi Hamdani Maula, 'Penerapan Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar', *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7.2 (2024), pp. 239–48, doi:10.22460/collase.v7i2.22561.

kelompok, ketertiban saat mengikuti pembelajaran, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta partisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai program sekolah lainnya.⁷²

6. Keterlibatan Guru dan Orang Tua

Orang tua dan guru menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam berkolaborasi, baik dalam hal *monitoring* perkembangan peserta didik maupun dalam proses pembinaan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dan keselarasan dalam menerapkan aturan serta nilai-nilai disiplin, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Keberhasilan terhadap pembinaan kedisiplinan umumnya dapat diukur melalui adanya peningkatan kepatuhan peserta didik terhadap aturan, keteraturan dalam aktivitas belajar, tingginya tingkat kehadiran dan ketepatan waktu, perilaku positif, dan didukung oleh meningkatnya prestasi akademik serta partisipasi aktif baik dari peserta didik, guru, maupun orang tua. Evaluasi keberhasilan dapat dilakukan melalui observasi langsung, penilaian guru, rekap absensi, rekap pelanggaran, hingga hasil belajar peserta didik.⁷³

⁷² Renyda Murni Syafriaki and Anisah, 'Strategi Pembinaan Disiplin Peserta Didik', *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3.3 (2023), pp. 268–71, doi:10.58737/jpled.v3i3.186.

⁷³ Yusma Nanda and Totok Suyanto, 'Pembentukan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Pendidikan Karakter "Dedicate" Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1504025401 (2019), pp. 1301–15.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha untuk menemukan permasalahan, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian, dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama yang terkait dengan bagaimana kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh.⁷⁴

B. Pendekatan Penelitian

Dalam konteks pendekatan penelitian, penulis mengadopsi pendekatan studi kasus tunggal sebagai strategi penelitian yang komprehensif dan mendalam untuk mengeksplorasi secara intensif fenomena kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh.⁷⁵

Pendekatan ini dipilih secara strategis guna memahami secara holistik dinamika internal, pola interaksi antar guru, serta mekanisme kelembagaan yang mendukung pembinaan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini peneliti berupaya menggali secara mendalam praktik kolaboratif yang diterapkan

⁷⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 20.

⁷⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 140.

oleh para pendidik, termasuk bentuk koordinasi, strategi pembinaan, serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan berkarakter.⁷⁶

Karakteristik utama dari pendekatan studi kasus tunggal dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap satu unit analisis yang spesifik, yaitu SMAN 12 Banda Aceh, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan berbasis bukti empiris mengenai efektivitas kerjasama guru dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 12 Banda Aceh tepatnya di Jl. T. Panglima Nyak Makam, RT.0/RW.0/, Kota Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh 24415.

Pemilihan SMAN 12 Banda Aceh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademis dan praktis, yaitu karena berada dalam konteks geografis dan kultural Aceh yang religius dengan penerapan nilai-nilai keislaman dalam pembinaan kedisiplinan, merepresentasikan karakteristik umum SMA Negeri di Aceh, memiliki indikasi sistem kerjasama guru yang terstruktur melalui peran wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, menunjukkan keterbukaan serta aksesibilitas yang baik bagi peneliti, serta memiliki permasalahan kedisiplinan yang relevan dengan tujuan penelitian tentang efektivitas kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik.

⁷⁶ exy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 5.

D. Sumber Data

Istilah data merujuk pada bahan baku yang dikumpulkan peneliti dari bidang yang diteliti. Penelitian kualitatif umumnya berorientasi pada data kualitatif tentang fakta berupa kata-kata, tindakan dan gambar, dan bukan data dalam bentuk angka-angka (*nonnumerical data*).⁷⁷ Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang berupa dari mana data dapat diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data asli dan original yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau sumber utamanya. Pengumpulan data primer dilakukan tanpa melalui perantara atau pihak ketiga, sehingga data yang diperoleh bersifat murni dan belum mengalami pengolahan atau interpretasi dari pihak lain.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai referensi yang mendukung analisis, seperti buku-buku terkait dengan metodologi penelitian kualitatif dan pendidikan agama Islam, artikel jurnal ilmiah, laporan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, memberikan konteks penelitian, dan membandingkan temuan dengan studi yang telah ada.

⁷⁷ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Media Nusa Kreatif, 2015), hlm. 179.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara/*Interview*

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan pembahasan yang harus diteliti.⁷⁸ Wawancara dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan mendengarkan secara langsung informasi yang diterangkan atau disampaikan oleh narasumber. Atau biasa disebut dengan wawancara orang-per-orang (*the person-to-person*) dan wawancara kelompok (*group interviews*). Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subjek (informan) untuk mendapatkan informasi. *Group interview* dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terhadap orang atau orang yang sedang diteliti dalam waktu yang sama. Jawaban atas pertanyaan yang merupakan hasil diskusi dari kelompok yang ditanya. Baik wawancara orang-per-orang maupun wawancara kelompok dan dapat dimaknai sebagai suatu tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan informasi sebagai data penelitian.⁷⁹

Adapun narasumber yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

NO	Nama	Kriteria Pemilihan	Jabatan	Jumlah
1	Nurjannah S.Pd., M.Pd	Pemegang kebijakan tertinggi sekolah	Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh	1 Orang
2	Cut Rafika, S.Pd	Koordinator utama pembinaan kedisiplinan	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 12 Banda Aceh	1 Orang

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: alfabeta cv, 2015), hlm. 317

⁷⁹ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015). hlm ,189

3	Islamiah, S.Si	Pembina langsung di tingkat kelas	Wali Kelas SMAN 12 Banda Aceh	1 Orang
4	Suwardi, S.Pd	Pembina kedisiplinan berbasis nilai keislaman	Guru PAI SMAN 12 Banda Aceh	1 Orang
5	Tsurayazqi Azzahra	Peserta didik terdisiplin	Peserta Didik SMAN 12 Banda Aceh	1 Orang
6	Sulthan Ihda Mardhatillah Risdian	Peserta didik terdisiplin	Peserta Didik SMAN 12 Banda Aceh	1 Orang

Sumber: (Olahan Peneliti)

Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah untuk menjaring atau mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk merincikan kekhususan dari data yang diperoleh dari informan penelitian.⁸⁰

Persentasi total *sampling* dari total populasi 481 orang (guru dan peserta didik), peneliti mengambil sampel sebesar 1,25%. Peneliti mengambil sampel sebesar 10% dari total 40 tenaga pendidik yang ada di SMAN 12 Banda Aceh, dan peneliti mengambil sampel sebesar 0,45% dari total 441 peserta didik yang ada di SMAN 12 Banda Aceh.

2. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat dilakukan berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸¹

⁸⁰ exy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 224

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 310-313

a. Waktu dan Durasi Observasi

Observasi dilaksanakan selama periode penelitian lapangan, yakni dari bulan Oktober 2025 hingga November 2025, dengan total waktu observasi sekitar 4 minggu. Observasi dilakukan pada berbagai waktu, meliputi jam masuk sekolah (pagi hari), jam pembelajaran berlangsung, jam istirahat, hingga jam pulang sekolah, untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang dinamika kedisiplinan peserta didik sepanjang hari.

b. Aspek-Aspek yang Diobservasi

Dalam proses observasi, peneliti mengamati beberapa aspek penting yang berkaitan dengan kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik, proses observasi sudah dilampirkan pada Lampiran V.

c. Temuan Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan penting:

1) Sistem Pengawasan Berjenjang yang Terstruktur

Peneliti mengamati adanya sistem pengawasan kedisiplinan yang berjenjang dan terorganisir dengan baik. Di pagi hari, guru piket bertugas di gerbang sekolah untuk mengawasi kedatangan peserta didik. Peserta didik yang terlambat dicatat namanya dan diminta untuk membersihkan lingkungan sekolah sebelum masuk kelas. Informasi tentang keterlambatan ini kemudian dilaporkan kepada

wali kelas melalui buku piket.

2) Koordinasi yang Intens Antar Guru

Terlihat adanya komunikasi yang intensif antar guru, baik secara formal maupun informal. Di ruang guru, sering terjadi diskusi singkat antar guru tentang peserta didik yang bermasalah. Wali kelas terlihat aktif berkomunikasi dengan guru mata pelajaran untuk menanyakan perkembangan peserta didik di kelasnya.

3) Penerapan Pendekatan Edukatif dalam Pembinaan

Dalam menangani pelanggaran kedisiplinan, guru tidak langsung memberikan hukuman tetapi terlebih dahulu melakukan pendekatan personal dengan menanyakan alasan pelanggaran. Pendekatan segitiga restitusi terlihat diterapkan, di mana guru berusaha memahami akar masalah sebelum memberikan sanksi.

4) Kegiatan Keagamaan sebagai Sarana Pembinaan Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan Yasin, dan Rohis dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan berbagai guru sebagai pendamping. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembinaan kedisiplinan.

5) Keterlibatan Berbagai Komponen Guru

Pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan atau guru BK saja, tetapi

melibatkan seluruh komponen guru termasuk guru mata pelajaran, wali kelas, guru wali, dan guru PAI. Setiap pihak memiliki peran spesifik namun saling berkoordinasi.

d. Catatan Lapangan

Selama proses observasi, peneliti membuat catatan lapangan secara sistematis yang mencakup deskripsi situasi, interaksi yang terjadi, dan refleksi peneliti terhadap fenomena yang diamati. Catatan lapangan ini kemudian menjadi data pendukung yang penting dalam analisis penelitian.

3. Analisis Dokumen

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfokus pada penelaahan dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang telah tersedia. Teknik ini sangat penting untuk memperoleh data historis dan formal yang telah terdokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup gambar, peraturan sekolah, pencatatan kegiatan, struktur organisasi, dan dokumen lainnya terkait kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMAN 12 Banda Aceh

SMAN 12 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah jenjang tingkat SMA berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh. SMA Negeri 12 Banda Aceh didirikan pada tanggal 15 Desember 2004 dengan Nomor SK Pendirian 420/272/2004 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 441 peserta didik ini dibimbingi oleh 40 guru yang profesional di bidangnya masing-masing. Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Banda Aceh saat ini adalah Nurjannah, S.Pd., M.Pd. Operator yang bertanggung jawab adalah Yunita.⁸²

2. Profil Sekolah

NPSN

A R - R : 10107196

Nama Sekolah : SMA Negeri 12 Banda Aceh

Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tanggal Berdiri : 15 Desember 2004

⁸² daftarsekolah.net, 'Profil & Data Sekolah SMA NEGERI 12 BANDA ACEH, Kota Banda Aceh, Aceh', 2025 <<https://daftarsekolah.net/>>.

No. SK Pendirian : 420/272/2004

Jenjang Pendidikan : SMA

Status Sekolah : Negeri

Akreditasi : A

Tanggal Akreditasi : 8 Desember 2021

No. SK Akreditasi : 1347/BAN-SM/SK/2021

Serifikasi : Belum Bersertifikat

Desa / Kelurahan : Kota Baru

Kecamatan / Kota (LN) : Kec. Kuta Alam

Kab / Kota / Negara (LN) : Kota Banda Aceh

Provinsi / LN : Aceh

No Telepon : 06517555965

Fax : 06517555965

Email : sman12bandaaceh03@gmail.com

Website : <http://sman12bna.sch.id>

Kepala Sekolah : Nurjannah, S.Pd., M.Pd

Operator : Yunita

3. Visi dan Misi SMAN 12 Banda Aceh

a. Visi

SMA Negeri 12 Banda Aceh memiliki citra moral yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

“Terwujudnya Lulusan yang Berkarakter, Unggul, Adaptif, dan Siap Berkolaborasi di Era Digital”.

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk membentuk lulusan yang memiliki integritas tinggi.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kontekstual, inovatif, dan berbasis digital, serta memperkuat kompetensi guru dan tenaga kependidikan.
- 3) Menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif, inklusif, dan kolaboratif untuk menunjang perkembangan potensi siswa secara optimal.
- 4) Membangun kemitraan strategis dengan orang tua, masyarakat, dan mitra sukses untuk meningkatkan peluang siswa diterima di perguruan tinggi terbaik dan siap menghadapi tantangan dunia nyata
- 5) Menumbuhkan sikap adaptif terhadap perubahan dan tantangan global.
- 6) Mendorong pencapaian prestasi peserta didik di bidang akademik dan non-akademik dengan pembinaan berkelanjutan, serta

penguatan minat dan bakat melalui program Tahfidz Qur'an dan ekonomi kreatif.

- 7) Meningkatkan bimbingan karier murid dan konseling yang berkelanjutan.
- 8) Meningkatkan fasilitas sarana prasarana sekolah dan membiasakan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat untuk membentuk generasi unggul
- 9) Menumbuhkembangkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman melalui program Cinta Lingkungan Sekolah
- 10) Memberikan apresiasi terhadap setiap prestasi yang dicapai oleh warga sekolah.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi di atas maka disusunlah tujuan yang akan menjadi landasan mencapai profil kompetensi lulusan SMA Negeri 12 Banda Aceh merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan pendidikan yaitu meluluskan murid ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan dan mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

SMA Negeri 12 Banda Aceh membekali murid dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan tujuan:

- 1) Lulusan Berkarakter: Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, integritas tinggi dan mampu berperilaku baik sehingga dapat menjadi teladan di masyarakat.
- 2) Kualitas Pembelajaran Unggul: Mewujudkan pengalaman belajar yang berkualitas melalui kurikulum kontekstual dan inovatif, serta pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan.
- 3) Lingkungan Sekolah Kondusif: Menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif, mendukung pertumbuhan potensi murid secara maksimal di lingkungan yang positif.
- 4) Kemitraan Strategis: Mengoptimalkan kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan mitra, guna meningkatkan akses dan kesempatan murid ke perguruan tinggi terbaik.
- 5) Adaptasi Global: Mempersiapkan murid untuk menjadi individu yang adaptif dan responsif terhadap perubahan dan tantangan di era global.
- 6) Prestasi Akademik dan Non-Akademik: Mendorong murid untuk mencapai prestasi melalui program pembinaan yang berkelanjutan dalam berbagai bidang, termasuk Tahfidz Qur'an dan ekonomi kreatif.
- 7) Bimbingan Karier Proaktif: Menyediakan dukungan bimbingan karier yang berkelanjutan, membantu murid merencanakan langkah-langkah menuju masa depan yang sukses.

- 8) Mendukung Proses Belajar dan Kebiasaan Positif: Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif melalui fasilitas yang baik, serta menerapkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dalam kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk membentuk generasi yang unggul
- 9) Cinta Lingkungan: Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian murid terhadap lingkungan, menciptakan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman.
- 10) Apresiasi dan Motivasi: Memberikan pengakuan dan penghargaan kepada setiap prestasi murid, mendorong semangat dan motivasi untuk terus berprestasi.

4. Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 12 Banda Aceh

Jumlah peserta didik dari data diatas adalah 441 peserta didik yang terdata di SMAN 12 Banda Aceh.

Tabel 2 Jumlah Peserta Didik SMAN 12 Banda Aceh

NO	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta Didik			Kurikulum
			L	P	Total	
1.	X-IPAS.1	10	21	13	34	Kurikulum SMA Merdeka
2.	X-IPAS.2	10	16	15	31	Kurikulum SMA Merdeka
3.	X-IPAS.3	10	19	12	31	Kurikulum SMA Merdeka
4.	X-IPAS.4	10	12	14	26	Kurikulum SMA Merdeka
5.	XI-IA.1	11	21	12	33	Kurikulum SMA Merdeka
6.	XI-IA.2	11	19	10	29	Kurikulum SMA Merdeka
7.	XI-IA.3	11	18	12	30	Kurikulum SMA Merdeka
8.	XI-IS.1	11	16	20	36	Kurikulum SMA Merdeka
9.	XI-IS.2	11	15	20	35	Kurikulum SMA Merdeka
10.	XII-IA.1	12	19	16	35	Kurikulum SMA Merdeka
11.	XII-IA.2	12	19	17	36	Kurikulum SMA Merdeka
12.	XII-IA.3	12	19	16	35	Kurikulum SMA Merdeka

13.	XII-IS.1	12	16	10	26	Kurikulum SMA Merdeka
14.	XII-IS.2	12	15	9	24	Kurikulum SMA Merdeka

Sumber: (Data Dokumentasi SMAN 12 Banda Aceh)

5. Struktur Organisasi SMAN 12 Banda Aceh

Jumlah tenaga kependidikan yang terdata di SMAN 12 Banda Aceh saat ini berjumlah 40 orang.

Tabel 3 Jumlah Tenaga Kependidikan SMA Negeri 12 Banda Aceh

NO	Nama	NIP	Status Kepegawaian
1	Arfita	198503282022212005	PPPK
2	Azizah	197412242005042002	PNS
3	Cut Jamila Fajrianti	197511232008012001	PNS
4	Cut Rafiqqa	197811062008032001	PNS
5	Dahlinar	196710222012122001	PNS
6	Dhien Safira	200001272024212008	PPPK
7	Emma Gusnita	196512312005042018	PNS
8	Erlina	197711232008012003	PNS
9	Evi Wahyuni Nasution	197501302005042002	PNS
10	Fitri	198107062014072001	PNS
11	Idawati	196602181994122001	PNS
12	Islamiah	197205202006042003	PNS
13	Khairiah	197608182005042004	PNS
14	Khairul Azmi	197109182000081001	PNS
15	Magdalena	198308212023212012	PPPK
16	Mahdaleni	197610142002122003	PNS

17	Maryati	197207122006042015	PNS
18	Maulidin	-	Honor Daerah TK.I Provinsi
19	Mawardiana	197809202005042002	PNS
20	Meyzalisa Puspita Anggraini	199205252024212022	PPPK
21	Mursal	197509082008031001	PNS
22	Mutia Rahmi	199710202024212024	PPPK
23	Nadiawati	197408112022212002	PPPK
24	Nazriady	198109162011031001	PNS
25	Novi Nanda Resta	-	Honor Daerah TK.I Provinsi
26	Nurbaini	197509172008012001	PNS
27	Nurjannah	197806032006042002	PNS
28	Oriza Zulfina	197901132006042001	PNS
29	Rosmaniar. M	196806092002122001	PNS
30	Suhartinah	197910172008012001	PNS
31	Suwardi	197304242008011002	PNS
32	Syifa Urrachmah	199507062024212024	PPPK
33	T. Irma Suryadi	197209082007011004	PNS
34	Taufiq	197503172002121005	PNS
35	Wiji Sarwini	197006121994022001	PNS
36	Winarsih	199111092022212007	PPPK
37	Yuhana	196611132000082001	PNS
38	Yuhana	199002272023212029	PPPK
39	Yulia Miranda	197107142006042006	PNS
40	Yuliana Rizki	199507292022212001	PPPK

Sumber: (Data Dokumentasi SMAN 12 Banda Aceh)

B. Kerjasama Guru dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh

Pembinaan kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab. Di SMAN 12 Banda Aceh, upaya pembinaan kedisiplinan tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kerjasama yang terstruktur dan sistematis antar berbagai komponen sekolah. Kerjasama ini melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, hingga kepala sekolah yang saling berkoordinasi untuk terlaksananya tata tertib serta dapat membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber di SMAN 12 Banda Aceh, maka diperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini mengungkap tiga aspek utama, yaitu bentuk kerjasama yang dilaksanakan, serta menerapkan metode dan program pembinaan yang diterapkan, dan efektivitas serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikannya. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana sekolah mengelola pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didik melalui kolaborasi yang melibatkan seluruh elemen pendidikan.

1. Bentuk Kerjasama Guru dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik.

Kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh terwujud dalam berbagai bentuk koordinasi yang terstruktur dan sistematis. Pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu atau dua pihak, melainkan melibatkan seluruh komponen pendidik yang saling berintegrasi dan berkomunikasi secara intensif. Melalui koordinasi yang solid antara guru PAI, wali kelas, guru BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, hingga kepala sekolah, terbentuklah sistem pembinaan yang komprehensif dan sejalan dengan visi dan misi sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI SMAN 12 Banda Aceh yang menyatakan:

“Kami sesama guru saling berintegrasi dan berkomunikasi. Sehingga, apapun yang tujuan kami lakukan dan hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah dan tata tertib sekolah.”⁸³

Statement tersebut menunjukkan bahwa integrasi dan komunikasi merupakan fondasi utama dalam kerjasama guru untuk mencapai tujuan pembinaan kedisiplinan yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Kerjasama yang terjalin dengan baik bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan komitmen bersama untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia melalui komunikasi yang efektif dan tindakan yang konsisten. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' (4): 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

⁸³ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI

وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”.

Ayat ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi sistem kerjasama dalam pembinaan kedisiplinan di sekolah. Perintah untuk taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri (pemegang kekuasaan) menunjukkan pentingnya hierarki kepemimpinan dan kepatuhan terhadap struktur otoritas yang sah dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para guru merupakan ulil amri yang harus dipatuhi peserta didik selama perintah mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ayat ini juga mengajarkan bahwa jika terjadi perbedaan pendapat dalam pembinaan kedisiplinan, maka harus dikembalikan kepada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, bukan kepada ego atau pandangan pribadi semata. Dengan demikian, kerjasama guru dalam membina kedisiplinan bukan hanya kewajiban profesional, tetapi juga merupakan implementasi dari perintah agama untuk menegakkan ketertiban dan kebaikan bersama.

Selain koordinasi internal, terdapat forum-forum khusus yang memperkuat jaringan kerjasama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan

kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI SMAN 12 Banda Aceh yang menjelaskan:

“Di sekolah, kita ada beberapa forum di sekolah. Kemudian juga ada yang di luar. Yang di sekolah, kami memiliki forum MGMP PAI, ini Musyawarah Guru-Guru PAI. Kemudian juga ada Rohis, Rohani Islam. Sehingga, setiap hari kami selalu mengajarkan kepada peserta didik.”⁸⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh berjalan secara sistematis dan terintegrasi dengan baik. Mekanisme koordinasi yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru wali, guru BK, hingga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menunjukkan keseriusan sekolah dalam menegakkan tata tertib dan membentuk karakter peserta didik. Komunikasi yang intensif dan tidak terputus antar *stakeholder* menjadi kunci keberhasilan dalam menangani peserta didik yang bermasalah dengan baik. Melalui pendekatan yang humanis dan edukatif, setiap peserta didik yang melanggar aturan tidak langsung dihukum, tetapi dibina dengan penuh perhatian agar dapat memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih disiplin. Dengan demikian, kerjasama yang solid ini tidak hanya efektif dalam menegakkan aturan, tetapi juga berhasil dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim:

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ». قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ».

⁸⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI

Artinya: *“Sabda Nabi SAW bahwa agama itu nasihat, dan nasihat itu untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin secara umum, artinya adalah ketulusan dan kebaikan untuk mereka”*.
(HR Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa inti dari agama Islam adalah nasihat atau ketulusan dalam memberikan kebaikan kepada orang lain. Dalam konteks pembinaan kedisiplinan, pendekatan yang humanis dan edukatif yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang melanggar aturan merupakan manifestasi nyata dari hadis ini. Guru tidak sekadar menghukum, tetapi membina dengan penuh perhatian dan ketulusan agar peserta didik dapat memperbaiki diri. Nasihat yang dimaksud dalam hadis ini bukan hanya berupa perkataan, tetapi juga mencakup tindakan konkret dalam bentuk bimbingan, pengawasan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Kerjasama antar guru dalam memberikan nasihat kepada peserta didik menunjukkan bahwa pembinaan karakter adalah tanggung jawab kolektif yang harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dalam hadis ini.

Statement tersebut menggambarkan bahwa forum-forum seperti MGMP PAI dan program Rohis turut memperkuat jaringan koordinasi dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik secara berkelanjutan. Melalui forum-forum ini, guru dapat berbagi pengalaman, strategi, dan saling mendukung dalam upaya pembinaan kedisiplinan sehari-hari.

Berbagai program dan kegiatan yang telah disebutkan MGMP PAI, Rohis, parenting, dan seminar merupakan bagian integral dari ekosistem pembinaan kedisiplinan di SMAN 12 Banda Aceh. Program-program ini didukung secara struktural melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap Senin, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan olahraga seperti basket, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti Dalail Khairat dan zikir maulid yang memperkuat nilai-nilai spiritual peserta didik.

Mekanisme koordinasi yang melibatkan berbagai pihak menunjukkan keseriusan sekolah dalam menegakkan tata tertib dan membentuk karakter peserta didik. Komunikasi yang intensif dan tidak terputus antar *stakeholder* menjadi kunci keberhasilan dalam menangani peserta didik yang bermasalah dengan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI SMAN 12 Banda Aceh yang menyebutkan:

“Kata guru, kami bila mendidik peserta didik dan kedisiplinan itu selalu berintegrasi dengan BK. Dan ini berkesinambungan. Disini yang bertanggung jawab yang pertama wakil kesiswaan bidang kesiswaan, kemudian BK, ada wali kelas, ada guru PAI. Kami selalu berintegrasi. Bila ada peserta didik yang melanggar kedisiplinan, kami selalu melakukan hubungan atau komunikasi yang baik supaya peserta didik ini bisa kami perbaiki dan menjadi peserta didik yang disiplin.”⁸⁵

Statement tersebut menunjukkan komunikasi yang tidak terputus antar *stakeholder*, mulai dari guru PAI, wali kelas, guru BK, hingga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjadi kunci keberhasilan dalam menangani peserta didik yang bermasalah dengan kedisiplinan. Melalui pendekatan yang

⁸⁵ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI

humanis dan edukatif, setiap peserta didik yang melanggar aturan tidak langsung dihukum, tetapi dibina dengan penuh perhatian agar dapat memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih disiplin. Dengan demikian, kerjasama yang solid tidak hanya efektif dalam menerapkan dan menegakkan aturan, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan dari pendidikan nasional.

Visi sekolah menjadi landasan fundamental dalam mengarahkan seluruh program pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh. Revisi visi yang dilakukan pada awal semester mencerminkan komitmen sekolah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh yang menjelaskan:

“Sesuai dengan visi, kami di awal semester kita sudah merevisi visi kita, yaitu agar terwujudnya lulusan yang berkarakter, unggul, adaptif dan siap berkolaborasi di era digital. Tentunya dengan visi ini ada yang namanya berkarakter ya, jadi untuk pembinaan terhadap peserta didik untuk kedisiplinan tentunya disini ada visinya berkaitan dengan karakter yang harus kita bina kepada peserta didik.”⁸⁶

Statement tersebut menggambarkan bahwa visi sekolah telah dirancang secara komprehensif untuk menjawab kebutuhan terhadap pendidikan di era modern dengan memprioritaskan karakter sebagai fokus utama. Penekanan pada aspek karakter dalam visi sekolah menunjukkan kedisiplinan bukanlah sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan bagian integral dari

⁸⁶ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam era digital yang penuh dengan tantangan, karakter disiplin menjadi modal penting bagi peserta didik dalam beradaptasi dan berkolaborasi dengan baik. Kejelasan visi ini memudahkan seluruh komponen sekolah, khususnya guru, untuk menyatukan langkah dalam membina kedisiplinan peserta didik secara konsisten. Dengan visi yang kuat dan jelas, pembinaan kedisiplinan di SMAN 12 Banda Aceh memiliki arah yang pasti menuju terwujudnya lulusan yang berkarakter unggul.

Upaya dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kedisiplinan serta memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Kepala sekolah menyadari bahwa pembinaan kedisiplinan tidak cukup hanya dengan memberikan aturan dan sanksi, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam dari seluruh *stakeholder* sekolah. Program seminar dirancang untuk memberikan pemahaman praktis tentang cara belajar yang efektif dengan tetap mematuhi tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh yang menyatakan:

“Programnya, tentunya sangat fokus serta di awal kita ada melaksanakan seminar dengan mendatangkan narasumber dari luar untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dan guru mengupayakan belajar lebih efektif dengan melaksanakan semua tata tertib yang ada di sekolah.”⁸⁷

Statement tersebut menunjukkan keseriusan sekolah dalam membangun fondasi kedisiplinan yang kuat melalui pendekatan edukatif. Dengan

⁸⁷ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

menghadirkan narasumber dari luar, sekolah memberikan nuansa baru dan perspektif yang lebih luas kepada guru dan peserta didik tentang makna dan pentingnya kedisiplinan. Pelibatan peserta didik dan guru secara bersamaan dalam seminar serta menciptakan kesamaan pemahaman yang akan memudahkan implementasi tata tertib di lapangan. Program ini juga menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada aspek punishment, tetapi lebih menekankan pada pembangunan kesadaran dan pemahaman yang utuh. Dengan demikian, seminar menjadi langkah strategis dalam memperkuat kerjasama guru dan

Keberhasilan terhadap pembinaan kedisiplinan tidak dapat tercapai tanpa adanya sinergi antara sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Kepala sekolah mengemukakan memahami bahwa pembinaan karakter dan kedisiplinan terhadap peserta didik memerlukan konsistensi dalam penerapan nilai kedisiplinan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Program ini menjadi jembatan komunikasi yang penting untuk menyamakan persepsi dan strategi antara guru dan orang tua dalam mendidik peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh yang menjelaskan:

“Kami juga ada membuat *parenting* disini, jadi memberikan pemahaman kepada orang tua dan juga kepada guru bagaimana sih dalam memberikan materi kepada peserta didik serta permasalahan bagaimana menyelesaikannya. Ketika rapat selalu kita menyampaikan bahwa harus bersama-sama berkolaborasi untuk menciptakan kedisiplin sekolah, memberikan contoh kedisiplinan kepada peserta didik.”⁸⁸

⁸⁸ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

Statement tersebut memberi gambaran pembinaan kedisiplinan serta tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Melalui program ini, orang tua tidak hanya diinformasikan tentang aturan sekolah, tetapi juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menangani berbagai permasalahan kedisiplinan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Penekanan pada pentingnya keteladanan dari guru dan orang tua menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan yang holistik dan humanis dalam mendidik peserta didik. Kolaborasi yang dibangun melalui program ini tidak hanya bersifat informasi satu arah, tetapi menciptakan ruang dialog untuk mencari solusi terbaik bagi setiap permasalahan kedisiplinan peserta didik. Dengan adanya kesamaan pemahaman dan strategi antara sekolah dan orang tua, pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didik dapat berjalan lebih efektif dan konsisten, menjadi bukti komitmen sekolah untuk melibatkan seluruh *stakeholder* dalam mewujudkan generasi yang berkarakter disiplin dan bertanggung jawab. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim (66): 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak

durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat ini memberikan dasar yang sangat kuat tentang pentingnya melibatkan keluarga dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Program parenting yang dilaksanakan sekolah merupakan implementasi konkret dari ayat ini, di mana sekolah dan orang tua bekerja sama untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang baik dan terhindar dari perilaku-perilaku yang dapat menjerumuskan mereka. Ayat ini juga mengajarkan bahwa penjagaan terhadap keluarga harus dilakukan secara aktif dan konsisten, bukan pasif menunggu masalah terjadi. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membina kedisiplinan peserta didik bukan hanya strategi pedagogis yang efektif, tetapi juga merupakan kewajiban agama yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk keselamatan generasi mendatang.

Efektivitas pembinaan kedisiplinan sangat ditentukan oleh kejelasan struktur dan mekanisme penanganan pelanggaran yang sistematis dan berjenjang. Sistem ini tidak hanya memudahkan koordinasi antar *stakeholder*, tetapi juga memastikan setiap peserta didik mendapat perhatian dan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh yang mengatakan:

“Strukturnya kalau dalam disiplin ada bermacam-macam, misalnya disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Biasanya di awal masuk sekolah peserta didik ada yang kurang disiplin kehadiran yang menangani itu piket. Bila piket sudah memberi tahu juga tidak berhasil, nanti dilimpahkan ke wali kelas. Dari wali kelas ke BK, langsung ke wakil kepala sekolah. Setelah wakil baru kita tidak bisa lanjut, maka kita limpahkan ke kepala sekolah, tapi biasanya dua yang pada tingkat wali kelas sudah ada perubahan. Hal ini juga tidak terlepas antar hubungan pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.”⁸⁹

Statement tersebut menunjukkan adanya sistem yang terorganisir dengan baik dan bertanggung jawab dalam menangani pelanggaran kedisiplinan. Mekanisme berjenjang yang dimulai dari tingkat paling bawah yaitu guru piket, kemudian naik ke tingkat berikutnya ke wali kelas, guru BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, hingga kepala sekolah apabila diperlukan, memastikan bahwa setiap pelanggaran ditangani secara proporsional dan tidak langsung berujung pada sanksi berat, dilakukan melalui proses pembinaan yang bertahap. Keberhasilan penanganan pada tingkat wali kelas dan BK menunjukkan bahwa pendekatan personal dan komunikatif lebih efektif dalam mengubah perilaku peserta didik dibandingkan dengan sanksi yang tegas. Komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mekanisme ini untuk memastikan konsistensi pembinaan di sekolah dan di rumah. Dengan struktur yang jelas dan komunikasi yang berkelanjutan, pembinaan kedisiplinan di SMAN 12 Banda Aceh dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan perubahan positif pada perilaku peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

⁸⁹ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

Artinya: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab yang sangat relevan dengan sistem pembinaan kedisiplinan berjenjang di sekolah. Setiap individu, mulai dari guru piket, wali kelas, guru BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, hingga kepala sekolah, memiliki peran sebagai pemimpin dalam lingkup tanggung jawabnya masing-masing. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik yang berada di bawah pengawasan mereka. Hadis ini mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang otoritas dan kekuasaan, tetapi lebih kepada amanah dan tanggung jawab untuk membimbing, melindungi, dan membina orang-orang yang dipimpin. Dalam konteks sekolah, setiap guru bertanggung jawab atas pembinaan karakter dan kedisiplinan peserta didik, dan mereka akan mempertanggungjawabkan hal tersebut di hadapan Allah SWT. Kesadaran akan tanggung jawab ini mendorong setiap elemen sekolah untuk bekerja sama dengan sungguh-sungguh dalam membina kedisiplinan peserta didik.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memiliki peran strategis dan multidimensi dalam mengentaskan kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh. Posisi ini tidak hanya bertugas mengawasi pelaksanaan tata tertib, tetapi juga bertanggung jawab dalam merancang kebijakan, dengan cara

mengkoordinasikan berbagai pihak, hingga mengevaluasi efektivitas program kedisiplinan yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 12 Banda Aceh yang menjelaskan:

“Peran saya sebagai wakil kesiswaan untuk menegakkan kedisiplinan peserta didik, yang pertama yaitu mengawasi dan mengontrol kedisiplinan dari peserta didik, kemudian membuat kebijakan, berkoordinasi dengan guru dan staff, kemudian mengaplikasikan program kedisiplinan tersebut, mengevaluasi, memberikan sanksi dan *reward* dalam hal ini adalah penghargaan apabila ada peserta didik yang berprestasi, kemudian mengembangkan keterampilan kedisiplinan.”⁹⁰

Berdasarkan *statement* Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan tersebut, tampak jelas bahwa peran yang diemban sangat komprehensif dan mencakup seluruh aspek pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didik. Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjadi jembatan penghubung antara kebijakan kepala sekolah dengan implementasi di lapangan yang dilakukan oleh guru-guru dan wali kelas. Fungsi pengawasan dan kontrol yang dijalankan memastikan bahwa tata tertib sekolah tidak hanya menjadi dokumen tertulis, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Koordinasi dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan berperan sebagai penggerak dan fasilitator kerjasama antar *stakeholder* dalam menerapkan kedisiplinan. Penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang seimbang menciptakan iklim sekolah yang adil dan memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan

⁹⁰ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

kedisiplinan mereka, tidak hanya bersifat represif tetapi juga mendorong motivasi positif bagi seluruh peserta didik untuk berperilaku disiplin. Dengan peran yang multifungsi ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjadi kunci keberhasilan pembinaan kedisiplinan di SMAN 12 Banda Aceh secara keseluruhan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali ‘Imran (3): 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”*.

Ayat ini memberikan landasan tentang pentingnya peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan seluruh komponen sekolah dalam menyeru kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar). Dalam konteks pembinaan kedisiplinan, mengawasi dan menegakkan tata tertib sekolah merupakan bentuk amar ma'ruf, sedangkan memberikan sanksi terhadap pelanggaran dan mencegah perilaku tidak disiplin merupakan bentuk nahi munkar. Ayat ini juga menegaskan bahwa tugas ini tidak boleh dilakukan sendiri, melainkan harus ada segolongan orang (umat) yang secara khusus mengemban misi ini, sebagaimana peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang dibantu oleh guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Keberuntungan yang dijanjikan Allah dalam ayat ini akan diraih oleh mereka yang konsisten dalam menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga pembinaan kedisiplinan bukan hanya demi kepentingan duniawi semata, tetapi juga merupakan ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah SWT.

Penanganan pelanggaran kedisiplinan peserta didik memerlukan sistem yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Sebuah mekanisme kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan berbagai komponen pendukung lainnya menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini mencerminkan tentang pentingnya kolaborasi dalam dunia pendidikan untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan secara komprehensif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 12 Banda Aceh yang menyatakan:

“Bentuk kerjasama yang kami lakukan selama ini yaitu setiap ada kasus atau pelanggaran kedisiplinan langsung ditangani oleh guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran nanti berkoordinasi dengan wali kelas, kemudian kalau sekarang sudah ada yang namanya guru wali, setiap guru wali kalau di sekolah kami menangani atau membimbing 10 peserta didik per guru wali.”⁹¹

Statement tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam membina peserta didik secara optimal dan terukur. Melalui tahapan yang dimulai dari guru mata pelajaran hingga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, setiap kasus dapat ditangani sesuai dengan tingkat permasalahannya. Keberadaan guru wali yang membimbing 10 peserta didik juga mencerminkan upaya personalisasi dalam pembinaan karakter. Koordinasi antar berbagai pihak ini memastikan tidak ada peserta didik yang terabaikan dalam proses pendampingan. Dengan demikian, pola kerjasama ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan disiplin.

⁹¹ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

Pembinaan karakter dan akhlak peserta didik tidak dapat dipisahkan dari penanganan kasus kedisiplinan di sekolah. Keterlibatan berbagai unsur seperti guru Bimbingan Konseling (BK), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menunjukkan pendekatan holistik dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pentingnya aspek spiritual dan moral dalam pendidikan serta menjadi perhatian khusus melalui peran guru PAI. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 12 Banda Aceh yang menjelaskan:

“Di sekolah ini ada guru BK, wakil kesiswaan untuk tahapan kasus, permasalahan peserta didik serta pembinaannya, guru PAI yang membina kedisiplinan dan akhlak peserta didik.”⁹²

Statement tersebut menggambarkan bahwa integrasi pembinaan akhlak melalui guru PAI dalam tahapan penanganan kasus untuk menunjukkan perhatian sekolah terhadap dimensi spiritual peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada sanksi atau hukuman, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama. Guru BK dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan melengkapi proses ini dengan pendekatan psikologis dan administratif yang sistematis. Kolaborasi antara berbagai pihak ini menciptakan ekosistem pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pada akhirnya, sistem ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

⁹² Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

Mekanisme kerjasama berjenjang yang diterapkan di SMAN 12 Banda Aceh menunjukkan adanya sistem yang matang dan terorganisir dengan baik dalam menangani pelanggaran kedisiplinan peserta didik. Alur pembinaan yang jelas dari guru mata pelajaran hingga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memastikan bahwa tidak ada kasus yang terlewatkan dan setiap peserta didik mendapat perhatian sesuai dengan tingkat permasalahannya. Kehadiran guru wali dengan rasio pembimbingan yang ideal memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan mendalam dalam memahami akar masalah kedisiplinan setiap peserta didik. Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak sebelum kasus ditangani oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan aspek kepatuhan administratif, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Dengan mekanisme yang sistematis dan melibatkan berbagai keahlian, pembinaan kedisiplinan di sekolah ini dapat berjalan secara efektif dan holistik.

Keberadaan standar operasional prosedur (SOP) dan sistem poin pelanggaran merupakan instrumen penting dalam menegakkan kedisiplinan secara objektif dan terukur di lingkungan sekolah. Di SMAN 12 Banda Aceh, tata tertib dan SOP tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi guru dan staff, tetapi juga sebagai kontrak sosial yang dipahami dan disepakati oleh seluruh peserta didik sejak awal tahun pembelajaran. Sistem poin yang diterapkan memberikan standar yang jelas tentang tingkat pelanggaran dan konsekuensi yang akan diterima oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 12 Banda Aceh yang menyebutkan:

“Sudah pasti setiap sekolah ada tata tertibnya, kemudian ada SOP-nya, yang kesemuanya itu peserta didik yang sudah paham dan sudah mengikuti sosialisasi misalnya di setiap awal semester, tahun pembelajaran. Kemudian peserta didik sudah tahu bila melakukan pelanggaran poinnya berapa, bila misalnya sudah mencapai 100% mesti ada kerjasama antara dengan wali kelas, guru BK, dan guru wali itu dengan orang tuanya peserta didik.”⁹³

Statement tersebut menunjukkan bahwa sekolah mengelola kedisiplinan secara profesional, terukur, dan akuntabel. Sosialisasi yang dilakukan di setiap awal semester memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang tidak mengetahui aturan dan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Sistem ini akan memberikan kepastian terhadap setiap pelanggaran akan ditangani secara adil dan proporsional sesuai dengan tingkat kesalahannya, sehingga dapat menciptakan rasa keadilan dan transparansi dalam penegakan disiplin. Mekanisme kerjasama yang otomatis teraktivasi ketika poin pelanggaran mencapai batas maksimal menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem peringatan ini yang efektif untuk mencegah peserta didik terjerumus lebih dalam pada pelanggaran yang lebih serius. Dengan adanya SOP yang jelas dan sistem poin yang transparan, pembinaan kedisiplinan dapat berjalan secara konsisten, objektif, dan melibatkan seluruh *stakeholder* termasuk orang tua peserta didik sebagai mitra dalam mendidik anak.

⁹³ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

Pengelolaan kedisiplinan peserta didik di kelas merupakan tanggung jawab utama seorang wali kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya membangun kesadaran akan tata tertib sekolah dimulai sejak awal tahun pelajaran melalui sosialisasi yang sistematis. Komunikasi yang efektif tidak hanya dilakukan dengan peserta didik di dalam kelas, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas SMAN 12 Banda Aceh yang menyatakan:

“saya kebetulan wali kelas dari kelas 3. Di setiap kelas sudah ada tata tertib sekolah. Kemudian pada awal pelajaran, pada awal tahun pelajaran, kami sudah menyampaikan kepada peserta didik tentang kedisiplinan yang harus mereka tegakkan, harus mereka lakukan. Kemudian saya memberitahukan juga kepada grup orang tua atau wali peserta didik, dan saya selalu melakukan komunikasi dengan para orang tua melalui WhatsApp.”⁹⁴

Statement tersebut menggambarkan pendekatan proaktif dalam mensosialisasikan tata tertib sejak awal tahun pelajaran yang menunjukkan komitmen serius dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Penggunaan teknologi komunikasi seperti WhatsApp menjadi jembatan penting untuk menjaga keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi rutin di grup WhatsApp untuk membuktikan pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata. Transparansi informasi tentang kedisiplinan yang harus ditegakkan menciptakan pemahaman bersama antara guru, peserta didik, dan orang tua.

⁹⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

Strategi komunikasi dua arah ini menjadi fondasi dalam membangun ekosistem pendidikan yang sinergis antara sekolah dan keluarga, serta membangun akuntabilitas kolektif dalam menjaga disiplin sekolah.

Inovasi sistem pendampingan peserta didik melalui penugasan yang diberikan oleh guru wali yang merupakan terobosan penting dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter. Sistem ini memperkuat jaringan pengawasan dan bimbingan dengan membagi tanggung jawab secara lebih spesifik dan personal. Kolaborasi antara wali kelas, guru wali, dan guru mata pelajaran untuk menciptakan sistem kontrol yang komprehensif terhadap kedisiplinan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas SMAN 12 Banda Aceh yang menjelaskan:

“Di mulai tahun ini di samping ada wali kelas, juga ada guru wali. Kami sudah ada penugasan satu guru untuk beberapa peserta didik. Setiap guru wali mengingatkan peserta didik untuk tidak terlambat, setiap guru mata pelajaran berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan dengan peserta didik.”⁹⁵

Statement tersebut menunjukkan bahwa mulai tahun ini, setiap guru tidak hanya mengampu mata pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab secara personal terhadap beberapa peserta didik. Implementasi sistem guru wali menunjukkan pendekatan holistik dalam pembinaan peserta didik yang tidak hanya fokus pada aspek akademis. Pembagian tanggung jawab yang jelas antara wali kelas, guru wali, dan guru mata pelajaran menciptakan pengawasan berlapis yang efektif. Komunikasi multi-channel baik lisan maupun tulisan

⁹⁵ Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan dalam proses pembinaan. Kesepakatan kelas yang melibatkan semua guru pengampu mata pelajaran menciptakan konsistensi dalam penegakan kedisiplinan. Sistem ini membuktikan bahwa pendidikan karakter memerlukan kerja sama tim yang solid dan terstruktur dengan baik.

Perlu dipahami bahwa guru wali berbeda dengan wali kelas. Wali kelas bertanggung jawab atas satu kelas penuh (sekitar 34 peserta didik), sementara guru wali adalah program baru dari pemerintah yang ditugaskan membimbing sekitar 10 peserta didik secara lebih personal dan intensif. Sistem ini melengkapi, bukan menggantikan peran wali kelas dalam pembinaan kedisiplinan. Dengan rasio yang lebih kecil, guru wali dapat memberikan perhatian individual yang lebih mendalam kepada setiap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga pembinaan karakter dan kedisiplinan dapat dilakukan secara lebih efektif dan terpersonalisasi.

Sistem *monitoring* dan pelaporan kedisiplinan terhadap peserta didik memerlukan mekanisme yang terstruktur dan terukur untuk dapat berjalan secara efektif. Pencatatan pelanggaran merupakan bentuk dokumentasi yang memudahkan pelacakan pola perilaku peserta didik. Penetapan batas toleransi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri sebelum dilakukan pembinaan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas SMAN 12 Banda Aceh yang menyebutkan:

“Ada seorang guru matematika masuk pada jam 1, karena ada beberapa kali sering terlambat menurut laporan guru-guru yang piket, maka saya

selaku wali kelas menegurnya agar disiplin masuk tepat pada waktunya.”⁹⁶

Statement tersebut menggambarkan bahwa mekanisme pelaporan yang terstruktur dari guru mata pelajaran kepada wali kelas menunjukkan adanya sistem pembinaan berjenjang yang terukur. Pencatatan pelanggaran seperti keterlambatan dengan simbol "T" merupakan bentuk dokumentasi yang memudahkan pelacakan pola perilaku peserta didik. Pencatatan pelanggaran secara konsisten memungkinkan identifikasi peserta didik yang memerlukan perhatian khusus secara lebih cepat dan akurat. Batas toleransi tiga kali pelanggaran memberikan keseimbangan antara pemberian kesempatan dan penegakan disiplin yang tegas.

2. Metode dan Program Pembinaan Kedisiplinan yang Diterapkan

SMAN 12 Banda Aceh menerapkan berbagai metode dan program pembinaan kedisiplinan yang melibatkan kerjasama seluruh komponen sekolah. Penerapan disiplin peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Metode yang tepat akan membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya disiplin dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan yang digunakan mencakup pada aspek pembiasaan, keteladanan, pembelajaran melalui cerita, hingga diskusi interaktif.

⁹⁶ Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

Guru PAI di SMAN 12 Banda Aceh menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan rutin sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, puasa, dan pembacaan Yasin menjadi wadah praktis bagi peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Program Rohani Islam Sekolah (Rohis) juga berperan penting sebagai media penguatan pemahaman keagamaan di luar jam pelajaran formal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menyebutkan sebagai berikut:

“Ada beberapa metode yang kami gunakan untuk menanamkan disiplin peserta didik dalam pelajaran PAI. Yang utama pembiasaan. Ini selalu kami lakukan untuk peserta didik agar melakukan kegiatan-kegiatan disiplin seperti shalat Zuhur berjamaah di sekolah, kemudian puasa, kemudian setiap Jumat pagi kami membaca Yasin, kemudian peserta didik juga kami mengajarkan pemahaman melalui Rohis, Rohani Islam Sekolah.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan yang konsisten terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Melalui pembiasaan yang berkesinambungan, nilai-nilai disiplin tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, metode pembiasaan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian islami peserta didik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2): 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

⁹⁷ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”*.

Ayat ini mengajarkan bahwa sabar dan shalat merupakan dua pilar utama dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan dalam kehidupan, termasuk dalam proses pembinaan kedisiplinan peserta didik. Metode pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, puasa, dan pembacaan Yasin yang diterapkan di SMAN 12 Banda Aceh merupakan implementasi langsung dari perintah ayat ini. Sabar dalam konteks pembinaan kedisiplinan berarti konsisten dan tekun dalam membimbing peserta didik meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, tidak mudah putus asa ketika peserta didik belum menunjukkan perubahan yang diharapkan. Sedangkan shalat berfungsi sebagai sarana untuk memohon pertolongan Allah dan sebagai media penanaman nilai-nilai disiplin melalui keteraturan waktu dan tata caranya. Dengan membiasakan peserta didik untuk beribadah secara teratur dan disiplin, sekolah tidak hanya membentuk kedisiplinan lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar dan istiqamah dalam kebaikan.

Keteladanan guru merupakan faktor krusial dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Metode *role modeling* atau pemberian contoh telah lama diakui sebagai strategi efektif dalam pembelajaran, khususnya pada aspek pembentukan sikap dan perilaku. Peserta didik cenderung mengamati dan

meniru figur yang mereka hormati, terutama guru mereka. Oleh karena itu, integritas dan konsistensi perilaku guru menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan. Berkenaan dengan penerapan metode keteladanan ini, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menjelaskan sebagai berikut:

“Kemudian yang kedua, ada metode *role modeling*. Guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik setiap hari dan sangat riskan. Peserta didik selalu meniru bagaimana sikap dan tingkah laku gurunya.”⁹⁸

Statement tersebut menggambarkan bahwa metode *role modeling* menuntut tanggung jawab besar dari setiap guru dalam menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan. Keteladanan yang ditunjukkan guru setiap hari akan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Posisi guru sebagai panutan dan setiap sikap serta tingkah lakunya menjadi pembelajaran berharga bagi peserta didik. Kesadaran akan peran krusial ini mendorong guru untuk senantiasa menjaga profesionalisme dan akhlak mulia. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi metode pembelajaran yang paling autentik dan berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai disiplin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

⁹⁸ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didiknya, sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Metode *role modeling* atau keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI dan seluruh guru di SMAN 12 Banda Aceh merupakan implementasi dari prinsip yang terkandung dalam ayat ini. Peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku disiplin yang mereka lihat secara langsung dari guru mereka dibandingkan hanya mendengar nasihat verbal. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru menjadi sangat penting, karena setiap sikap dan tingkah laku guru akan menjadi pelajaran bagi peserta didik. Dengan meneladani akhlak Rasulullah yang mulia, guru diharapkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi peserta didik untuk berperilaku disiplin tidak hanya karena takut sanksi, tetapi karena kesadaran untuk meneladani kebaikan yang mereka lihat dari guru-guru mereka.

Diversifikasi metode pembelajaran menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin terhadap peserta didik. Penggunaan cerita islami dan diskusi interaktif memperkaya pendekatan pedagogis dalam pendidikan agama. Metode bercerita memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara menarik dan mudah untuk dipahami, sementara metode diskusi membuka ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami konteks penerapan hukum Islam. Mengenai

penerapan kedua metode ini, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menyatakan sebagai berikut:

“Ketiga, kami memotivasi peserta didik dengan metode bercerita, yaitu cerita-cerita islami untuk menanamkan nilai-nilai disiplin. Kemudian ada juga metode diskusi. Hal ini sering juga kami lakukan dengan diskusi-diskusi penting terkait dengan disiplin yang berhubungan dengan hukum Islam.”⁹⁹

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa penerapan metode cerita dan diskusi terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman komprehensif terhadap peserta didik tentang nilai-nilai disiplin dalam Islam. Cerita-cerita islami memberikan inspirasi dan teladan konkret yang mudah diresapi oleh peserta didik, sementara diskusi memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang hukum Islam dan relevansinya dengan kehidupan. Melalui dialog dan pertukaran gagasan, peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga membangun pemahaman kritis. Kombinasi metode-metode ini menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang holistik dan mendalam.

Keempat metode yang diterapkan tersebut menunjukkan pendekatan komprehensif dalam pembinaan disiplin peserta didik. Pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembelajaran melalui kisah-kisah inspiratif, dan diskusi aktif akan membentuk sinergi yang kuat dalam membangun karakter disiplin. Metode-metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lainnya. Dengan penerapan yang konsisten, peserta

⁹⁹ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

didik tidak hanya memahami konsep disiplin secara teoritis tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan disiplin peserta didik tidak cukup hanya dilakukan di dalam ruang pembelajaran melalui pembelajaran formal. Diperlukan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah yang dapat menjadikan wadah praktis bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk melatih peserta didik dalam mengatur waktu, mematuhi aturan, dan bekerja sama dalam tim. Sekolah ini telah mengintegrasikan berbagai program yang mendukung terbentuknya budaya disiplin yang kuat.

Pembentukan karakter disiplin terhadap peserta didik memerlukan kegiatan-kegiatan konkret yang dapat mengasah mental dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai kedisiplinan. Salah satu kegiatan yang telah menjadi tradisi dalam dunia Pendidikan di Indonesia adalah upacara bendera yang memiliki nilai patriotisme dan kedisiplinan. Melalui kegiatan rutin seperti ini, peserta didik diajarkan untuk dapat menghargai simbol-simbol bangsa dan belajar tentang pentingnya ketertiban. Berkenaan dengan pelaksanaan upacara bendera sebagai sarana pembinaan kedisiplinan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan sebagai berikut:

“Kegiatan upacara di sekolah ini sangat mendukung kedisiplinan peserta didik. Yang pertama upacara bendera. Kegiatan ini berdampak terhadap peserta didik agar tertanam jiwa kedisiplinan, baik dari ikut

baris-berbaris kemudian dalam mengikuti segala arahan protokol sehingga mereka akan tumbuh rasa patriotisme.”¹⁰⁰

Statement tersebut menunjukkan bahwa upacara bendera terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik secara konsisten. Kegiatan berbaris, mengikuti arahan protokol, dan menjaga kekhidmatan upacara melatih peserta didik untuk patuh terhadap aturan dan tata tertib. Lebih dari sekadar rutinitas, upacara ini menumbuhkan rasa patriotisme dan cinta tanah air dalam diri peserta didik. Pembiasaan disiplin melalui kegiatan rutin seperti ini akan membentuk karakter yang kuat dan tertanam hingga mereka dewasa. Dengan demikian, upacara bendera tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang fundamental.

Pendidikan karakter yang komprehensif memerlukan variasi kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengakomodasi beragam minat dan bakat peserta didik. Kegiatan di luar jam pelajaran formal menjadi ruang penting bagi peserta didik untuk mengembangkan diri sekaligus belajar tentang disiplin dalam konteks yang berbeda. Sekolah yang progresif akan menyediakan berbagai pilihan kegiatan, mulai dari olahraga, kepramukaan, hingga kegiatan keagamaan yang memperkuat nilai-nilai spiritual. Pengawasan yang ketat terhadap kedisiplinan peserta didik juga menjadi bagian integral dari sistem pembinaan yang efektif. Mengenai ragam kegiatan sekolah dan mekanisme pengawasan yang diterapkan untuk mendukung terhadap kedisiplinan peserta

¹⁰⁰ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

didik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyatakan sebagai berikut:

“Kami juga melakukan kegiatan sekolah seperti pramuka, basket, bola basket, kemudian Rohis, kemudian kami juga mengikuti bidang-bidang keagamaan lainnya seperti Dalail Khairat, zikir maulid, dan beberapa cabang lainnya. Kemudian kami juga melakukan pengawasan. Kami mengawasi setiap peserta didik mulai dari awal sekolah. Begitu jam masuk 7.30 sudah kami awasi, sudah kami tegur.”¹⁰¹

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa keberagaman kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah mulai dari upacara bendera, pramuka, olahraga seperti basket, hingga kegiatan keagamaan seperti Rohis, Dalail Khairat, dan zikir maulid. Kegiatan tersebut menunjukkan keseriusan sekolah dalam membangun ekosistem disiplin yang menyeluruh. Setiap kegiatan dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan fisik, mental, dan spiritual peserta didik secara terstruktur dan berkelanjutan. Pengawasan ketat yang dimulai sejak peserta didik memasuki sekolah sejak pukul 7.30, disertai teguran dan bimbingan yang konsisten, membuktikan komitmen guru dalam menegakkan kedisiplinan sekaligus membentuk kesadaran peserta didik tentang betapa pentingnya ketepatan waktu. Kombinasi antara beragam kegiatan positif dan pengawasan yang terstruktur menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter, sehingga disiplin tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan kebiasaan yang melekat dalam diri setiap peserta didik. Sebagaimana

¹⁰¹ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad:

أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkan anak-anakmu salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka”. (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya pembiasaan ibadah sejak dini dan pentahapan dalam pendidikan anak. Perintah untuk mengajarkan shalat pada usia 7 tahun menunjukkan bahwa pembinaan karakter harus dimulai dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, memberikan pemahaman dan pembiasaan tanpa paksaan. Sedangkan pemberian sanksi pada usia 10 tahun jika anak tidak mau shalat menunjukkan bahwa setelah masa pembiasaan, perlu ada ketegasan dan konsekuensi terhadap pelanggaran. Dalam konteks sekolah, prinsip ini diterapkan melalui pengawasan yang ketat sejak peserta didik memasuki gerbang sekolah, disertai dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis, pramuka, dan kegiatan spiritual lainnya yang berfungsi sebagai pembiasaan. Hadis ini juga mengajarkan bahwa sanksi atau hukuman dalam pendidikan harus diberikan secara bertahap dan proporsional, bukan langsung dengan hukuman berat, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum

mendapat sanksi yang lebih tegas, sebagaimana sistem pembinaan berjenjang yang diterapkan di SMAN 12 Banda Aceh.

Pembinaan disiplin peserta didik akan lebih bermakna jika dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang kuat dan bersumber dari ajaran agama Islam. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter yang merupakan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual dan moral, sehingga membentuk kedisiplinan peserta didik yang tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Nilai-nilai islami yang universal seperti tanggung jawab dan ketaatan bukan sekadar konsep teoritis, melainkan prinsip-prinsip praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menerjemahkan konsep-konsep keagamaan hingga menjadi perilaku nyata yang dapat diamalkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menjelaskan sebagai berikut:

“Ada pun nilai-nilai keislaman yang dapat diintegrasikan dalam pembinaan disiplin peserta didik. Yang pertama, tanggung jawab contoh seperti amanahnya. Hal ini kami ajarkan kepada peserta didik agar mereka bertanggung jawab atas segala kewajiban mereka. Kemudian ketaatan dapat mengajarkan kepada peserta didik patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib sekolah.”¹⁰²

Statement tersebut menggambarkan bahwa nilai tanggung jawab dan ketaatan yang diajarkan melalui perspektif Islam memberikan landasan spiritual yang kuat bagi pembentukan karakter disiplin peserta didik. Konsep

¹⁰² Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

amanah mengajarkan peserta didik bahwa setiap tindakan dan kewajiban mereka adalah tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan, baik secara horizontal maupun vertikal. Ketaatan terhadap peraturan sekolah dipahami bukan hanya sebagai kepatuhan formal, tetapi sebagai manifestasi dari ketaatan kepada nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama Islam. Integrasi nilai-nilai ini menciptakan kesadaran internal yang lebih mendalam dibandingkan sekadar penerapan aturan eksternal. Dengan demikian, pendekatan berbasis nilai keislaman ini memperkuat fondasi moral dalam mewujudkan pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ash-Shaff (61): 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”.*

Ayat ini memberikan peringatan keras terhadap kesenjangan antara perkataan dan perbuatan, yang merupakan hal yang sangat dibenci Allah SWT. Dalam konteks pembinaan kedisiplinan, ayat ini mengajarkan pentingnya konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dan ketaatan yang mereka ajarkan. Seorang guru yang mengajarkan kedisiplinan tetapi dirinya sendiri tidak disiplin akan kehilangan kredibilitas dan otoritas moral di hadapan peserta didik. Integrasi nilai-nilai keislaman seperti amanah dan ketaatan dalam pembinaan kedisiplinan harus dimulai dari keteladanan guru itu

sendiri. Ketika guru mengatakan kepada peserta didik untuk datang tepat waktu, maka guru tersebut harus lebih dulu mencontohkan datang tepat waktu. Ayat ini juga mengingatkan bahwa mengajarkan sesuatu yang tidak dilakukan sendiri merupakan dosa besar yang mendatangkan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan yang efektif harus diawali dengan komitmen guru untuk menjadi pribadi yang disiplin dan konsisten antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia memerlukan penanaman nilai-nilai fundamental yang komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, dan kemandirian merupakan pilar-pilar penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki integritas dan ketahanan mental. Guru PAI memiliki tugas mulia untuk menerjemahkan konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam menjadi praktik konkret yang dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Mengenai tiga nilai keislaman tambahan yang menjadi fokus dalam pembinaan karakter peserta didik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menyebutkan sebagai berikut:

“Ketiga nilai keislaman seperti kejujuran dalam Islam yang disebut sidiq. Ini mengajarkan terhadap peserta didik agar selalu berkata benar dan jujur. Kemudian yang keempat, kesabaran. Di sini kami selaku guru PAI juga mengajarkan terhadap peserta didik agar selalu bersabar dalam menghadapi kesulitan, tantangan dan ujian. Kemudian yang terakhir, yang kelima, kemandirian. Ini kami mengajarkan terhadap peserta didik agar bersikap dewasa dan tidak bergantung pada orang lain.”¹⁰³

¹⁰³ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa kejujuran atau sidiq yang diajarkan kepada peserta didik menjadi fondasi integritas yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka. Kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian akan melatih mental peserta didik untuk tidak mudah menyerah dan tetap teguh pada prinsip kebenaran. Kemandirian yang ditanamkan akan mendorong peserta didik untuk bersikap dewasa, bertanggung jawab, dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah. Kelima nilai keislaman yang terintegrasi seperti tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kesabaran, dan kemandirian yang akan membentuk karakter peserta didik yang utuh dan seimbang. Melalui pendekatan berbasis nilai islami, pembinaan disiplin peserta didik tidak hanya menyentuh aspek perilaku eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman (31): 17:

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*.

Ayat ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya yang mencakup empat perintah penting: mendirikan shalat, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar terhadap ujian. Keempat perintah ini

sangat relevan dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik di sekolah. Mendirikan shalat mengajarkan kedisiplinan dalam hal waktu dan ketaatan beribadah, menyeru kepada kebaikan adalah tugas guru dalam membimbing peserta didik melakukan hal-hal positif, mencegah kemungkaran merupakan fungsi pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran, sedangkan kesabaran diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembinaan. Lima nilai keislaman yang diintegrasikan dalam pembinaan kedisiplinan yaitu tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kesabaran, dan kemandirian itu merupakan implementasi konkret dari nasihat Luqman ini. Ayat ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut termasuk dalam 'azamul umur (hal-hal yang diwajibkan), yang berarti pembinaan karakter dan kedisiplinan bukan pilihan tetapi kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh setiap pendidik muslim.

Kelima nilai keislaman yang telah diuraikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter disiplin yang holistik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk peserta didik agar taat aturan, tetapi juga individu yang memiliki integritas, ketangguhan mental, dan kemandirian dalam bertindak. Pengintegrasian nilai-nilai islami dalam setiap aspek pembinaan menjadikan disiplin bukan hanya sebagai paksaan eksternal, melainkan kesadaran internal yang tumbuh dari keyakinan spiritual. Ketika disiplin berlandaskan nilai-nilai agama, maka akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Inilah hakikat sejati dari pendidikan Islam yang paripurna dan berkarakter.

Evaluasi dan adaptasi metode pembinaan merupakan bagian penting dari upaya sekolah untuk menemukan pendekatan yang paling efektif. SMAN 12 Banda Aceh telah melakukan penyesuaian strategi pembinaan kedisiplinan berdasarkan pengalaman dan kondisi riil peserta didik. Pembinaan kedisiplinan peserta didik memerlukan strategi yang jelas dan terukur agar dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembinaan disiplin adalah bagaimana sekolah menangani pelanggaran kedisiplinan, khususnya terkait keterlambatan peserta didik ketika datang ke sekolah. Pendekatan yang digunakan harus bersifat edukatif, bukan sekadar hukuman yang bersifat represif semata. Di sekolah ini, telah diterapkan metode pembinaan yang mengalami evolusi dari pendekatan religius menuju pendekatan yang lebih inklusif dan praktis.

Pembinaan kedisiplinan peserta didik memerlukan strategi yang jelas dan terukur agar dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif agar terbentuknya karakter peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembinaan disiplin tergantung bagaimana sekolah menangani pelanggaran kedisiplinan, khususnya terkait keterlambatan peserta didik ketika datang ke sekolah. Pendekatan yang digunakan harus bersifat edukatif, bukan sekadar hukuman yang bersifat represif semata. Di sekolah ini, telah diterapkan metode pembinaan yang menggabungkan antara sosialisasi aturan dan sanksi edukatif yang bernuansa religius. Berkenaan dengan cara pembinaan kedisiplinan yang

telah diterapkan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan sebagai berikut:

“Cara kita membina kedisiplinan peserta didik disini, yang pertama di awal kita sudah memberikan sosialisasi kepada peserta didik poin-poin tata tertib sekolah, misal kedisiplinan saat datang ke sekolah. Caranya yang pertama kita melihat peserta didik yang terlambat, maka kita adakan pembinaan. Kalau yang tahun lalu kita melaksanakan terhadap peserta didik sanksi menghafal Al-Quran yaitu menghafal surat pendek setelah itu baru peserta didik kita persilahkan masuk ke ruang pembelajaran. Jika ada peserta didik yang agak susah mengaji maka diperintahkan untuk datang lebih cepat, itu tahun yang lalu yang pernah kita terapkan.”¹⁰⁴

Statement tersebut menunjukkan bahwa metode pembinaan yang diterapkan merupakan kreativitas dan kepekaan guru dalam menangani masalah kedisiplinan terhadap peserta didik melalui hafalan Al-Quran sebagai bentuk pembinaan bagi peserta didik yang terlambat, sekolah tidak hanya memberikan sanksi tetapi juga nilai tambah spiritual dan pengetahuan agama bagi peserta didik. Pendekatan ini terbukti efektif karena dapat mendorong peserta didik untuk datang lebih awal demi menghindari kesulitan dalam menghafal, sekaligus melatih peserta didik untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu. Sosialisasi tata tertib yang jelas di awal tahun ajaran juga menjadi fondasi penting agar peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan menjadi proses yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan berakhlak mulia.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

Dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan, sekolah harus mampu beradaptasi dengan kondisi dan kemampuan peserta didik yang beragam. Tidak semua metode pembinaan dapat diterapkan secara efektif pada setiap kondisi, sehingga diperlukan evaluasi dan penyesuaian strategi yang tepat. Ketika menemukan kendala dalam penerapan metode tertentu, guru dituntut untuk kreatif mencari alternatif solusi yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas dalam memilih metode pembinaan menjadi kunci utama terhadap keberhasilan dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Mengenai penyesuaian metode pembinaan yang dilakukan sekolah berdasarkan evaluasi terhadap kondisi riil peserta didik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyatakan sebagai berikut:

“Di sekolah kita ini banyak juga peserta didik yang belum bisa baca Al-Quran sehingga kami mengambil inisiatif untuk membentuk karakter peserta didik yang terlambat kita berikan sanksi untuk membersihkan lingkungan sekolah. Kalau tetap tidak ada perubahan maka kita akan panggil orang tua untuk pembinaan.”¹⁰⁵

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa perubahan strategi pembinaan dari menghafal Al-Quran menjadi kegiatan kebersihan lingkungan sekolah menunjukkan kepekaan dan profesionalisme guru dalam menangani permasalahan kedisiplinan. Metode baru ini tidak hanya lebih inklusif bagi semua peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan bertahap yang dimulai dari

¹⁰⁵ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

pembinaan internal sekolah hingga melibatkan orang tua membuktikan adanya sistem yang terstruktur dan berkelanjutan dalam menangani pelanggaran. Implementasi metode baru ini telah menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan penurunan tingkat keterlambatan peserta didik yang cukup signifikan. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan menjadi kunci penting untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik secara komprehensif.

Untuk pelanggaran keterlambatan yang berulang dan menunjukkan pola persisten, sekolah menerapkan sistem sanksi bertahap yang lebih tegas. Apabila peserta didik tetap terlambat hingga lima kali meskipun telah diberi sanksi kebersihan dan pembinaan, maka akan diberlakukan sanksi belajar di rumah dengan pemberitahuan resmi kepada orang tua melalui surat dan telepon. Sistem berjenjang ini dirancang dengan cermat untuk memberikan kesempatan perbaikan di setiap tahapan sekaligus memberikan efek jera yang edukatif. Sanksi yang semakin berat sesuai frekuensi pelanggaran mencerminkan prinsip keadilan proporsional dalam pembinaan kedisiplinan, di mana peserta didik yang telah berkali-kali diberi kesempatan namun tidak menunjukkan perbaikan perlu mendapat tindakan yang lebih tegas agar menyadari pentingnya disiplin waktu.

Sebagai penyeimbang dari sistem sanksi, sekolah juga menerapkan sistem *reward* bagi peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan yang baik. Peserta didik yang konsisten hadir tepat waktu, menjaga kerapian, dan

mematuhi tata tertib sekolah akan mendapat penghargaan di akhir semester. Program penghargaan ini didanai melalui program TRAFIS (dana infak dari orang tua) yang dikelola secara transparan dan akuntabel oleh sekolah. Dana TRAFIS tidak hanya digunakan untuk operasional kegiatan pembinaan, tetapi juga dialokasikan untuk memberikan *reward* kepada peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan dan prestasi yang baik. Sistem pendanaan partisipatif ini menciptakan rasa kepemilikan bersama antara sekolah dan orang tua dalam menyukseskan program pembinaan kedisiplinan, sekaligus memberikan motivasi positif bagi peserta didik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan kedisiplinan. Sistem *reward* dan *punishment* yang seimbang ini menciptakan motivasi ganda: di satu sisi peserta didik berupaya menghindari sanksi, di sisi lain mereka terdorong untuk meraih penghargaan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran disiplin dibandingkan sistem yang hanya mengandalkan hukuman semata. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran (3):148:

فَاتَّخَذُوا اللَّهَ تُرَاكِبًا وَهُمْ أَصْحَابُ الْأَعْرَابِ قَلِيلٌ وَلَهُمْ أَعْزَابٌ مَّا أُغْنَتْ عَنْهُمْ آلُفٌ مِّنَ النَّاسِ وَهُمْ يُؤْتُونَ الْوَعْدَ وَهُمْ يُحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ مُتْرَكٌ ۚ وَاللَّهُ يَخَذُ الْقِسْمَةَ لِيَوْمٍ هُوَ فِيهِ الرَّجُوعُ ۚ

Artinya: *“Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”*.

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah memberikan *reward* (pahala) baik di dunia maupun di akhirat bagi orang-orang yang berbuat baik. Dalam konteks pembinaan kedisiplinan, sistem *reward* yang diterapkan sekolah merupakan

implementasi dari prinsip ini, di mana peserta didik yang disiplin dan berbuat baik mendapat penghargaan di dunia (*reward* di akhir semester) dan diharapkan juga mendapat pahala di akhirat karena menjalankan perintah agama untuk taat dan disiplin. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan (*al-muhsinin*), sehingga pemberian *reward* bukan sekadar strategi motivasi duniawi, tetapi juga bentuk apresiasi terhadap kebaikan yang bernilai ibadah. Sistem *reward* yang transparan dan adil akan mendorong peserta didik untuk berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), bukan dalam hal-hal yang negatif.

Dengan demikian, kombinasi antara sanksi yang mendidik dan *reward* yang memotivasi menciptakan ekosistem pembinaan yang seimbang, tidak hanya menakut-nakuti tetapi juga menggembirakan, sebagaimana prinsip dasar pendidikan Islam yang mengajarkan untuk “memberikan kabar gembira dan jangan membuat orang lari”. Dengan demikian, kombinasi antara sanksi edukatif (kebersihan), pembinaan (komunikasi dengan orang tua), sanksi administratif (belajar di rumah), dan sistem *reward* menciptakan ekosistem pembinaan yang komprehensif dan berkesinambungan. Pendekatan holistik ini tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memahami bahwa kedisiplinan adalah pilihan sadar untuk kebaikan diri sendiri, bukan sekadar ketakutan terhadap hukuman. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

"يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا"

Artinya: “*Permudahlah dan jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (dari agama).*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengandung prinsip dasar dalam pendidikan Islam, yaitu memudahkan dan tidak mempersulit, memberikan kabar gembira dan tidak membuat orang lari dari agama. Dalam konteks pembinaan kedisiplinan, prinsip ini diwujudkan melalui pendekatan yang humanis dan edukatif, bukan represif dan menakut-nakuti. Perubahan strategi pembinaan dari menghafal Al-Qur'an menjadi kegiatan kebersihan lingkungan ketika ditemukan bahwa banyak peserta didik belum bisa membaca Al-Qur'an merupakan implementasi konkret dari hadis ini. Sekolah tidak memaksakan metode yang justru akan membebani dan membuat peserta didik merasa tertekan, tetapi mencari alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi mereka. Pendekatan segitiga restitusi yang diterapkan sekolah, di mana guru tidak langsung menghukum tetapi terlebih dahulu menanyakan dan memahami akar masalah pelanggaran, juga mencerminkan prinsip “memudahkan dan tidak mempersulit” yang diajarkan Rasulullah. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan pemahaman ini, peserta didik tidak akan merasa takut atau lari dari pembinaan, tetapi justru akan lebih terbuka dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Program pencegahan pelanggaran meliputi *parenting*, sosialisasi tata tertib di awal semester, program anti-perundungan, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis, pramuka, dan Dalail Khairat. Wakil

Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mencatat dan mengklasifikasi pelanggaran (ringan, sedang, berat) dalam buku khusus untuk evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan segitiga restitusi diterapkan untuk mengidentifikasi akar masalah sebelum memberikan sanksi, sehingga pembinaan lebih humanis dan efektif.

Dalam menghadapi permasalahan kedisiplinan peserta didik, pendekatan yang humanis dan edukatif jauh lebih efektif dibandingkan dengan tindakan represif yang hanya fokus pada hukuman semata. Penanganan yang bijaksana memerlukan identifikasi terhadap akar masalah setiap pelanggaran sebelum menentukan langkah pembinaan yang tepat sasaran dan memberikan dampak jangka panjang. Metode segitiga restitusi menjadi salah satu pendekatan modern dalam dunia pendidikan yang menekankan pada pemulihan dan pemahaman, bukan sekadar sanksi yang bersifat menghukum. Dalam pendekatan ini, guru dan pihak sekolah memposisikan diri sebagai pembimbing yang mengutamakan dialog untuk memahami latar belakang terhadap perilaku peserta didik secara mendalam. Berkenaan dengan penerapan pendekatan yang humanis dan mendidik dalam menghadapi kendala kedisiplinan peserta didik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi adalah masih ada peserta didik yang kurang disiplin, kemudian peserta didik dipanggil lalu ditanyakan kenapa terjadi kendala kedisiplinan serta diarahkan agar mengimplementasikan kedisiplinan.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

Statement tersebut menggambarkan bahwa pendekatan segitiga restitusi yang diterapkan menunjukkan komitmen sekolah untuk tidak langsung menghakimi peserta didik yang bermasalah. Dengan memanggil dan menanyakan kendala yang dihadapi oleh peserta didik, sekolah berusaha memahami akar permasalahan secara komprehensif. Metode ini lebih efektif dalam jangka panjang karena membantu peserta didik memahami kesalahan mereka dan mencari solusi bersama. Identifikasi masalah yang tepat akan menghasilkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, proses pembinaan tidak hanya bersifat kolektif, tetapi juga edukatif dan transformatif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Era digital dan media sosial telah mengubah cara masyarakat merespon pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Fenomena viral di media sosial yang mempermalukan peserta didik secara publik justru dapat menimbulkan dampak psikologis negatif dan kontraproduktif terhadap proses pembinaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memiliki prinsip yang kuat untuk melindungi harkat dan martabat peserta didik sambil tetap memberikan pembinaan yang tegas. Pendekatan yang humanis dan melibatkan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam menangani pelanggaran kedisiplinan. Mengenai cara sekolah menangani kasus pelanggaran dengan tetap menjunjung tinggi hak dan martabat peserta didik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyebutkan sebagai berikut:

“Contoh, misalnya kita mendapatkan peserta didik yang merokok, jangan langsung dipukul atau diberi sanksi, akan tetapi dibina dulu, kita memanggil peserta didik tersebut kita tanyakan, kenapa bisa merokok. Pasti kadang-kadang peserta didik mencoba, lalu membuat perjanjian ini yang pertama dan ini yang terakhir, kita langsung memanggil orang tua.”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut mengungkapkan tentang penerapan metode segitiga restitusi dalam menangani pelanggaran kedisiplinan dan hal ini menunjukkan bahwa sekolah mengutamakan pembinaan karakter di atas hukuman fisik atau psikologis. Sebagai contoh, penanganan kasus merokok dilakukan dengan memanggil dan menanyakan alasan kepada peserta didik secara mendidik, karena sekolah memahami bahwa banyak pelanggaran terjadi karena rasa ingin tahu atau pengaruh lingkungan, bukan niat jahat. Pendekatan yang mengajak peserta didik untuk berdialog dan memahami konsekuensi perbuatannya jauh lebih efektif dalam membentuk kesadaran diri dibandingkan dengan tindakan yang bersifat memperlakukan, seperti mem-posting pelanggaran di media sosial yang justru dapat merusak mental dan masa depan peserta didik. Membuat perjanjian dan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan agar menunjukkan adanya sistem terstruktur dan tanggung jawab bersama untuk keberhasilan perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian, sekolah tetap konsisten pada misi utamanya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran moral yang kuat.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

Pengelolaan kedisiplinan peserta didik yang efektif memerlukan sistem administrasi yang terorganisir dan mekanisme penanganan yang jelas serta berjenjang. Dokumentasi setiap kasus pelanggaran menjadi penting untuk memantau terhadap perkembangan perilaku peserta didik dan mengevaluasi efektivitas pembinaan yang telah dilakukan. Sistem pencatatan yang baik juga memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi pola pelanggaran dan mengambil langkah preventif yang tepat di masa mendatang. Selain penanganan pelanggaran, penghargaan bagi peserta didik yang disiplin juga menjadi bagian penting dalam memotivasi dan memperkuat perilaku positif. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai sistem pencatatan, mekanisme penanganan pelanggaran, serta program-program pendukung yang dijalankan sekolah dalam membina kedisiplinan terhadap peserta didik.

Dokumentasi dan administrasi yang baik merupakan komponen penting dalam sistem pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didik di sekolah. Pencatatan yang sistematis terhadap setiap kasus pelanggaran memungkinkan sekolah untuk melakukan evaluasi, pemetaan pola pelanggaran, dan pengambilan keputusan yang lebih objektif. Klasifikasi pelanggaran berdasarkan tingkat keparahan membantu dalam menentukan jenis pembinaan dan sanksi yang proporsional dan adil. Sistem *reward* dan *punishment* yang seimbang juga menjadi bagian integral dari pendekatan pembinaan yang komprehensif. Berdasarkan dari hasil wawancara, terungkap bagaimana sekolah menerapkan sistem pencatatan dan penanganan kasus kedisiplinan

secara terstruktur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menyebutkan sebagai berikut:

“Untuk pencatatannya sendiri kami ada pencatatan kasus apa saja yang terjadi di sekolah, kemudian mengklasifikasi pelanggaran itu misalnya dia termasuk ringan, sedang, dan pelanggaran berat. Kemudian menanganinya, bagaimana cara kami menangani dari kasus yang dialami oleh peserta didik, kemudian memberikan sanksi untuk yang melanggar kedisiplinan itu sendiri, kemudian memberikan penghargaan atau hadiah kepada peserta didik yang patuh terhadap tata tertib atau kedisiplinan. Melaporkan, misalnya dengan ada pencatatannya, melaporkan apa saja kasus kedisiplinan yang terjadi dalam peserta didik itu ada dalam buku pencatatan khusus.”¹⁰⁸

Berdasarkan *statement* tersebut, sistem pencatatan kasus dalam buku khusus menunjukkan profesionalitas sekolah dalam mengelola data pelanggaran kedisiplinan peserta didik. Klasifikasi pelanggaran menjadi ringan, sedang, dan berat memastikan bahwa setiap kasus ditangani dengan pendekatan yang sesuai dan proporsional. Pemberian sanksi yang jelas dan terukur memberikan efek jera sekaligus pembelajaran bagi peserta didik yang melanggar. Sementara itu, pemberian penghargaan kepada peserta didik yang patuh menciptakan motivasi positif dan budaya disiplin yang dibangun atas kesadaran, bukan ketakutan. Dengan demikian, sistem dokumentasi dan penanganan ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang tertib, adil, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

Penanganan pelanggaran kedisiplinan peserta didik dan memerlukan mekanisme yang sistematis serta berjenjang untuk memastikan setiap kasus ditangani secara optimal. Sistem pembinaan yang terstruktur dengan tahapan yang jelas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki diri sebelum mendapat sanksi yang lebih berat. Keterlibatan berbagai pihak mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru wali, guru BK, hingga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik. Setiap tahapan memiliki peran dan fungsi spesifik dengan batas waktu pembinaan yang terukur untuk memastikan efektivitas proses. Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan terungkap mekanisme penanganan pelanggaran kedisiplinan yang komprehensif dan melibatkan kolaborasi antar berbagai komponen di sekolah, beliau menyatakan bahwa:

“Mekanisme antar guru, misalnya kalau terjadi pelanggaran kedisiplinan ketika jam pembelajaran atau guru mata pelajaran memberikan bimbingan terlebih dahulu kepada peserta didik tersebut sampai dengan 3 kali bimbingan. Tapi apabila belum ada perubahan, maka kasus dialihkan oleh guru tersebut kepada wali kelas atau guru wali. Antara wali kelas dengan guru wali harus berkolaborasi secara spesifik. Kemudian nanti kalau misalnya dari wali kelas belum juga ada perubahan ke arah yang lebih baik, nanti akan melaporkan ke guru BK. Nanti guru BK melakukan bimbingan selama 3 kali, belum juga ada perubahan bari dipanggil orang tua peserta didik untuk penanganannya sampai dengan konvensir. Apabila belum ada perubahan maka pembinaan yang terakhir adalah dari wakil kesiswaan. Dan apabila belum ada juga perubahan sampai dengan 3 kali maka kita akan kembalikan peserta didik tersebut kepada orang tuanya.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

Dari *statement* tersebut terbukti bahwa mekanisme berjenjang dengan pemberian bimbingan tiga kali pada setiap tahapan menunjukkan kesabaran dan komitmen sekolah dalam membina peserta didik. Keterlibatan orang tua melalui pemanggilan dan konvensi menjadi bentuk kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendidik peserta didik. Keberadaan guru wali yang lebih spesifik dibandingkan wali kelas memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap peserta didik. Sanksi pengembalian peserta didik kepada orang tua menjadi langkah terakhir setelah semua upaya pembinaan tidak menunjukkan perubahan positif. Dengan demikian, sistem pembinaan yang terstruktur ini memastikan bahwa setiap peserta didik mendapat kesempatan maksimal untuk memperbaiki diri sebelum menghadapi konsekuensi yang lebih serius.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan peserta didik merupakan faktor krusial yang turut menentukan keberhasilan pembinaan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Program *parenting* dan sosialisasi kepada orang tua menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan keluarga dalam membangun pemahaman bersama tentang tata tertib dan program sekolah. Isu kontemporer seperti *bullying* juga memerlukan perhatian khusus dan penanganan yang sistematis melalui program-program preventif dan edukatif. Banyak peserta didik yang tidak menyadari bahwa perilaku mereka termasuk dalam kategori perundungan, baik verbal maupun non-verbal. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengungkapkan program-program sekolah

yang dirancang untuk melibatkan orang tua dan mengatasi isu perundungan di kalangan peserta didik, beliau menyatakan:

“Salah satu program kita misalnya, ini program sekolah ya, program sekolah itu misalnya kita ada yang namanya *parenting* di sekolah ya. *Parenting* itu adalah dimana kita undang orang tua untuk kita paparkan program apa saja yang ada di sekolah, kemudian tata tertibnya apa saja, dan banyak hal lagi yang ada kegiatan misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Kemudian ada yang namanya program perundungan. Karena seperti yang kita tahu sekarang kan program perundungan itu banyak marah terjadi antar peserta didik, baik itu verbal dan non-verbal, yang kadang-kadang peserta didik itu sendiri tidak tahu bahwa dia sudah melakukan kegiatan perundungan untuk kawannya. Jadi kita ada program kegiatan perundungan untuk peserta didik itu sendiri.”¹¹⁰

Berdasarkan *statement* tersebut, terbukti bahwa program *parenting* untuk mengundang orang tua dalam memahami sistem dan tata tertib sekolah dalam menciptakan sinergi yang kuat antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Transparansi mengenai program sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan aturan yang berlaku membangun kepercayaan dan dukungan orang tua terhadap sekolah. Program anti-perundungan yang khusus dirancang untuk menunjukkan kepedulian sekolah terhadap isu sosial yang sedang marak terjadi di kalangan pelajar. Edukasi tentang apa itu perundungan dan dampaknya sangat penting agar peserta didik memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang menyakiti temannya. Dengan demikian, kedua program ini *parenting* dan anti-perundungan menjadi bukti komitmen sekolah dalam

¹¹⁰ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan positif seluruh peserta didik.

Sistem penanganan kedisiplinan yang berjenjang dan terstruktur menunjukkan profesionalisme sekolah dalam mengelola permasalahan terhadap perilaku peserta didik secara komprehensif. Mekanisme yang dimulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, hingga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan pembinaan yang memadai sebelum diambil keputusan akhir. Pencatatan dan klasifikasi pelanggaran yang sistematis memudahkan evaluasi dan tindak lanjut, serta memberikan data objektif untuk pengambilan keputusan. Program *parenting* dan anti-perundungan menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan melibatkan peran aktif orang tua dalam pendidikan karakter anak. Dengan sistem yang terintegrasi antara pencatatan, mekanisme penanganan berjenjang, *reward and punishment*, serta program preventif, sekolah telah membangun ekosistem pembinaan kedisiplinan yang holistik dan berkelanjutan untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Keberhasilan pembinaan kedisiplinan peserta didik tidak dapat tercapai tanpa adanya kolaborasi yang solid antara seluruh elemen sekolah, terutama para guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan. Kerjasama antar guru dalam menegakkan kedisiplinan menjadi kunci utama dalam menciptakan konsistensi dalam penerapan aturan dan pemberian teladan kepada peserta

didik. Komunikasi yang intensif antara guru, peserta didik, dan orang tua membentuk sinergi yang kuat dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Keteladanan dari guru menjadi faktor krusial karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh pendidiknya. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk kerjasama antar guru dan pola komunikasi dengan peserta didik serta orang tua dalam mewujudkan kedisiplinan di sekolah

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah. Guru sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan memiliki tanggung jawab moral untuk mencontohi perilaku disiplin dalam keseharian mereka. Kolaborasi antar guru dalam mengingatkan dan menegakkan kedisiplinan menciptakan konsistensi dalam penerapan tata tertib sekolah. Kesadaran bagi setiap individu memiliki karakter yang berbeda menjadi dasar dalam pendekatan pembinaan yang humanis dan fleksibel. Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas terungkap bagaimana seorang guru menerapkan prinsip keteladanan dan kerjasama dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah, beliau mengungkapkan:

“Saya minta setiap guru mata pelajaran agar bersama-sama meningkatkan tentang kedisiplinan. Dan saya pernah juga mengatakan pada guru untuk mencontohkan pada peserta didik supaya tidak terlambat. Kemudian juga para guru sudah tahu tentang disiplin. Kalau saya telat misalnya hujan ataupun kendaraan mogok, maka saya pasti minta maaf pada peserta didik. Saya mengingatkan guru dan juga

mengingatkan terutama yang sering saya ingatkan peserta didik agar jangan terlambat.”¹¹¹

Dari pernyataan ini, prinsip keteladanan yang diterapkan oleh guru dengan meminta maaf kepada peserta didik saat terlambat menunjukkan integritas dan kejujuran yang patut diteladani. Sikap rendah hati ini mengajarkan kepada peserta didik agar mereka tahu aturan berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali, termasuk guru. Kerjasama antar guru dalam mengingatkan kedisiplinan menciptakan kultur sekolah yang konsisten dan tidak diskriminatif. Pemahaman setiap peserta didik dan guru memiliki karakter yang berbeda membuat pendekatan pembinaan menjadi lebih bijaksana dan tidak kaku. Dengan demikian, metode keteladanan dan komunikasi yang terbuka ini menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan yang didasari pada kesadaran dan rasa hormat, bukan ketakutan.

Sistem pembinaan kedisiplinan yang efektif memerlukan mekanisme yang jelas, terukur, dan melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua peserta didik. Pencatatan dan rekap data keterlambatan peserta didik menjadi dasar objektif dalam menentukan langkah pembinaan yang akan diambil. Komunikasi langsung dengan peserta didik melalui berbagai media, termasuk teknologi komunikasi modern, menunjukkan kepedulian guru terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan mencerminkan prinsip kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak. Hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas

¹¹¹ Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

menggambarkan penerapan sistem pembinaan bertahap dengan dokumentasi yang sistematis dan komunikasi yang intensif, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ada, ada ya. Kalau satu kali, dua kali, tiga kali itu masih kita mengadakan pembinaan. Kalau sudah lebih dari tiga kali, saya baru telepon orang tua. Saya telepon orang tua, agar datang ke sekolah kalau terlambat datang satu kali, dua kali, tiga kali nama-nama nya dicatat, lalu saya rekap. Kalau sudah lebih dari tiga kali, saya minta orang tuanya untuk mengingatkan. Kemudian kalau malam juga saya WhatsApp peserta didik saya katakan, jangan telat besok ya, karena yang rugi kita. Dan ada melibatkan guru lain, dan juga ada melibatkan sekolah.”¹¹²

Dari *statement* tersebut, sistem pembinaan bertahap dengan batas tiga kali peringatan sebelum melibatkan orang tua menunjukkan kebijaksanaan dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri. Pencatatan yang sistematis melalui buku piket dan rekap data memastikan objektivitas, sementara tindak lanjut yang terstruktur mencerminkan pendekatan yang penuh perhatian terhadap perkembangan bagi setiap peserta didik. Komunikasi proaktif melalui WhatsApp di luar jam sekolah menunjukkan kepedulian guru yang melampaui tugas formal, menciptakan kedekatan emosional yang mendukung efektivitas pembinaan. Lebih dari itu, keteladanan yang ditunjukkan guru seperti meminta maaf ketika terlambat mengajarkan nilai integritas dan tanggung jawab yang jauh lebih bermakna daripada sekadar peraturan tertulis. Dengan kolaborasi kuat antara sesama guru, komunikasi aktif dengan peserta didik dan orang tua, serta keteladanan yang konsisten, sekolah telah membangun model pembinaan kedisiplinan yang

¹¹² Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

humanis namun tetap tegas tidak hanya menegakkan aturan tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pemahaman yang jelas tentang konsep kedisiplinan di sekolah menjadi landasan penting dalam upaya pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh. Kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan saja terhadap aturan, melainkan sebuah proses pembelajaran untuk membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Setiap sekolah memiliki cara dan strategi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didiknya, disesuaikan dengan visi, misi, dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing. Di SMAN 12 Banda Aceh, pembinaan kedisiplinan dilakukan melalui pendekatan yang tegas namun tetap edukatif dan membimbing peserta didik untuk memahami esensi dari setiap peraturan yang ada. Berikut adalah pandangan dan penjelasan mengenai konsep kedisiplinan serta cara pembinaannya di SMAN 12 Banda Aceh.

Konsep kedisiplinan dalam konteks pendidikan memiliki makna yang fundamental bagi pembentukan karakter peserta didik dan ketertiban di lingkungan sekolah. Pemahaman yang jelas tentang kedisiplinan menjadi landasan bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka. Kedisiplinan bukan sekadar tentang kepatuhan saja terhadap aturan, melainkan tentang membangun kesadaran akan pentingnya tata tertib dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Setiap sekolah memiliki peraturan yang dirancang untuk kepentingan bersama dan kemajuan bagi seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Peserta

Didik, terungkap pandangan mengenai esensi kedisiplinan di lingkungan sekolah bahwa:

“Menurut saya, kedisiplinan di sekolah adalah upaya untuk menegakkan peraturan yang ada di sekolah dengan tujuan untuk mematuhi tata tertib sekolah dan mematuhi peraturan yang diberikan sekolah.”¹¹³

Statement tersebut, merupakan kedisiplinan sebagai upaya penegakan peraturan dengan tujuan mematuhi tata tertib menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang fungsi aturan di sekolah. Kedisiplinan dipandang bukan sebagai pembatasan kebebasan, melainkan sebagai kerangka kerja yang membantu peserta didik berkembang dalam lingkungan yang teratur. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah mencerminkan rasa hormat peserta didik terhadap institusi pendidikan dan sesama warga sekolah. Penegakan peraturan yang konsisten akan menciptakan budaya disiplin yang tertanam dalam keseharian peserta didik. Dengan demikian, pemahaman yang tepat tentang kedisiplinan menjadi fondasi penting dalam membangun karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan menghargai aturan.

Metode pembinaan kedisiplinan peserta didik memerlukan pendekatan yang jelas, tegas, namun tetap mendidik dan membimbing. Guru memiliki peran sentral dalam mensosialisasikan peraturan sekolah dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang batasan-batasan perilaku yang dapat diterima. Penegasan dan pengarahan yang konsisten membantu peserta didik dalam memahami ekspektasi sekolah terhadap perilaku mereka. Komunikasi

¹¹³ Hasil Wawancara peneliti dengan Peserta Didik pada tanggal 18 Oktober 2025

yang efektif antara guru dan peserta didik menjadi kunci dalam membangun kesadaran akan pentingnya mematuhi tata tertib. Hasil wawancara peneliti dengan Peserta Didik menggambarkan terhadap metode pembinaan kedisiplinan yang diterapkan oleh guru-guru di SMAN 12 Banda Aceh bahwa:

“Guru-guru di SMAN 12 Banda Aceh biasanya membina kedisiplinan peserta didik dengan cara menegaskan, memberikan arahan tentang apa saja peraturan yang ada di SMAN 12 Banda Aceh ini dan apa yang tidak boleh dilakukan. Biasanya guru menegaskan terhadap peserta didik agar tidak melakukan apa yang di luar dari peraturan sekolah.”¹¹⁴

Dari *statement* di atas, pendekatan pembinaan melalui penegasan dan pengarahan untuk menunjukkan upaya preventif yang dilakukan guru sebelum terjadinya pelanggaran. Dengan memberikan informasi yang jelas tentang peraturan dan larangan, peserta didik memiliki pemahaman yang memadai untuk mengatur perilaku mereka sendiri. Metode ini lebih efektif dalam jangka panjang karena membangun kesadaran internal peserta didik, bukan hanya ketakutan terhadap sanksi. Guru yang konsisten dalam menegaskan peraturan menciptakan standar yang jelas dan tidak membingungkan bagi peserta didik. Dengan demikian, pembinaan melalui penegasan dan arahan ini menjadi strategi edukatif yang membantu peserta didik dalam memahami rasionalitas pada setiap aturan dan mengembangkan disiplin diri yang berkelanjutan.

Sistem sanksi dalam pendidikan kedisiplinan memiliki peran penting sebagai konsekuensi logis dari pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Sanksi yang bertingkat dan proporsional dapat menjadi alat yang efektif untuk

¹¹⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan Peserta Didik pada tanggal 18 Oktober 2025

meningkatkan kesadaran peserta didik akan betapa pentingnya mematuhi peraturan sekolah. Keterlibatan orang tua melalui pemberitahuan dan panggilan juga memperkuat dampak pembinaan terhadap peserta didik. Pemahaman terhadap peraturan sekolah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik menjadi dasar dalam membangun budaya disiplin. Hasil wawancara dengan Peserta Didik mengungkapkan pandangan tentang peran sanksi dan kesadaran kewajiban dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik:

“Mungkin dengan sanksi-sanksi tadi, bila sampai 5 kali terlambat, dipulangkan, dikasih surat, ditelepon orang tua. Mungkin itu bisa meningkatkan kesadaran peserta didik juga. Terus ada tambahan dari saya, peserta didik harus tahu tentang peraturan di sekolah yang harus dilaksanakan. Oleh karenanya peserta didik harus melakukan kedisiplinan yang ada di sekolah.”¹¹⁵

Berdasarkan dari pernyataan di atas, penerapan sanksi bertahap seperti dipulangkan, diberi surat peringatan, dan melibatkan orang tua menunjukkan gradasi yang jelas dalam sistem pembinaan kedisiplinan. Sistem ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki perilakunya sebelum mendapat sanksi yang lebih berat. Pemahaman tentang mematuhi peraturan adalah kewajiban peserta didik sebagai bagian dari komunitas sekolah untuk membangun rasa tanggung jawab yang kuat. Kesadaran kedisiplinan adalah bagian dari proses belajar akan membuat peserta didik lebih menerima dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin. Dengan demikian, kombinasi antara sistem sanksi yang jelas dan pemahaman akan kewajiban ini

¹¹⁵ Hasil Wawancara peneliti dengan Peserta Didik pada tanggal 18 Oktober 2025

menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk disiplin bukan karena takut, tetapi karena kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai peserta didik.

Pendekatan pembinaan kedisiplinan di SMAN 12 Banda Aceh menunjukkan kombinasi antara ketegasan dalam penegakan aturan dan edukasi tentang pentingnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai peserta didik. Pemberian arahan yang jelas tentang peraturan sekolah akan membantu peserta didik memahami batasan-batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang harus dihindari. Penerapan sanksi yang berjenjang, mulai dari teguran hingga pemulangan dan pelibatan orang tua, memberikan efek jera sekaligus kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki diri. Penekanan pada aspek kewajiban peserta didik untuk mematuhi peraturan sekolah dalam membentuk pemahaman terhadap kedisiplinan serta bagian integral dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan di SMAN 12 Banda Aceh tidak hanya berfokus pada aspek penegakan aturan semata, akan tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik sebagai bagian dari komunitas sekolah yang tertib dan kondusif untuk belajar.

Setelah menguraikan berbagai metode dan program pembinaan kedisiplinan yang diterapkan di SMAN 12 Banda Aceh, penting untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas implementasi kerjasama guru dalam mencapai tujuan pembinaan tersebut. Evaluasi ini mencakup tidak hanya keberhasilan yang telah dicapai, tetapi juga tantangan-tantangan yang dihadapi

dalam pelaksanaannya, sehingga dapat dirumuskan strategi perbaikan yang berkelanjutan.

3. Efektivitas dan Tantangan Kerjasama Guru dalam Pembinaan Kedisiplinan

Kerjasama guru dalam pembinaan disiplin peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh telah menunjukkan hasil yang sangat efektif melalui pendekatan sistematis dan berkelanjutan. Sebagai institusi pendidikan yang terikat dengan peraturan dan tata tertib, sekolah membangun fondasi disiplin melalui komunikasi dan diskusi yang intensif antar guru. Keterlibatan aktif seluruh tenaga pendidik dalam memahami dan menerapkan tata tertib menjadi kunci keberhasilan terhadap pembinaan karakter peserta didik. Proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, bulan, dan tahun menciptakan pembiasaan positif bagi peserta didik. Komitmen bersama para guru telah membentuk budaya disiplin yang kuat di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menyebutkan sebagai berikut:

“Saya rasa ini sangat efektif. Karena setiap hari kita satu instansi yang diikat dengan peraturan dan tata tertib sekolah. Sehingga kami selalu berkomunikasi dan berdiskusi terkait dengan tata tertib yang berlaku di SMAN 12 Banda Aceh. Sehingga peserta didik dalam setiap hari, setiap bulan, setiap tahun selalu melakukan pembinaan sehingga terwujudnya peserta didik yang melaksanakan kedisiplinan sekolah.”¹¹⁶

Statement tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kerjasama guru dalam pembinaan disiplin terbukti dari konsistensi komunikasi dan diskusi

¹¹⁶ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

mengenai tata tertib sekolah. Pendekatan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan telah menciptakan dampak positif terhadap perilaku disiplin peserta didik. Keterlibatan semua pihak dalam satu visi yang sama memperkuat implementasi aturan dan pembinaan karakter. Dengan pola pembinaan yang dilakukan secara rutin dan terencana, peserta didik semakin memahami pentingnya kedisiplinan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa sinergi guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ash-Shaff (61): 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرصُوصٌ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh”*.

Ayat ini menggunakan metafora bangunan yang tersusun kukuh untuk menggambarkan kekuatan persatuan dan kerjasama dalam memperjuangkan kebaikan di jalan Allah. Dalam konteks pembinaan kedisiplinan di sekolah, ayat ini mengajarkan bahwa guru-guru harus bersatu seperti satu barisan yang solid, tidak terpecah-belah atau berjalan sendiri-sendiri. Efektivitas kerjasama guru dalam pembinaan disiplin yang terbukti dari konsistensi komunikasi dan diskusi mengenai tata tertib sekolah merupakan wujud dari barisan yang tersusun kukuh sebagaimana yang Allah cintai. Ketika guru-guru kompak dalam menegakkan kedisiplinan, tidak ada celah bagi peserta didik untuk memanfaatkan perbedaan atau inkonsistensi penerapan aturan. Sebagaimana

bangunan yang kokoh terdiri dari batu-batu yang saling menguatkan, demikian pula kerjasama guru dalam pembinaan kedisiplinan memerlukan kontribusi dan dukungan dari setiap individu yang saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Ayat ini juga menegaskan bahwa persatuan dan kekompakan dalam kebaikan adalah hal yang dicintai Allah, sehingga kerjasama guru bukan hanya strategi manajemen sekolah tetapi juga bernilai ibadah yang mendapat ridha Allah SWT.

Keberhasilan program pembinaan kedisiplinan juga dapat dilihat dari penurunan jumlah peserta didik yang terlambat setelah implementasi program pembinaan yang melibatkan kolaborasi seluruh guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Tingkat keberhasilannya, kalau kita lihat melalui program-program yang kita berikan ini sudah berkurang, peserta didik yang hadir terlambat.”¹¹⁷

Statement tersebut menggambarkan bahwa penurunan angka keterlambatan peserta didik menjadi indikator nyata terhadap keberhasilan program pembinaan disiplin yang telah dilaksanakan. Perubahan perilaku peserta didik dalam hal ketepatan waktu menunjukkan adanya kepatuhan dalam mengikuti program-program yang diterapkan memberikan dampak positif. Meskipun data kuantitatif belum tersedia, pengamatan kualitatif memberikan bukti yang cukup kuat tentang peningkatan kedisiplinan.

¹¹⁷ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

Kolaborasi menyeluruh dari semua lini guru menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan signifikan dalam kedisiplinan peserta didik. Keterlibatan aktif seluruh guru, tanpa terkecuali, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembentukan budaya disiplin di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan:

“Kerjasama semua lini guru disini. Kolaborasi dalam menciptakan kedisiplinan yang lebih baik lagi di sekolah. Alhamdulillah sudah ada peningkatan seperti sekarang.”¹¹⁸

Statement tersebut menunjukkan bahwa kerjasama semua lini guru membuktikan pendekatan kolektif yang lebih efektif dalam pembinaan disiplin dibandingkan upaya individual. Kolaborasi yang terjalin menciptakan jaringan pengawasan dan pembinaan yang komprehensif di seluruh aspek sekolah. Meskipun belum ada data persentase yang pasti, perubahan signifikan yang teramati sudah cukup menjadi bukti keberhasilan. Ke depan, sekolah dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian formal guna mendapatkan data kuantitatif yang lebih akurat tentang tingkat keberhasilan program pembinaan disiplin.

Dalam pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik, perbedaan persepsi antar guru menjadi salah satu tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Setiap guru memiliki latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda dalam memahami konsep kedisiplinan. Keberagaman pemahaman ini dapat mempengaruhi cara guru dalam merespons terhadap perilaku peserta

¹¹⁸ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

didik dan menentukan metode pembinaan yang tepat. Perbedaan pandangan terhadap tingkat pelanggaran dan cara mengatasinya terkadang dapat menimbulkan inkonsistensi dalam penanganan masalah disiplin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menjelaskan:

“Ada beberapa tantangan. Yang pertama mungkin perbedaan persepsi, pemahaman guru dalam memiliki pandangan yang berbeda terhadap kedisiplin peserta didik dan cara mengatasinya.”¹¹⁹

Statement tersebut menggambarkan bahwa perbedaan persepsi guru terhadap kedisiplinan peserta didik merupakan tantangan yang wajar terjadi dalam sebuah institusi pendidikan. Keberagaman pandangan ini dapat menjadi hal yang baik jika dikelola dengan baik melalui dialog dan diskusi terbuka. Namun tanpa upaya harmonisasi, perbedaan pemahaman dapat menghambat efektivitas pembinaan disiplin secara keseluruhan. Diperlukan forum komunikasi rutin untuk membangun kesepahaman bersama mengenai standar kedisiplinan dan cara penanganannya. Dengan menyatukan persepsi, guru dapat memberikan pembinaan yang lebih konsisten dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Perbedaan visi dalam pembinaan kedisiplinan juga menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menyatakan:

¹¹⁹ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

“Kendala yang kita alami mungkin banyak, karena kadang-kadang tidak sama visi. Ada guru yang memang kadang kurang bisa bekerja sama dengan guru yang lain. Yang membuat tata tertib tersebut tidak berjalan sebagaimana yang kita harapkan.”¹²⁰

Statement tersebut menunjukkan bahwa ketidakselarasan visi dalam pembinaan kedisiplinan sehingga menjadi hambatan fundamental yang berdampak pada inkonsistensi penegakan aturan. Kurangnya kerjasama antar guru dan tidak hanya mempengaruhi efektivitas tata tertib, tetapi juga menciptakan kebingungan di kalangan peserta didik. Permasalahan ini memerlukan intervensi kepemimpinan yang kuat untuk membangun kesamaan pemahaman dan komitmen bersama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat (49): 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat Rahmat*”.

Ayat ini menegaskan bahwa semua orang mukmin adalah bersaudara, dan ketika terjadi perselisihan di antara saudara, kewajiban kita adalah memperbaiki hubungan dan mendamaikannya. Dalam konteks kerjasama guru, ayat ini sangat relevan dengan tantangan perbedaan visi dan kurangnya kerjasama antar guru yang dapat menghambat efektivitas pembinaan kedisiplinan. Perbedaan pendapat atau pandangan dalam pembinaan

¹²⁰ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

kedisiplinan adalah hal yang wajar karena setiap guru memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Yang penting adalah bagaimana mengelola perbedaan tersebut dengan pendekatan yang bijaksana melalui dialog, musyawarah, dan saling menghormati. Perintah untuk "memperbaiki hubungan" menunjukkan bahwa ketika terjadi konflik atau ketidaksepahaman, harus ada upaya aktif untuk menyelesaikannya, bukan membiarkannya berlarut-larut yang akan merusak kerjasama. Perintah untuk bertakwa kepada Allah di akhir ayat mengingatkan bahwa dalam mengelola perbedaan dan konflik, guru harus selalu menjaga adab dan etika islami, mengutamakan kepentingan peserta didik di atas ego pribadi, dan senantiasa mengharapkan rahmat Allah dalam setiap langkah pembinaan yang dilakukan.

Selain itu, komunikasi yang tidak efektif menjadi hambatan serius dalam membangun kerjasama guru untuk pembinaan disiplin peserta didik. Terputusnya alur komunikasi antar guru dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami situasi dan kondisi peserta didik yang bermasalah. Informasi yang tidak tersampaikan dengan baik menyebabkan koordinasi menjadi lemah dan penanganan masalah disiplin menjadi tidak optimal. Komunikasi ini juga dapat memicu perbedaan tindakan antar guru dalam merespons kasus pelanggaran yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menjelaskan:

“Yang kedua komunikasi yang tidak efektif. Mungkin kurang adanya komunikasi, sehingga salah paham dan sulitnya dalam kerjasama.”¹²¹

¹²¹ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

Statement tersebut menggambarkan bahwa komunikasi yang terputus dan tidak efektif terbukti menghambat kerjasama guru dalam pembinaan disiplin peserta didik. Kesalahpahaman yang muncul akibat kurangnya komunikasi yang dapat melemahkan soliditas tim dalam menangani masalah kedisiplinan. Sulitnya menjalin kerjasama yang baik sangat berkaitan erat dengan kualitas komunikasi yang terjalin antar guru. Perbaikan sistem komunikasi menjadi kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi pembinaan. Dengan komunikasi yang lancar dan efektif, kerjasama guru dapat berjalan lebih harmonis dan menghasilkan pembinaan yang lebih berkualitas.

Keterlibatan guru yang tidak merata dalam pembinaan disiplin peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi efektivitas program sekolah. Tidak semua guru menunjukkan antusiasme dan komitmen yang sama dalam proses pembinaan karakter peserta didik. Ada sebagian guru yang sangat terlibat, aktif sementara sebagian lainnya cenderung pasif atau bahkan kurang peduli terhadap masalah kedisiplinan. Ketimpangan partisipasi ini menciptakan beban kerja yang tidak seimbang di antara para guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menyatakan:

“Kemudian keterlibatan yang tidak merata. Ada beberapa guru yang mungkin tidak terlibat secara aktif dalam pembinaan disiplin. Ini juga menjadi sebuah tantangan karena tidak semua yang terlibat tidak merata.”¹²²

¹²² Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

Statement tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan yang tidak merata di antara guru menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam mendidik peserta didik. Partisipasi yang timpang dapat menghambat upaya pembentukan budaya disiplin yang menyeluruh di sekolah. Peserta didik memerlukan konsistensi perhatian dan pembinaan dari semua guru, bukan hanya dari sebagian kecil yang aktif. Diperlukan strategi untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh guru dalam program pembinaan disiplin. Dengan partisipasi yang merata, beban pembinaan dapat terdistribusi dengan baik dan menghasilkan dampak yang lebih optimal bagi peserta didik.

Keterbatasan sumber daya menjadi kendala nyata yang dihadapi dalam pelaksanaan kerjasama terhadap pembinaan disiplin peserta didik. Waktu yang terbatas di tengah padatnya aktivitas mengajar dan tugas administratif membuat guru kesulitan untuk fokus pada pembinaan karakter peserta didik. Fasilitas yang kurang memadai juga dapat menghambat pelaksanaan program-program pembinaan yang lebih kreatif dan menarik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menjelaskan:

“Kemudian yang keempat keterbatasan sumber daya. Ini diakui ya, mungkin disini juga seperti waktu, fasilitas yang sangat membantu dalam membina kerjasama.”¹²³

Statement tersebut menggambarkan terhadap keterbatasan sumber daya berupa waktu dan fasilitas menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan bijak oleh pihak sekolah. Meskipun memiliki niat baik untuk melakukan pembinaan

¹²³ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

yang optimal, kendala praktis sering menghambat implementasi program. Kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi kunci untuk tetap dapat menjalankan pembinaan secara efektif. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk manajemen sekolah, sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan.

Lebih lanjut, tantangan serupa juga dirasakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang memiliki perspektif lebih luas dalam koordinasi pembinaan kedisiplinan. Beliau mengidentifikasi kendala fundamental yang berdampak sistemik terhadap implementasi tata tertib Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyebutkan:

“Kendalanya mungkin waktu, waktu yang dimana kadang-kadang kalau kita limpahkan ke piket istilahnya tidak maksimal, paling bisa kita bina peserta didik ini sampai 15 menit setelah itu kan tidak juga kita langsung masuk kelas, waktu dan juga ini. Tapi Alhamdulillah dengan ada sekarang kan ada program dari pemerintah bahwa kita ada lagi satu tugasnya ada namanya guru wali bukan di sini saja.”¹²⁴

Statement tersebut menunjukkan terhadap kendala waktu yang dihadapi guru dalam membina peserta didik menunjukkan perlunya sistem yang lebih terstruktur dan efisien. Pembinaan singkat selama 15 menit memang belum optimal untuk memberikan dampak jangka panjang bagi peserta didik. Keterbatasan ini semakin terasa ketika guru harus segera masuk kelas dan melaksanakan tugas mengajar. Kehadiran program guru wali dari pemerintah menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah alokasi waktu pembinaan.

¹²⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

Terakhir, konsistensi dalam penerapan aturan dan sanksi menjadi tantangan penting yang mempengaruhi keberhasilan terhadap pembinaan disiplin peserta didik. Perbedaan dalam memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang sama dapat menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan peserta didik. Tidak semua guru memiliki ketegasan yang sama dalam menerapkan konsekuensi atas pelanggaran tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yang menjelaskan:

“Kemudian yang terakhir yang kelima konsistensi. Ini juga konsisten ya dengan aturan dan sanksi dapat menjadi tantangan karena tidak semua sanksi yang diterima oleh semua pihak. Itu saja.”¹²⁵

Statement tersebut menggambarkan bahwa masalah konsistensi dalam penerapan sanksi yang dilakukan terhadap peserta didik menunjukkan perlunya standarisasi prosedur penanganan pelanggaran disiplin. Ketidaksamaan dalam memberikan sanksi dapat menciptakan kebingungan dan mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap sistem kedisiplinan sekolah. Penerimaan sanksi yang berbeda-beda oleh berbagai pihak juga menambah kompleksitas dalam menjaga konsistensi. Diperlukan kesepakatan bersama dan komitmen untuk menerapkan aturan secara adil dan merata terhadap semua peserta didik. Dengan konsistensi yang terjaga, efektivitas pembinaan disiplin akan meningkat dan menciptakan rasa keadilan di lingkungan sekolah.

¹²⁵ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

Kondisi ekonomi orang tua peserta didik menjadi salah satu kendala yang dihadapi sekolah dalam menjalin kerjasama untuk pembinaan disiplin. Mayoritas orang tua peserta didik yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat aktif di sekolah. Tuntutan mencari nafkah membuat mereka kesulitan untuk meluangkan waktu ketika dipanggil oleh pihak sekolah untuk membahas masalah anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Kendala yang lain kadang-kadang ada di antara orang tua yang tidak selalu seperti kita harapkan bisa datang ke sekolah, terkendala karena orang tua peserta didik berpenghasilan ekonomi menengah ke bawah, dan orang tua peserta didik memfokuskan waktunya untuk mencari nafkah”¹²⁶

Statement tersebut menggambarkan bahwa kendala ekonomi orang tua mencerminkan realitas sosial yang harus dipahami dan diakomodasi oleh pihak sekolah. Keterbatasan ini bukan menunjukkan kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak, kondisi yang memaksa mereka untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Pihak sekolah perlu mengembangkan strategi alternatif untuk tetap melibatkan orang tua dalam pembinaan peserta didik.

Kesulitan menjalin kerjasama secara penuh dengan orang tua juga dirasakan dalam pembinaan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan:

¹²⁶ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

“Ada orang tua peserta didik yang tidak bisa hadir Ketika diundang hadir ke sekolah. Kita sudah bisa memahami mereka tidak bisa hadir karena sedang bekerja dan berjualan mencari rezeki, mereka tidak ada waktu luang untuk menghadiri kegiatan anaknya di sekolah.”¹²⁷

Statement tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan merupakan realitas yang harus dihadapi sekolah dengan bijaksana. Dilema antara kebutuhan ekonomi dan keterlibatan dalam pendidikan anak menjadi beban berat bagi orang tua dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Waktu yang dihabiskan untuk datang ke sekolah memang berimplikasi langsung pada kehilangan kesempatan mencari nafkah. Kondisi ini menuntut sekolah untuk mencari pendekatan alternatif yang lebih fleksibel dalam melibatkan orang tua.

Setiap kebijakan di lingkungan pendidikan selalu menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, termasuk dalam hal pembinaan kedisiplinan peserta didik. Faktor manusia dengan segala kapasitas yang kompleks menjadi aspek yang paling sulit diprediksi dan dikendalikan dalam implementasi tata tertib. Perbedaan perspektif dan komitmen di kalangan pendidik dapat mempengaruhi konsistensi penerapan aturan di lapangan. Ketika visi tidak selaras, efektivitas pembinaan kedisiplinan akan terhambat dan tujuan tidak tercapai secara optimal. Memahami akar permasalahan ini menjadi langkah penting untuk merumuskan solusi yang tepat dan berkelanjutan.

Kendala yang diungkapkan ini mencerminkan realitas yang umum terjadi di berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Ketidakselarasan visi dalam

¹²⁷ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

pembinaan kedisiplinan menjadi hambatan fundamental yang berdampak pada inkonsistensi penegakan aturan. Kurangnya kerjasama antar guru tidak hanya mempengaruhi efektivitas tata tertib, tetapi juga menciptakan kebingungan di kalangan peserta didik. Permasalahan ini memerlukan intervensi kepemimpinan yang kuat untuk membangun kesamaan pemahaman dan komitmen bersama. Tanpa penyelesaian yang komprehensif terhadap isu ini, upaya pembinaan kedisiplinan akan terus menghadapi hambatan yang serupa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal (8): 46:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar"*.

Ayat ini memberikan peringatan tegas tentang bahaya perselisihan yang dapat melemahkan kekuatan dan semangat dalam memperjuangkan tujuan bersama. Dalam konteks sekolah, ketidakselarasan visi dalam pembinaan kedisiplinan dan kurangnya kerjasama antar guru merupakan bentuk "perselisihan" yang dapat membuat tata tertib tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Ketika guru berbeda pendapat dan tidak bersatu dalam menegakkan aturan, peserta didik akan kebingungan dan sistem kedisiplinan menjadi lemah. Perintah untuk "taat kepada Allah dan Rasul-Nya" dalam ayat ini mengingatkan bahwa dalam menjalankan tugas pendidikan, guru harus kembali kepada prinsip-prinsip dasar Islam tentang kebaikan, keadilan, dan

kemaslahatan peserta didik, bukan kepada ego atau kepentingan pribadi. Perintah untuk "bersabar" di akhir ayat mengajarkan bahwa dalam menghadapi tantangan dan perbedaan dalam tim, diperlukan kesabaran, keteguhan hati, dan komitmen jangka panjang untuk terus bekerja sama meskipun ada hambatan. Dengan kesabaran dan persatuan, Allah berjanji akan bersama mereka dan memberikan pertolongan dalam mewujudkan tujuan mulia pembinaan kedisiplinan peserta didik.

Koordinasi yang efektif merupakan fondasi utama dalam implementasi tata tertib sekolah yang sukses. Sekolah memerlukan mekanisme komunikasi yang terstruktur untuk memastikan semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang aturan dan pelaksanaannya. Rapat kerja tahunan menjadi wadah strategis bagi seluruh elemen sekolah untuk duduk bersama membahas kebijakan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menjelaskan:

“Untuk memfasilitasi, kita kan ada rapat kerja ya, setiap tahun itu ada rapat kerja. Kemudian ada koordinasi antara wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran. Di rapat kerja itu kita memaparkan bahwa apa saja tata tertib sekolah, dan di situ kita memaparkan yang misalnya tahun sebelumnya apakah cocok atau sesuai untuk tahun ini. Kalau misalnya ada perubahan maka di situ akan sama-sama kita evaluasi untuk ke depannya.”¹²⁸

Statement tersebut menunjukkan bahwa sistem rapat kerja tahunan yang diselenggarakan sekolah menunjukkan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan kedisiplinan. Proses evaluasi dan

¹²⁸ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

penyesuaian aturan secara berkala membuktikan bahwa sekolah responsif terhadap dinamika kebutuhan peserta didik dan perkembangan situasi. Koordinasi lintas fungsi antara wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran menciptakan sinergi yang kuat dalam penegakan disiplin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali ‘Imran (3): 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya sikap lemah lembut, pemaaf, dan musyawarah dalam kepemimpinan dan interaksi sosial. Allah menjelaskan bahwa Rasulullah dapat menarik hati orang-orang karena kelembutan yang merupakan rahmat dari Allah, dan jika beliau bersikap keras dan kasar, niscaya orang-orang akan menjauh. Dalam konteks koordinasi dan kerjasama guru, ayat ini sangat relevan dengan pendekatan komunikasi personal yang diterapkan kepala sekolah ketika ada permasalahan, tidak membahas di forum terbuka agar harga diri guru tetap terjaga. Sikap lemah lembut dan bijaksana

ini menciptakan iklim kerja yang kondusif dan membuat guru lebih terbuka untuk menerima masukan dan melakukan perbaikan. Perintah untuk bermusyawarah dalam segala urusan penting menunjukkan bahwa keputusan-keputusan terkait pembinaan kedisiplinan tidak boleh dibuat secara sepihak atau otoriter, tetapi harus melibatkan seluruh pihak terkait melalui rapat kerja, diskusi, dan evaluasi bersama. Setelah musyawarah dilakukan dan keputusan bulat tercapai, perintah untuk "bertawakallah kepada Allah" mengajarkan bahwa setelah berusaha maksimal, hasilnya diserahkan kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik.

Komunikasi efektif menjadi kunci dalam membangun kerjasama yang solid antar guru dalam pembinaan disiplin peserta didik. Pendekatan komunikasi yang diterapkan mengutamakan dialog personal dibandingkan pembahasan terbuka di forum. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Tentunya saya sering dengan guru-guru kita sering komunikasi yang efektif, komunikasi yang efektif terus jika ada permasalahan, memang kita panggil secara personal tidak langsung kita di forum ya. Jadi kita membina komunikasi yang efektif disini dengan personal.”¹²⁹

Statement tersebut menggambarkan bahwa pendekatan komunikasi personal terbukti lebih bijaksana dalam menangani permasalahan internal di kalangan guru. Dengan tidak membahas masalah di forum terbuka, harga diri dan profesionalisme guru tetap terjaga. Komunikasi efektif yang dijalankan

¹²⁹ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

secara personal menciptakan ruang aman bagi guru untuk menerima masukan dan melakukan perbaikan.

Program guru wali yang dicanangkan pemerintah membawa angin segar dalam sistem pembinaan disiplin peserta didik di sekolah. Sistem ini menghadirkan pendekatan yang lebih personal dengan rasio guru dan peserta didik yang lebih kecil dibandingkan sistem wali kelas tradisional. Jika sebelumnya seorang wali kelas harus membina 34 peserta didik, kini dengan adanya guru wali, setiap guru hanya perlu membimbing sekitar 10 peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan:

“Sekarang pada tahun ini sudah ada guru wali tapi itu akan lebih efektif dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik. Misalnya yang pertamanya kita kan wali kelas, wali kelas dengan 34 peserta didik. Sekarang sudah ada tugas guru wali jadi dari guru wali bisa jadi ada satu guru itu 10 peserta didik yang memegang peserta didik tersebut.”¹³⁰

Statement tersebut menunjukkan bahwa implementasi program guru wali menandai transformasi penting dalam pendekatan pembinaan disiplin peserta didik. Pengurangan rasio dari 34 peserta didik per wali kelas menjadi 10 peserta didik per guru wali memberikan peluang pembinaan yang lebih intensif. Dengan jumlah peserta didik yang lebih sedikit, guru dapat memberikan perhatian individual yang lebih maksimal kepada setiap peserta didik.

Kolaborasi antara guru wali, wali kelas, dan bimbingan konseling (BK) menciptakan sistem pembinaan yang komprehensif dan terintegrasi. Ketiga

¹³⁰ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

elemen ini membentuk jaringan yang saling mendukung dalam menangani permasalahan kedisiplinan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyebutkan:

“Jadi misalnya ada anak-anak yang ada masalah dengan kedisiplinan langsung bisa ditangani terus dengan guru wali tersebut. Jadi guru wali, wali kelas dan BK berkolaborasi disini dalam mendidik peserta didik baik dalam kedisiplinan ini.”¹³¹

Statement tersebut menggambarkan bahwa sistem kolaborasi tiga pihak ini menciptakan mekanisme penanganan masalah disiplin yang lebih responsif dan efektif. Guru wali yang dapat langsung menangani masalah memastikan tidak ada penundaan dalam pembinaan peserta didik. Kerjasama dengan wali kelas memberikan perspektif yang lebih luas tentang dinamika peserta didik di lingkungan kelas. Peran BK melengkapi pendekatan dengan memberikan dukungan profesional dalam aspek psikologis dan konseling.

Sistem evaluasi kinerja guru dalam pembinaan disiplin peserta didik telah mengalami modernisasi melalui implementasi e-kinerja. Platform Manajemen Mutu Pendidikan (PMM) menjadi instrumen penting dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan tugas pembinaan guru. Setiap aktivitas pembinaan yang dilakukan guru harus didokumentasikan dan dilaporkan dalam sistem perilaku kinerja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan:

“Tentunya ada evaluasi kita, karena sekarang kita kan model kinerja. Jadi hasil pembinaan peserta didik itu kepada peserta didik, selalu kita minta laporannya yang harus kita isi nanti. Guru ini apakah

¹³¹ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

melaksanakan tugasnya yang sudah diberikan jadi ada, kita evaluasi dan setiap di akhir penilaiannya kita minta. Kalau ini kan sekarang kita kan sistem e-kinerja jadi semua apa guru yang melakukan di sekolah, baik dengan membina peserta didik dalam kedisiplinan atau hal-hal lain, akan kita tagih yang akan kita isi di PMM dengan perilaku kinerja namanya. Jadi apakah dia ada melaksanakan.”¹³²

Statement tersebut menunjukkan bahwa implementasi sistem e-kinerja membawa perubahan signifikan dalam cara evaluasi dan *monitoring* pembinaan disiplin peserta didik. Digitalisasi pencatatan melalui PMM memudahkan pihak manajemen untuk melacak dan mengevaluasi kinerja setiap guru secara objektif. Sistem pelaporan yang terstruktur memastikan setiap aktivitas pembinaan terdokumentasi dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Program *parenting* menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kesepahaman antara sekolah dan orang tua tentang pembinaan disiplin. Melalui kegiatan *parenting* di awal tahun ajaran, sekolah memberikan pemahaman kepada orang tua tentang program dan ekspektasi kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Tentunya kita di awal itu ada namanya *parenting*, kita ada melakukan *parenting* untuk memberikan kepada orang tua bahwa di sekolah kita ada kegiatan apa yang harus dilaksanakan juga anak-anak harus lebih disiplin.”¹³³

Statement tersebut menggambarkan bahwa program *parenting* yang dilaksanakan di awal tahun ajaran menunjukkan komitmen sekolah untuk

¹³² Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

¹³³ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

melibatkan orang tua sejak dini dalam proses pendidikan anak. Penyampaian informasi tentang kegiatan sekolah dan pentingnya kedisiplinan memberikan bekal pemahaman yang sama antara sekolah dan keluarga. Dengan pemahaman yang selaras, orang tua dapat menjadi mitra sekolah dalam menegakkan aturan dan membina karakter anak. Komunikasi yang terbuka ini juga memudahkan koordinasi ketika terjadi masalah kedisiplinan yang memerlukan penanganan bersama. Dengan demikian, program *parenting* menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah dan keluarga secara harmonis untuk kepentingan terbaik peserta didik.

Selain itu, terdapat sistem penghargaan atau *reward*. *Reward* merupakan pendekatan positif dalam pembinaan kedisiplinan yang dapat memotivasi peserta didik untuk berperilaku baik secara konsisten. Apresiasi terhadap peserta didik yang disiplin menciptakan budaya positif di sekolah dan memberikan contoh teladan bagi peserta didik lainnya. Penghargaan tidak hanya berbentuk pujian verbal, tetapi juga dapat berupa pemberian hadiah yang nyata di akhir semester. Dukungan finansial dari orang tua melalui program infak menunjukkan kepercayaan dan partisipasi aktif mereka dalam program sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah menggambarkan implementasi sistem *reward* dan peran dukungan orang tua dalam program pembinaan kedisiplinan peserta didik, beliau menyatakan bahwa:

“Terus juga kita ada memberikan *reward* kepada peserta didik yang memang berperilaku baik seperti misalnya disiplin dalam mengelola kelas, kerapian itu kan kedisiplinan juga jadi kita ada memberikan penghargaannya atau *reward*nya di akhir semester itu. Tentunya dukungan dari orang tua ya dimana biaya yang kita ini memang dari

biaya infak dari orang tua, karena kita kan ada program TRAFIS jadi disitu ada biayanya yang kita juga akan memberikan kembali kepada peserta didik di saat akhir semester.”¹³⁴

Dari *statement* di atas, terbukti bahwa pemberian *reward* kepada peserta didik yang disiplin dalam mengelola kelas dan menjaga kerapian menunjukkan pengakuan sekolah terhadap usaha positif peserta didik ini menciptakan motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan dengan sistem hukuman semata. Program TRAFIS yang didanai oleh infak orang tua mencerminkan partisipasi aktif keluarga dalam mendukung program pembinaan di sekolah. Pengembalian dana dalam bentuk *reward* di akhir semester menunjukkan transparansi pengelolaan dana dan memberikan manfaat langsung kepada peserta didik berprestasi. Dengan demikian, kombinasi antara sistem *reward* dan dukungan finansial orang tua ini menciptakan ekosistem yang mendorong peserta didik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan kedisiplinan, serta memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter positif peserta didik.

Kombinasi program *parenting* dan sistem *reward* menciptakan pendekatan komprehensif dalam pembinaan disiplin peserta didik. Program *parenting* membangun fondasi pemahaman bersama antara sekolah dan orang tua tentang pentingnya kedisiplinan. Sistem *reward* memberikan motivasi positif bagi peserta didik untuk terus menjaga dan meningkatkan kedisiplinan mereka. Dukungan finansial dari orang tua melalui program TRAFIS menunjukkan keterlibatan mereka dalam kesuksesan program ini. Dengan

¹³⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2025

mengembalikan dana infak dalam bentuk *reward*, sekolah menciptakan siklus positif yang menguntungkan peserta didik berprestasi dan memotivasi peserta didik lainnya.

Kekompakan tim pengajar dalam menjalankan peraturan kedisiplinan merupakan indikator kuat dari budaya sekolah yang positif. Ketika semua guru memiliki komitmen yang sama terhadap penegakan aturan, konsistensi dalam pembinaan peserta didik dapat terjaga dengan baik. Kerjasama antar guru dalam mencari solusi terhadap pelanggaran menunjukkan pendekatan yang kolaboratif dan saling mendukung. Solidaritas dalam menangani masalah kedisiplinan mencegah terjadinya standar ganda yang dapat membingungkan peserta didik. Pengamatan dari perspektif guru mata pelajaran memberikan validasi eksternal terhadap efektivitas sistem koordinasi yang ada. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan Peserta Didik, bahwa:

“Menurut pengamatan saya sejauh ini, guru-guru di SMAN 12 kompak dalam menjalankan peraturan kedisiplinan bagi peserta didiknya. Sebagai contoh, misalnya ada peserta didik yang terlambat. Guru-guru itu pasti kerjasama untuk mencari solusi bagaimana, apa yang diberikan.”¹³⁵

Berdasarkan *statement* tersebut, terungkap bahwa ekompakan guru SMAN 12 dalam menegakkan kedisiplinan mencerminkan iklim kerja yang sehat dan profesional. Kerjasama dalam mencari solusi terhadap kasus keterlambatan menunjukkan bahwa penanganan masalah dilakukan secara kolektif, bukan individual. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa

¹³⁵ Hasil Wawancara peneliti dengan Peserta Didik pada tanggal 18 Oktober 2025

setiap keputusan terkait sanksi atau pembinaan merupakan hasil pertimbangan bersama. Konsistensi dalam penerapan aturan oleh semua guru menciptakan lingkungan yang adil dan dapat diprediksi bagi peserta didik. Kekompakan tim ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam menciptakan budaya disiplin yang kuat di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: *“Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain”*. (HR. Muslim)

Hadis ini menggunakan analogi bangunan untuk menggambarkan kekuatan ikatan persaudaraan dan kerjasama di antara orang-orang beriman. Sebagaimana batu bata dalam bangunan saling menguatkan dan menopang satu sama lain sehingga bangunan menjadi kokoh, demikian pula seharusnya hubungan antar guru dalam membina kedisiplinan peserta didik. Kekompakan guru SMAN 12 dalam menjalankan peraturan kedisiplinan dan kerjasama mereka dalam mencari solusi terhadap pelanggaran merupakan manifestasi nyata dari hadis ini. Ketika satu guru menghadapi kesulitan dalam menangani peserta didik yang bermasalah, guru lain siap membantu dan menguatkan, tidak membiarkan rekannya berjuang sendiri. Sistem pembinaan berjenjang yang melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, hingga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga mencerminkan prinsip saling menguatkan ini, di mana setiap tingkatan memberikan dukungan kepada tingkatan sebelumnya.

Dengan menerapkan prinsip hadis ini, tidak ada guru yang merasa terisolasi atau kewalahan dalam menangani masalah kedisiplinan, karena mereka tahu bahwa ada sistem pendukung yang solid dan rekan-rekan yang siap membantu kapan pun dibutuhkan.

Sistem sanksi berjenjang untuk pelanggaran keterlambatan menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan progresif dalam pembinaan kedisiplinan. Pemberian peringatan sebelum sanksi yang lebih berat dijatuhkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki perilakunya. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi telepon menunjukkan transparansi sekolah dalam menangani masalah kedisiplinan. Sanksi belajar di rumah setelah lima kali terlambat berfungsi sebagai efek jera yang mendidik. Sistem yang jelas dan terukur ini memudahkan peserta didik untuk memahami konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Hal ini disampaikan langsung oleh Peserta Didik yang menyatakan bahwa:

“Misalnya peserta didik ini terlambat datang ke sekolah, ada peringatan. Kalau tidak salah, kalau misalnya 5 kali terlambat, nanti akan dibuatkan surat untuk belajar di rumah, dan nanti orang tuanya akan ditelepon bahwa peserta didiknya sudah dipulangkan, belajar di rumah, karena dia terlambat lebih dari 5 kali.”¹³⁶

Dari *statement* di atas, mekanisme penanganan keterlambatan yang diterapkan menunjukkan keseimbangan antara pembinaan dan pemberian sanksi. Sistem lima kali peringatan sebelum sanksi memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk memperbaiki diri. Pembuatan surat resmi

¹³⁶ Hasil Wawancara peneliti dengan Peserta Didik pada tanggal 18 Oktober 2025

dan komunikasi langsung dengan orang tua menunjukkan profesionalisme dan akuntabilitas sekolah. Sanksi belajar di rumah bukan hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai wake-up call bagi peserta didik dan orang tua. Prosedur yang terstandar ini memastikan penanganan yang adil dan konsisten untuk semua peserta didik yang melakukan pelanggaran serupa.

Persepsi peserta didik mengenai siapa saja pihak yang paling berperan dalam pembinaan kedisiplinan di sekolah memberikan gambaran penting tentang efektivitas sistem yang telah dibangun. Pemahaman peserta didik terhadap struktur pembinaan kedisiplinan menunjukkan sejauh mana kerjasama antar guru dapat dirasakan dan dipahami oleh mereka sebagai objek pembinaan. Ketika ditanya mengenai guru mana saja yang paling berperan dalam membina kedisiplinan di SMAN 12 Banda Aceh, salah satu peserta didik memberikan jawaban yang mencerminkan pengalaman langsung mereka dalam berinteraksi dengan berbagai komponen pembinaan kedisiplinan di sekolah. Peserta Didik yang menyatakan bahwa: “Wali kelas, guru-guru yang masuk ke dalam kelas, guru-guru piket.”¹³⁷

Berdasarkan *statement* di atas, terbukti bahwa identifikasi tiga peran utama dalam pembinaan kedisiplinan menunjukkan pemahaman yang jelas tentang struktur tanggung jawab di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kerjasama guru di SMAN 12 Banda Aceh telah berjalan secara nyata dan dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. Pengakuan peserta didik terhadap peran

¹³⁷ Hasil Wawancara peneliti dengan Peserta Didik pada tanggal 18 Oktober 2025

wali kelas sebagai pembina utama mencerminkan kedekatan dan intensitas interaksi yang terjalin dalam proses pembinaan karakter. Penyebutan guru mata pelajaran yang masuk ke kelas mengindikasikan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya dilakukan oleh wali kelas, tetapi juga terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, peran guru piket yang diakui peserta didik menunjukkan efektivitas pengawasan harian terhadap kedisiplinan, terutama dalam hal kehadiran dan ketertiban di luar jam pelajaran. Perspektif peserta didik ini memperkuat temuan penelitian bahwa kerjasama guru dalam membina kedisiplinan di SMAN 12 Banda Aceh bukan hanya konsep teoritis atau administratif semata, melainkan telah terimplementasi secara komprehensif dan dirasakan langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin yang kuat dan berkelanjutan.

Untuk memahami lebih jauh mekanisme kontrol dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik, penelitian ini mengidentifikasi lima peran utama yang bekerja dalam satu sistem yang saling melengkapi. Kelima peran tersebut memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam menjaga tata tertib di sekolah.

Untuk memahami lebih jauh mekanisme kontrol dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik, penelitian ini mengidentifikasi lima peran utama yang bekerja dalam satu sistem yang saling melengkapi. Kelima peran tersebut memiliki fungsi, otoritas, dan tanggung jawab spesifik dalam menjaga tata tertib di sekolah, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Peran Utama yang Terlibat dalam Proses Pembinaan Peserta Didik

NO	Entitas	Peran
1	Wali Kelas	Koordinator utama kedisiplinan di kelas dan memahami karakter dan perkembangan peserta didik.
2	Guru Wali	Membimbing 10 peserta didik secara personal dan intensif dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan.
3	Guru Mata Pelajaran	Mengawasi kedisiplinan selama pembelajaran dan menindak perilaku tidak disiplin di kelas.
4	Guru Piket	Mengontrol kedisiplinan di luar jam pelajaran dan mengawasi peserta didik di area sekolah.
5	Guru BK	Memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik yang bermasalah dengan kedisiplinan hingga 3 kali pembinaan.

Sumber: (Olahan Peneliti)

Setelah menganalisis praktik pembinaan kedisiplinan pada tingkat struktural di sekolah, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima peran utama yang saling bersinergi dalam sistem pembinaan kedisiplinan. Wali kelas berfungsi sebagai koordinator utama karena memiliki pemahaman menyeluruh terhadap karakter dan perkembangan setiap peserta didik di kelasnya. Guru wali melengkapi peran ini dengan memberikan bimbingan personal yang lebih intensif kepada sekitar 10 peserta didik, memungkinkan pendekatan yang lebih mendalam dan terpersonalisasi. Guru mata pelajaran turut memberikan kontrol melalui pengawasan berkelanjutan dalam proses pembelajaran di kelas, memastikan kedisiplinan terjaga selama aktivitas belajar mengajar. Sementara itu, guru piket memegang peran strategis dalam memastikan kepatuhan terhadap aturan di luar jam pelajaran dan di area sekolah secara umum, terutama dalam hal kehadiran dan ketertiban. Guru BK memiliki peran khusus dalam memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik yang

bermasalah dengan kedisiplinan, dengan melakukan hingga tiga kali pembinaan sebelum kasus dieskalasi ke tingkat yang lebih tinggi.

Sinergi kelima peran ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan kedisiplinan telah disusun secara formal, implementasinya tetap dipengaruhi oleh pendekatan interpersonal dan penilaian subjektif dari para pendidik. Sistem pembinaan berjenjang yang melibatkan guru piket, wali kelas, guru wali, guru BK, hingga Wakasek Kesiswaan menciptakan jaringan pengawasan yang komprehensif dan saling melengkapi. Oleh karena itu, meskipun sistem yang ada sudah terstruktur dengan baik, tetap diperlukan penguatan komunikasi dan koordinasi antar peran agar pembinaan kedisiplinan dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan memberikan ruang pembinaan yang adil serta proporsional bagi seluruh peserta didik.

Mengukur keberhasilan implementasi tata tertib sekolah memerlukan indikator konkret yang dapat diamati dan dievaluasi secara objektif. Tingkat kepatuhan peserta didik terhadap aturan menjadi salah satu parameter utama untuk menilai efektivitas sistem kedisiplinan yang diterapkan. Penanganan pelanggaran dengan metode yang konsisten dan melibatkan orang tua menunjukkan pendekatan yang holistik dan edukatif. Keterlambatan peserta didik, sebagai salah satu pelanggaran yang sering terjadi, memerlukan strategi khusus yang tidak hanya bersifat hukuman tetapi juga pembinaan. Inovasi dalam sistem sanksi progresif dapat menjadi solusi efektif untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Temuan ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Efektivitasnya mungkin ketika kita lihat bahwa banyak peserta didik yang disiplin, tidak melanggar tata tertib. Salah satu yang sudah kami lakukan saat ini adalah ketika misalnya peserta didik yang terlambat. Ini sudah kami buat sebuah aturan yang misalnya ada peserta didik yang terlambat sampai lima kali, maka untuk yang kelimanya ini kita telepon orang tuanya, dia belajar di rumah. Dari cara yang kami ambil, itu berdasarkan kesepakatan dengan guru juga dan sepengetahuan kepala sekolah. Maka dari cara tersebut bisa kita lihat bahwa mengalami penurunan atau untuk meminimalisir peserta didik yang terlambat. Dan itu kami lihat sudah berjalan dengan bagus dan sangat efektif.”¹³⁸

Dari *statement* di atas terlihat bahwa sistem penanganan keterlambatan yang diterapkan sekolah telah membuktikan efektivitasnya melalui penurunan angka pelanggaran yang terukur. Keterlibatan orang tua sejak pelanggaran kelima menunjukkan strategi eskalasi yang terencana dan melibatkan support system peserta didik. Kesepakatan bersama antara guru dan legitimasi dari kepala sekolah memastikan penerapan aturan yang konsisten dan adil. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai media komunikasi antara sekolah dan keluarga dalam membina kedisiplinan peserta didik. Keberhasilan pendekatan ini layak dijadikan model untuk menangani berbagai jenis pelanggaran disiplin lainnya di sekolah.

Sosialisasi tata tertib yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses sosialisasi terbukti lebih efektif dibandingkan metode yang bersifat instruktif satu arah. Melalui kegiatan bersama antara guru dan peserta didik, nilai-nilai kedisiplinan dapat diinternalisasi dengan lebih mendalam dan bermakna. Dialog dua arah

¹³⁸ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga memahami rasionalitas dan manfaat dari setiap ketentuan yang ada. Strategi sosialisasi yang partisipatif menciptakan rasa kepemilikan peserta didik terhadap aturan sekolah yang berlaku. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“Mungkin kita buat sebuah aturan yang misalnya di situ ada melibatkan kegiatan guru dan peserta didik, di mana kegiatan tersebut kita paparkan apa saja kedisiplinan atau tata tertib yang ada di sekolah yang boleh atau yang harus peserta didik tersebut taati.”¹³⁹

Pernyataan tersebut mengungkap rencana pembuatan kegiatan bersama antara guru dan peserta didik untuk sosialisasi tata tertib menunjukkan pendekatan yang progresif dan berpusat pada peserta didik. Metode ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami aturan dalam konteks yang lebih interaktif dan menyenangkan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosialisasi akan meningkatkan pemahaman dan penerimaan mereka terhadap tata tertib sekolah. Pendekatan partisipatif seperti ini lebih efektif dalam membangun kesadaran diri dibandingkan dengan metode ceramah atau pengajaran sepihak. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan tingkat kepatuhan peserta didik akan meningkat secara natural tanpa paksaan.

Tata tertib sekolah pada hakikatnya bukan sekadar kumpulan aturan dan larangan yang harus dipatuhi peserta didik. Lebih dari itu, tata tertib merupakan instrumen pendidikan karakter yang dirancang untuk membentuk kepribadian

¹³⁹ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

peserta didik secara menyeluruh. Kedisiplinan yang ditanamkan melalui pembiasaan di sekolah diharapkan menjadi bekal hidup yang akan terbawa hingga peserta didik dewasa. Tujuan jangka panjang dari pembinaan kedisiplinan adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan perilaku yang bertanggung jawab. Dampak positif dari ketaatan pada tata tertib akan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Temuan ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“Karena tujuan dibuatnya tata tertib itu kan untuk ditaati dan untuk membuat peserta didik itu lebih disiplin, hidupnya lebih terarah, lebih bagus, membuat dia tertib baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Dari pembiasaan itu kan bisa kita lihat bahwa peserta didik itu dari hari ke hari akhlaknya menjadi lebih baik, menjadi lebih disiplin, prestasinya juga kita harapkan bisa meningkat.”¹⁴⁰

Penyataan di atas mengungkap bahwa tujuan pembentukan tata tertib yang dipaparkan menggambarkan visi pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter jangka panjang. Fokus pada perbaikan akhlak, peningkatan kedisiplinan, dan pencapaian prestasi akademik menunjukkan pendekatan yang seimbang dan komprehensif. Pembiasaan perilaku disiplin di sekolah diharapkan dapat terinternalisasi dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di mana pun mereka berada. Perubahan positif yang terjadi secara bertahap dari hari ke hari menjadi bukti

¹⁴⁰ Hasil Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Oktober 2025

keberhasilan proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, tata tertib sekolah terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter untuk menyiapkan generasi muda yang lebih baik dan berkualitas.

Penanganan pelanggaran disiplin peserta didik memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Sanksi fisik yang dulunya menjadi metode umum dalam pembinaan kedisiplinan kini tidak lagi relevan dan bahkan bertentangan dengan prinsip pendidikan humanis. Sekolah perlu mencari alternatif sanksi yang tetap memberikan efek jera namun tidak melanggar hak-hak peserta didik. Musyawarah rutin menjadi forum penting untuk merumuskan strategi pembinaan yang efektif dan sesuai dengan kondisi terkini. Temuan ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menegaskan bahwa “ada rapat rutin”. Melalui diskusi bersama, sekolah dapat menemukan solusi kreatif yang lebih mendidik dan berdampak positif bagi perubahan perilaku peserta didik. Beliau menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang kan ada begini, kadang-kadang kalau sudah banyak telat, terlambatnya, disiplinnya itu sudah nggak patuh peraturan, kita kan harus musyawarah. Musyawarah bersama pembinaan dan juga wakil-wakil ya. Apa yang harus kita buat nih? Karena kalau untuk menurut fisik, nggak mungkin. Misalnya membersihkan kamar mandi, nggak mungkin lagi. Untuk menyapu taman, atau pekarangan, nggak mungkin juga. Jadi ada kita lakukan rapat rutin, pokoknya sama-sama bisa menjadi efek. Dia rapot, anak itu efek sebagai bahan yang nggak berbuat lagi.”¹⁴¹

Statement di atas membuktikan bahwa pendekatan musyawarah dalam menentukan sanksi pelanggaran menunjukkan demokratisasi dalam

¹⁴¹ Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

pengelolaan disiplin sekolah. Penolakan terhadap sanksi fisik dan pekerjaan kasar mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga martabat peserta didik dalam proses pembinaan. Pencarian alternatif sanksi yang lebih edukatif, seperti pengurangan nilai rapor, menunjukkan kreativitas dalam menciptakan efek jera yang mendidik. Keterlibatan berbagai pihak dalam rapat rutin memastikan keputusan yang diambil merupakan hasil pertimbangan matang dan komprehensif. Metode ini diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik tanpa meninggalkan trauma atau dampak negatif psikologis.

Pembagian peran yang jelas antara guru BK dan wali kelas menjadi kunci efektivitas penanganan masalah kedisiplinan peserta didik. Sistem koordinasi yang fleksibel memungkinkan penanganan masalah tetap berjalan meskipun salah satu pihak sedang berhalangan. Dokumentasi dan pelaporan kasus merupakan bagian penting dari sistem pembinaan yang terstruktur dan dapat dievaluasi. Kedisiplinan bukan hanya tuntutan bagi peserta didik, tetapi juga harus dicontohkan oleh seluruh elemen sekolah termasuk guru. Konsistensi antara aturan yang dibuat dan praktik di lapangan akan menentukan keberhasilan pembinaan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wali Kelas, beliau menyatakan bahwa:

“Sekarang ini sudah ada guru wali. Beberapa peserta didik ditangani oleh guru wali. Tapi kalau guru wali sibuk dengan kerjaan lain, kadang-kadang wali kelasnya mengambil alih. Nanti guru wali mencatat, karena kita ada pelaporannya juga. Kemudian, mematuhi tata tertib. Tata tertib pada peserta didik itulah. Jangan terlambat lagi. Maksudnya tata tertib

yang dibuat oleh sekolah. Kita harus sama-sama pedoman. Jadi peserta didik mematuhi kedisiplinan, guru juga mematuhi kedisiplinan.”¹⁴²

Dari *statement* tersebut, terungkap bahwa sistem koordinasi antara guru BK dan wali kelas yang telah diterapkan menunjukkan fleksibilitas dan saling mendukung dalam penanganan peserta didik. Mekanisme *back-up* ini memastikan tidak ada peserta didik yang terlewat dari pembinaan meskipun guru BK sedang berhalangan. Sistem pencatatan dan pelaporan yang terorganisir memudahkan evaluasi dan tindak lanjut terhadap kasus-kasus pelanggaran disiplin. Yang paling penting adalah kesadaran bahwa tata tertib merupakan pedoman bersama yang harus dipatuhi oleh semua pihak, baik peserta didik maupun guru. Keteladanan dari para pendidik dalam menjalankan disiplin akan menjadi pembelajaran langsung yang sangat berharga bagi peserta didik.

Kerjasama yang solid antara wali kelas dan guru mata pelajaran merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Komunikasi efektif menjadi elemen kunci yang memastikan informasi tentang peserta didik dapat tersampaikan dengan baik antar guru. Kesamaan visi dan tujuan dalam mendidik peserta didik akan mencegah terjadinya inkonsistensi dalam penanganan masalah kedisiplinan. Budaya saling percaya di kalangan pendidik menciptakan iklim kerja yang positif dan kolaboratif. Ketiga elemen ini yaitu komunikasi, visi bersama, dan kepercayaan akan menjadi pilar utama dalam membangun tim pengajar yang

¹⁴² Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

kompak dan efektif. Hal ini dikonfirmasi oleh Wali Kelas, beliau menyatakan bahwa:

“Yang pertama komunikasi yang efektif. Kemudian visi dan tujuan yang sama. Kemudian yang penting budaya saling percaya. Budaya saling percaya antara bapak ibu guru wali kelas dan bapak ibu guru yang lain yang mengampu mata pelajaran. Jadi harus ada rasa saling percaya, komunikasi yang efektif.”¹⁴³

Berdasarkan pernyataan di atas, terbukti bahwa tiga faktor kunci yang diidentifikasi menunjukkan pemahaman mendalam tentang dinamika kerjasama antar guru yang efektif. Komunikasi yang lancar memungkinkan pertukaran informasi tentang perkembangan peserta didik secara cepat dan akurat. Kesamaan visi dan tujuan memastikan semua guru bergerak ke arah yang sama dalam membina peserta didik. Budaya saling percaya menciptakan lingkungan kerja yang suportif di mana guru dapat saling berbagi tantangan dan solusi. Ketiga elemen ini saling menguatkan dan membentuk ekosistem pendidikan yang sehat, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pembinaan kedisiplinan dan prestasi peserta didik.

Kelancaran komunikasi antara wali kelas dan guru mata pelajaran menjadi indikator keberhasilan sistem koordinasi sekolah. Proaktivitas dari kedua belah pihak dalam menjalin komunikasi menunjukkan komitmen tinggi terhadap pembinaan peserta didik. Hambatan dalam koordinasi dapat diminimalisir ketika ada kesediaan untuk saling menghubungi dan bertemu secara langsung. Persistensi dalam menjalin komunikasi, meskipun tidak selalu

¹⁴³ Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

berhasil di percobaan pertama, menunjukkan dedikasi terhadap tugas. Sikap aktif dan responsif dari semua pihak menciptakan sistem koordinasi yang hampir tanpa hambatan signifikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wali Kelas yang menyatakan bahwa:

“Saya selama ini tidak ada hambatan. Karena guru-guru yang mengajar kelas saya itu mereka selalu kalau ada masalah, mereka menghubungi saya. Dan saya juga aktif. Maksudnya hambatan tidak ada. Kemudian walaupun ada, kalau susah saya hubungi, saya jumpai. Saya jumpai, misalnya tidak jumpa hari ini, saya jumpa esok, saya datang lagi. Begitu juga guru-guru yang mengajar kelas saya. Ini kan begitu juga yang saya mengajar kelas lain. Kalau guru-guru yang mengajar kelas saya, mereka akan datang jumpai saya. Jadi hambatannya kecil. Bisa dibilang tidak ada.¹⁴⁴

Dari pernyataan di atas terungkap bahwa pengalaman koordinasi yang hampir tanpa hambatan ini merupakan *best practice* yang patut diapresiasi dan ditiru oleh tim pengajar lainnya. Inisiatif dari guru mata pelajaran untuk menghubungi wali kelas ketika ada masalah menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap peserta didik. Proaktivitas wali kelas dalam menemui guru secara langsung, bahkan berkali-kali jika perlu, mencerminkan komitmen kuat terhadap koordinasi. Pola komunikasi dua arah yang responsif ini menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan suportif. Minimnya hambatan dalam koordinasi ini akan berdampak langsung pada efektivitas penanganan masalah kedisiplinan dan pembelajaran peserta didik.

Keterlibatan orang tua dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

Teknologi komunikasi modern seperti grup WhatsApp telah memudahkan sekolah untuk menjalin komunikasi intensif dengan orang tua. Transparansi informasi tentang kegiatan sekolah dan perkembangan anak dapat membangun kepercayaan antara sekolah dan keluarga. Orang tua yang terinformasi dengan baik akan lebih mampu mendukung program kedisiplinan yang dijalankan sekolah. Kerjasama yang sinergis antara sekolah dan rumah akan menciptakan lingkungan yang konsisten bagi pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wali Kelas, bahwa:

“Kerjasamanya, saya mengirimkan tata tertib sekolah ke grup. Kita ada grup kelas yang anggotanya orang tua atau wali dari peserta didik yang saya pegang sebagai wali kelas. Saya mengirimkan tata tertib. Kemudian saya ingatkan masuk sekolah jam berapa. Saya mengirimkan roster pelajaran. Saya kirim roster pelajaran ke orang tua. Orang tua mau print boleh. Mau lihat di situ juga boleh. Jadi dia tahu jam berapa anaknya pulang. Jam berapa anaknya istirahat.”¹⁴⁵

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan wali kelas menunjukkan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh dalam melibatkan orang tua. Pengiriman tata tertib, jadwal masuk sekolah, dan roster pelajaran memberikan informasi lengkap yang dibutuhkan orang tua untuk mendampingi anak. Fleksibilitas dalam penggunaan informasi, baik dicetak maupun digital, menunjukkan pemahaman terhadap keberagaman preferensi orang tua. Komunikasi personal melalui japri untuk kasus khusus seperti keterlambatan menunjukkan pendekatan yang sensitif dan menghormati

¹⁴⁵ Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

privasi. Metode pelibatan orang tua yang komprehensif ini akan memperkuat konsistensi pembinaan kedisiplinan antara di sekolah dan di rumah.

Efektivitas komunikasi dengan orang tua tidak hanya terletak pada penyampaian informasi umum, tetapi juga pada penanganan kasus individual secara bijaksana. Informasi tentang jadwal istirahat dan pulang sekolah memungkinkan orang tua untuk lebih terlibat dalam rutinitas harian anak mereka. Keterbukaan dalam menyampaikan masalah kedisiplinan kepada orang tua menunjukkan komitmen terhadap pembinaan yang kolaboratif. Pendekatan personal melalui pesan pribadi untuk isu sensitif mencerminkan profesionalisme dan empati guru. Strategi komunikasi yang tepat akan membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Wali Kelas, eliau menyatakan bahwa:

“Misalnya mau mengantarkan bekal atau uang itu dia tahu. Karena dia lihat istirahatnya jam berapa. Kalau ada anaknya yang sering terlambat, saya kasih tahu di grup itu. Tapi saya japri. Saya kasih tahu sama orang tua langsung untuk pemberitahuan anaknya itu. Seperti itulah saya melibatkan orang tua dalam menegakkan dan membina kedisiplinan.”¹⁴⁶

Dari pernyataan di atas, terbukti bahwa *detail* informasi jadwal yang dibagikan tidak hanya membantu koordinasi logistik sehari-hari, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan praktis orang tua. Kebijakan dalam menyampaikan masalah keterlambatan melalui pesan pribadi menunjukkan sensitivitas terhadap perasaan orang tua dan anak. Pendekatan

¹⁴⁶ Hasil Wawancara peneliti dengan Wali Kelas pada tanggal 18 Oktober 2025

ini mencegah rasa malu yang mungkin timbul jika masalah diumumkan di forum umum grup kelas. Metode komunikasi yang disesuaikan dengan sifat informasi umum di grup maupun personal melalui japri menunjukkan kematangan profesional. Pelibatan orang tua dengan cara yang menghormati dan informatif seperti ini akan menciptakan partnership yang solid dalam menegakkan dan membina kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan.

Pemeriksaan atribut dan kerapian peserta didik di awal pembelajaran merupakan bagian penting dari rutinitas pembinaan kedisiplinan harian. Guru mata pelajaran memiliki peran strategis dalam mengawasi kepatuhan peserta didik terhadap aturan berpakaian sekolah. Momen sebelum memulai pelajaran menjadi waktu yang tepat untuk melakukan kontrol terhadap penampilan peserta didik. Tindakan preventif ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik menjaga kerapian dan kelengkapan seragam setiap hari. Konsistensi dalam melakukan pemeriksaan rutin akan membentuk kesadaran dan kebiasaan positif pada diri peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Peserta Didik yang menyatakan bahwa:

“Mungkin setiap guru-guru yang masuk ke dalam kelas, sebelum memulai pelajaran, biasanya guru memeriksa peserta didik yang mungkin atributnya tidak lengkap, tidak rapi.”¹⁴⁷

Dari *statement* di atas terlihat bahwa praktik pemeriksaan atribut sebelum pembelajaran menunjukkan komitmen guru dalam menegakkan disiplin secara konsisten dan berkelanjutan. Rutinitas ini tidak hanya berfungsi sebagai

¹⁴⁷ Hasil Wawancara peneliti dengan Peserta Didik pada tanggal 18 Oktober 2025

kontrol, tetapi juga sebagai bentuk perhatian guru terhadap penampilan dan kepatuhan peserta didik. Pemeriksaan di awal jam pelajaran memungkinkan peserta didik untuk segera memperbaiki kekurangan sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan ini juga melatih peserta didik untuk selalu siap dan berpenampilan rapi ketika datang ke sekolah. Dengan demikian, kedisiplinan dalam berpakaian menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah yang diterapkan secara menyeluruh oleh semua guru.

Peningkatan kesadaran guru akan peran strategis mereka dalam mendidik peserta didik menjadi harapan utama untuk masa depan pembinaan disiplin. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan sikap disiplin peserta didik. Kesadaran akan posisi penting ini perlu terus ditingkatkan agar setiap guru memahami dampak signifikan dari setiap tindakan dan keputusan mereka. Penguatan kesadaran kolektif akan menciptakan komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan tugas pembinaan. Guru yang memiliki kesadaran tinggi akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap program pembinaan disiplin. Hal ini dinyatakan langsung oleh Guru PAI, bahwa:

“Ya mungkin harapan kami dalam kerjasama guru dalam pembinaan disiplin peserta didik ke depan. Yang pertama peningkatan kesadaran. Kita sadar bahwa kita ini guru adalah orang yang pertama di depan dalam mendidik peserta didik.”¹⁴⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, terungkap bahwa kesadaran guru sebagai pendidik utama merupakan fondasi penting dalam membangun sistem

¹⁴⁸ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

pembinaan disiplin yang efektif. Dengan kesadaran yang tinggi, guru akan lebih proaktif dan bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik. Peran guru di garda terdepan menuntut mereka untuk menjadi teladan sekaligus pembina yang konsisten. Peningkatan kesadaran ini akan mendorong setiap guru untuk memberikan kontribusi maksimal dalam pembentukan karakter peserta didik. Harapan ini menjadi langkah awal yang krusial untuk mewujudkan kerjasama yang lebih solid dan berdampak positif.

Komunikasi yang efektif dan terbuka antar guru menjadi harapan penting untuk meningkatkan kualitas kerjasama dalam pembinaan disiplin peserta didik. Keterbukaan dalam berkomunikasi akan memudahkan koordinasi dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Dengan komunikasi yang lancar, informasi penting mengenai perkembangan dan masalah disiplin peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Dialog yang konstruktif antar guru akan meminimalkan kesalahpahaman dan memperkuat kolaborasi. Komunikasi efektif menjadi jembatan untuk menyatukan visi dan langkah dalam pembinaan karakter peserta didik. Guru PAI melanjutkan bahwa:

“Kemudian kami berharap juga ada komunikasi yang efektif juga guru. Dengan komunikasi efektif dan terbuka ini kerjasamanya akan mudah berjalan.”¹⁴⁹

Dari *statement* di atas, terdapat harapan akan komunikasi yang efektif mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memperbaiki sistem koordinasi antar guru. Dengan terjalannya komunikasi yang terbuka, kerjasama akan

¹⁴⁹ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

berjalan lebih mudah dan harmonis. Informasi yang mengalir dengan baik akan membantu guru membuat keputusan yang tepat dalam menangani masalah disiplin. Komunikasi efektif juga akan memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam tim pembinaan. Terwujudnya komunikasi yang berkualitas akan menjadi kunci keberhasilan kolaborasi guru di masa mendatang.

Selain itu, konsistensi guru dalam melakukan pembinaan peserta didik menjadi harapan penting untuk menjaga keberlangsungan program kedisiplinan. Tantangan untuk tetap konsisten dalam pembinaan memerlukan ketahanan mental dan komitmen yang kuat dari setiap guru. Kejenuhan dalam menghadapi masalah disiplin yang berulang sering menjadi hambatan bagi keberlanjutan pembinaan. Harapan agar guru tidak mudah bosan menunjukkan pentingnya menjaga semangat dan motivasi dalam mendidik peserta didik. Penerapan aturan dan sanksi secara kontinu diperlukan untuk menciptakan efek jangka panjang terhadap perilaku peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Guru PAI, bahwa:

“Kemudian konsisten guru supaya guru-guru tidak bosan-bosan terus menerus dalam pembinaan peserta didik apalagi menerapkan aturan dan sanksi secara kontinu guna untuk meningkatkan disiplin peserta didik.”¹⁵⁰

Statement di atas menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam pembinaan merupakan kunci untuk mencapai perubahan perilaku peserta didik yang berkelanjutan. Tanpa konsistensi, upaya pembinaan akan kehilangan daya efektivitasnya dan peserta didik tidak akan mengalami transformasi yang

¹⁵⁰ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

signifikan. Keteguhan guru dalam menerapkan aturan dan sanksi secara terus-menerus akan membentuk pembiasaan positif pada peserta didik. Harapan ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan pembinaan. Dengan konsistensi yang terjaga, peningkatan disiplin peserta didik akan dapat dicapai secara optimal dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: *“Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan tentang keutamaan mengajak dan membimbing orang lain kepada kebaikan, di mana orang yang menunjukkan jalan kebaikan akan mendapat pahala yang sama dengan orang yang mengerjakan kebaikan tersebut. Dalam konteks pembinaan kedisiplinan, konsistensi guru dalam membimbing peserta didik secara terus-menerus untuk berperilaku disiplin merupakan bentuk "menunjukkan jalan kebaikan" yang akan mendapat pahala berlipat ganda. Setiap kali peserta didik yang telah dibina oleh guru kemudian berperilaku disiplin dan bahkan mengajak temannya untuk disiplin, guru tersebut akan mendapat pahala tanpa mengurangi pahala peserta didik sedikitpun. Hadis ini memberikan motivasi spiritual yang sangat kuat bagi guru untuk tetap konsisten dan tidak bosan dalam pembinaan, meskipun hasilnya tidak langsung terlihat atau bahkan menghadapi peserta didik yang berulang

kali melanggar aturan. Pemahaman bahwa setiap upaya pembinaan yang dilakukan dengan ikhlas akan bernilai pahala yang terus mengalir selama peserta didik tersebut terus berperilaku disiplin, bahkan setelah lulus dari sekolah, akan menjadi sumber kekuatan dan kesabaran bagi guru dalam menjalankan tugas mulia mereka sebagai pendidik dan pembina karakter generasi penerus bangsa.

Lebih lanjut, pengembangan program pembinaan disiplin yang komprehensif dan efektif menjadi harapan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Guru diharapkan dapat berperan aktif dalam merancang dan mengimplementasikan program-program inovatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program yang komprehensif akan mencakup berbagai aspek pembinaan, mulai dari pencegahan hingga penanganan kasus pelanggaran. Kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan metode pembinaan akan memperkaya pendekatan yang selama ini sudah berjalan. Program yang efektif akan memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Guru PAI menambahkan bahwa:

“Kemudian harapan juga kami pengembangan program. Ini guru pun dapat mengembangkan program pembinaan disiplin peserta didik yang komprehensif dan efektif.”¹⁵¹

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa harapan pengembangan program menunjukkan komitmen untuk terus berinovasi dalam pendekatan pembinaan disiplin peserta didik. Guru yang proaktif dalam mengembangkan program

¹⁵¹ Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

akan menciptakan variasi metode yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Program yang komprehensif akan memastikan semua aspek kedisiplinan tertangani dengan baik dan terstruktur. Kolaborasi guru dalam merancang program juga akan memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Dengan pengembangan program yang berkelanjutan, pembinaan disiplin akan semakin adaptif dan memberikan hasil yang maksimal.

“Kemudian yang terakhir peningkatan hasil. Ini kerjasama guru dapat meningkatkan hasil pembinaan disiplin peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif.”¹⁵²

Berdasarkan *statement* terakhir ini, peningkatan hasil pembinaan disiplin menjadi tujuan akhir dari semua upaya dan harapan yang telah dirumuskan. Kerjasama guru yang efektif akan terbukti dari perubahan positif dalam perilaku peserta didik dan suasana sekolah yang lebih kondusif. Lingkungan sekolah yang tertib akan menciptakan iklim belajar yang nyaman dan produktif bagi semua pihak. Keberhasilan dalam meningkatkan disiplin peserta didik juga akan berdampak pada prestasi akademik dan non-akademik mereka. Dengan mewujudkan semua harapan sebelumnya, peningkatan hasil pembinaan disiplin dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif akan dapat tercapai secara optimal.

Evaluasi terhadap efektivitas strategi penegakan kedisiplinan penting dilakukan untuk memastikan kebijakan yang ada sudah berjalan optimal.

¹⁵² Hasil Wawancara peneliti dengan Guru PAI pada tanggal 22 Oktober 2025

Pengakuan bahwa sistem yang ada sudah tepat menunjukkan apresiasi terhadap upaya yang telah dilakukan sekolah. Keterbukaan untuk terus melakukan perbaikan mencerminkan sikap profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas. Ruang untuk peningkatan selalu ada meskipun sistem yang berjalan sudah baik. Sikap kritis konstruktif seperti ini penting untuk mendorong inovasi dan penyempurnaan berkelanjutan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Peserta Didik yang menyatakan bahwa:

“Kalau dari saya, sejauh ini sudah tepat, mungkin tapi kalau ada yang perlu ditingkatkan lebih bagus lagi. Tapi sejauh ini sudah tepat cara menegaskan.”¹⁵³

Dari pernyataan tersebut terbukti bahwa penilaian positif terhadap cara penegakan kedisiplinan yang ada memberikan validasi terhadap sistem yang telah dibangun. Pengakuan bahwa metode yang diterapkan sudah tepat menunjukkan bahwa strategi sekolah resonan dengan persepsi guru di lapangan. Keterbukaan untuk perbaikan lebih lanjut menunjukkan *mindset growth* yang sehat dalam organisasi. Sikap tidak cepat puas dengan pencapaian saat ini mendorong sekolah untuk terus berinovasi. Evaluasi yang seimbang antara apresiasi dan kritik konstruktif seperti ini akan mendorong perbaikan berkelanjutan tanpa mengabaikan pencapaian yang sudah ada.

Saran dan harapan terhadap guru mencerminkan pengakuan akan peran sentral mereka dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik. Pemberian nasihat yang berkelanjutan kepada peserta didik merupakan bentuk investasi jangka

¹⁵³ Hasil Wawancara peneliti dengan Peserta Didik pada tanggal 18 Oktober 2025

panjang dalam pembentukan karakter. Perhatian personal dari guru terhadap setiap peserta didik menciptakan ikatan emosional yang mendukung proses pembinaan. Kekompakan tim pengajar menjadi faktor kunci dalam menciptakan konsistensi penegakan aturan. Dukungan dan apresiasi terhadap dedikasi guru akan memotivasi mereka untuk terus memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Peserta Didik yang menyatakan bahwa:

“Sarannya untuk guru, semoga terus memberikan nasihat, memperhatikan peserta didiknya dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah. Terus selalu kompak.”¹⁵⁴

Dari pernyataan di atas, para peserta didik berharap agar guru terus memberikan nasihat menunjukkan kesadaran akan pentingnya bimbingan verbal dalam pembinaan karakter. Perhatian personal kepada peserta didik bukan hanya tentang mengawasi kepatuhan, tetapi juga tentang membangun relasi yang suportif. Kekompakan yang telah terjalin perlu dijaga dan diperkuat sebagai modal utama dalam penegakan kedisiplinan. Dukungan moral seperti ini memberikan energi positif bagi guru untuk terus berdedikasi dalam tugas mereka. Kolaborasi yang solid antara semua elemen sekolah akan terus memperkuat budaya disiplin dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan optimal peserta didik.

¹⁵⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan Peserta Didik pada tanggal 18 Oktober 2025



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan berbagai pihak di SMAN 12 Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa Kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik berjalan secara terstruktur melalui koordinasi berjenjang yang melibatkan berbagai unsur sekolah. Proses pembinaan dimulai dari guru mata pelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas, kemudian dilanjutkan dengan peran wali kelas, guru wali, dan guru BK dalam melakukan pembinaan lanjutan. Selanjutnya, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan kepala sekolah berperan dalam pengambilan kebijakan serta pengawasan pelaksanaan pembinaan agar berjalan sesuai dengan aturan dan visi sekolah.

Metode dan program pembinaan kedisiplinan yang diterapkan oleh para guru sangat beragam dan saling melengkapi. Pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik, disertai dengan keteladanan (*role modeling*) yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah menerapkan sistem *reward* dan *punishment*, pendekatan segitiga restitusi untuk menyelesaikan pelanggaran secara edukatif, serta program parenting dan anti-perundungan guna memperkuat sinergi antara sekolah dan orang tua.

Dalam pelaksanaannya, kerja sama guru dalam membina kedisiplinan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan persepsi antar guru terkait penanganan pelanggaran, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kendala dalam menjalin koordinasi dengan orang tua menjadi hambatan yang kerap dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya komunikasi yang terbuka dan kesediaan semua pihak untuk saling memahami demi tercapainya tujuan pembinaan yang optimal.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, kerja sama guru terbukti efektif dalam menurunkan tingkat keterlambatan peserta didik dan meningkatkan kesadaran untuk mematuhi tata tertib sekolah. Keberhasilan tersebut ditunjang oleh komunikasi yang efektif, kesamaan visi dan tujuan antar guru, serta budaya saling percaya dalam lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah dan keterlibatan aktif orang tua juga menjadi faktor penting yang memperkuat keberlanjutan program pembinaan kedisiplinan.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada pihak SMAN 12 Banda Aceh, khususnya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta seluruh guru dan tenaga kependidikan sebagai pemangku kepentingan utama dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik, untuk mengadopsi langkah-langkah perbaikan sebagai berikut:

1. Penguatan Sistem Koordinasi Internal

Proses Kerjasama antar guru perlu terus disempurnakan melalui sistem koordinasi internal yang lebih terstruktur dan konsisten. Hal ini mencakup penjadwalan rapat koordinasi rutin, pelaporan kasus kedisiplinan secara

sistematis, serta pembagian peran yang jelas antar pihak terkait seperti wali kelas, guru BK, dan guru mata Pelajaran. Tujuannya adalah memastikan agar setiap Tindakan pembinaan dilakukan secara terpadu dan tidak tumpang tindih, serta mampu merespons dinamika perilaku peserta didik secara cepat dan tepat.

2. Penerapan Pendekatan Pembinaan yang Lebih Komprehensif

Strategi pembinaan kedisiplinan perlu diintegrasikan dengan pendekatan yang lebih multidimensi. Selain metode yang telah berjalan seperti *reward and punishment* dan kegiatan keagamaan, perlu dikembangkan pendekatan berbasis karakter, konseling individual, serta pelatihan keterampilan sosial. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program seperti *parenting* dan anti-perundungan juga penting dilakukan untuk memastikan relevansi dan dampaknya terhadap perubahan perilaku peserta didik.

3. Peningkatan Kapasitas Guru dan Keterlibatan Orang Tua

Program pelatihan dan pengembangan kapasitas guru dalam bidang manajemen kelas, komunikasi efektif, dan pendekatan psikologis terhadap peserta didik perlu diperluas. Hal ini akan memperkuat peran guru sebagai Pembina karakter yang adaptif dan responsive terhadap kebutuhan peserta didik.

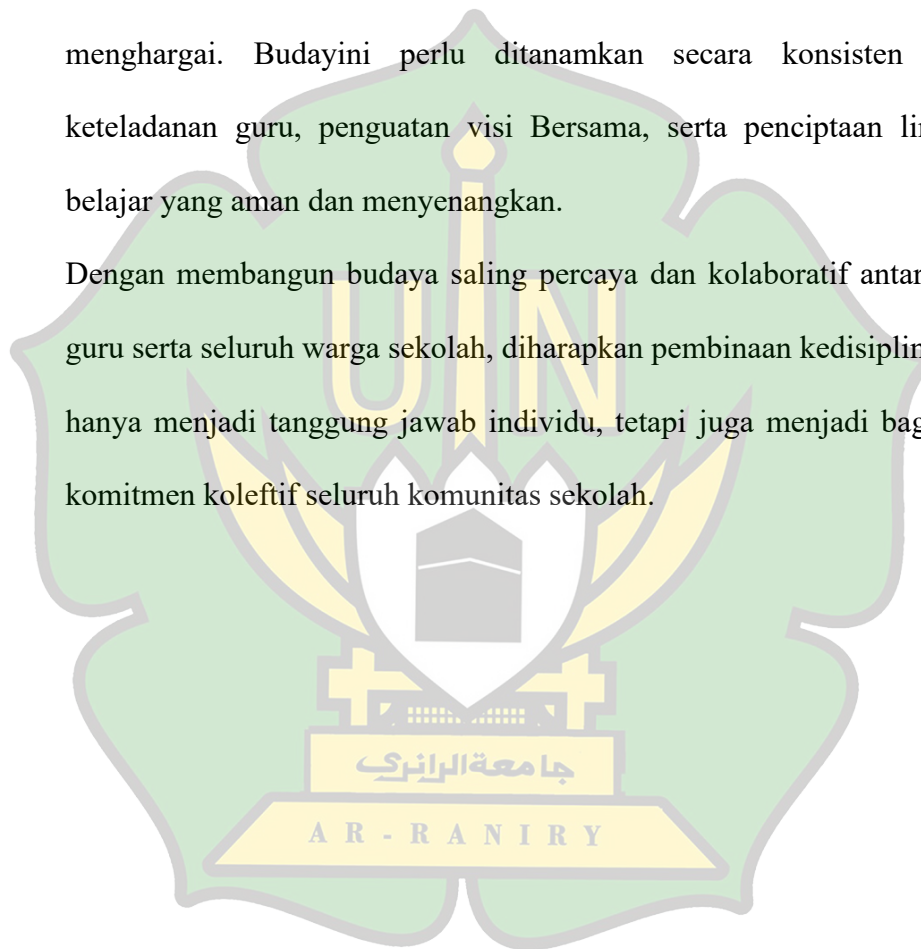
Selain itu, keterlibatan orang tua harus terus ditingkatkan melalui forum komunikasi yang lebih intensif dan partisipatif, seperti pertemuan rutin,

pelibatan dalam program sekolah, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga.

4. Penguatan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Berkarakter

Upaya pembinaan kedisiplinan harus didukung oleh budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan saling menghargai. Budaya ini perlu ditanamkan secara konsisten melalui keteladanan guru, penguatan visi Bersama, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Dengan membangun budaya saling percaya dan kolaboratif antar sesama guru serta seluruh warga sekolah, diharapkan pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari komitmen kolektif seluruh komunitas sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘4 Contoh Kegiatan Kolaboratif Guru Penggerak Dalam Pendidikan’, *Ragam Info*, 2024 <<https://kumparan.com/ragam-info/4-contoh-kegiatan-kolaboratif-guru-penggerak-dalam-pendidikan-22UjVbgJT8F/full>>
- Akmaluddin, Boy Haqqi, ‘Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)’, *Journal of Education Science (JES)*, 27.2 (2019), pp. 144–51, doi:10.23917/varidika.v27i2.1726
- Alkalah, Cynthia, ‘Kedisiplinan Siswa’, *Kedisiplinan Siswa*, 19.5 (2016), pp. 1–23
- Ayuningsih, Faisal Anwar, and Hafidh Maksum, ‘Persepsi Guru Sdn 1 Kota Banda Aceh Terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak Dalam Menjalankan Disiplin’, *Jurnal Tunas Bangsa*, 7.2 (2019), pp. 189–203, doi:10.46244/tunasbangsa.v7i2.1176
- Azizah, Devi, Devy Muhammad, and Pratiwi Sitaresmi, ‘Strategi Guru Dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah Pada Siswa Di MTs Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo’, *ISLAMIKA*, 5 (2023), pp. 669–89, doi:10.36088/islamika.v5i2.3140
- Bagus Darmawan, ‘Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Untuk Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Sd Muhammadiyah Condongcatur’, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 4.1 (2019), pp. 75–84
- Berita Hari Ini, ‘Tujuan Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kerja Sama Dalam Pendidikan’, 2024 <<https://kumparan.com/berita-hari-ini/tujuan-dan-faktor-yang-mempengaruhi-kerja-sama-dalam-pendidikan-231eyMoKprv/full>>
- Collins, Sean P, and others, ‘Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Orang Tua’, 2021, pp. 9–28
- , ‘Konsep Kerjasama Guru Dan Orang Tua’, no. September (2021), pp. 11–39
- daftarsekolah.net, ‘Profil & Data Sekolah SMA NEGERI 12 BANDA ACEH, Kota Banda Aceh, Aceh’, 2025 <<https://daftarsekolah.net/>>
- Deviliawati, Sri, and Amalia Rizki Pautina, ‘Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik’, *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3.2 (2022), pp. 119–45, doi:10.58176/edu.v3i2.583
- Dwiwarna, SMA, ‘Macam-Macam Kedisiplinan Siswa Di Sekolah’, 2021 <<https://www.smadwiwarna.sch.id/kedisiplinan-siswa-di-sekolah/>>

- Edy, Edy, and Siti Maryam, 'Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2022), pp. 48–67, doi:10.56146/edusifa.v6i1.4
- Fitriah, Nurul, 'Kerja Sama Antar Guru Di SMP Islam Terpadu Babussalam Kuala Kapuas', *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, Vol 15, No. 01 (2021), 133–158, 15.01 (2021), pp. 133–58
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 2015, xvi
- Handayani, Antik, 'Interaksi Sosial Antar Guru: Fondasi Kuat Sekolah Yang Kolaboratif', *Kompasiana*, 2025 <<https://www.kompasiana.com/antikhandayani8940/68479846ed641542dc2dfb24/interaksi-sosial-antar-guru-fondasi-kuat-sekolah-yang-kolaboratif>>
- , 'Interaksi Sosial Antar Guru: Fondasi Kuat Sekolah Yang Kolaboratif', *Kompasiana*, 2025
- Hartati, 'Pengaruh Kerjasama Guru Dan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Di Sdn 3 Cempaka', *Jurnal Elementa*, 4.1 (2022), pp. 15–24, doi:10.33654/pgsd
- Hellida, MUTIARA SRIE, 'Hubungan Antara Kewibawaan Guru Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru.', *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53.9 (2018), pp. 1689–99
- Hidayah, Laila Churotul, Hari Subiyantoro, and Sunjito, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Kompetensi Guru Ekonomi Madrasah Aliyah (MA) Di Kabupaten Tulungagung', *Inspirasi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13.2 (2020), pp. 1–18
- Hidayat, Muhammad Fajar, Chelse V. Muyu, and Romi Mesra, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Motoling', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3.5 (2023), pp. 525–32, doi:10.17977/um063v3i5p525-532
- Hoshizora, '5 Manfaat Kolaborasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan', 2024 <<https://hoshizora.org/5-manfaat-kolaborasi-pendidikan-untuk-meningkatkan-mutu-pendidikan/>>
- Jannah, Miftahul, 'Membangun Kerjasama Yang Hangat Antara Guru Dan Orang Tua Siswa SD', *UNESA*, 2025 <<https://pgsd.kampus5.unesa.ac.id/post/membangun-kerjasama-yang-hangat-antara-guru-dan-orang-tua-siswa-sd>>
- 'Kurikulum Merdeka Menghadirkan Konsep Pembelajaran Yang Menitikberatkan

Pada Kolaborasi Antara Guru Dan Siswa.’, *Brilio.Net*, 2024
<<https://www.brilio.net/ragam/7-bentuk-kolaborasi-guru-dan-siswa-dalam-kurikulum-merdeka-bantu-pembelajaran-lebih-efektif-240917r.html>>

Kurniawati, Astri Sutisnawati, and Luthfi Hamdani Maula, ‘Penerapan Managemen Kelas Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar’, *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7.2 (2024), pp. 239–48, doi:10.22460/collase.v7i2.22561

Listari, Mai, Imam Tabroni, and Euis Nurjannah, ‘Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di UPTD SDN 1 Campakasari’, 4.September (2022)

Mauliza, Anggita Putri,Ati Sukmawati,Pinton Setya Mustafa, ‘Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Disiplin - Pinton’, *Journal of Science and Education Research*, 3.1 (2024), pp. 30–39

Mauliza, Anggita Putri, Ati Sukmawati, and Pinton Setya Mustafa, ‘Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah’, *Journal of Science and Education Research*, 3.1 (2024), pp. 30–39, doi:10.62759/jser.v3i1.72

Mitra Ivana Tasane a, ‘Melior : Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar’, *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4.2 (2024), pp. 54–63

Mursiti, Veronika, ‘Faktor-Faktor Pendukung Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri 3 Metro’, *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1.2 (2022), pp. 199–214, doi:10.56480/eductum.v1i2.735

Naila Fauziatun Nikmah, ‘Teori Pembentukan Karakter’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2012), p. 287

Nanda, Yusma, and Totok Suyanto, ‘Pembentukan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Pendidikan Karakter “Dedicate” Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya’, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1504025401 (2019), pp. 1301–15

Nashikhah, Durotun, and Nunu Mahnun, ‘Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pendidik Di Madratsah Aliyah Negeri Pekanbaru’, *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2.2 (2024), pp. 392–405, doi:10.53398/ja.v2i2.462

Nawawi, Mursalim, ‘Pentingnya Kerja Sama Antar Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran’, 2025
<<https://www.gurusiana.id/mursalimnawawi/article/read/pentingnya-kerja->

sama-antar-guru-dalam-meningkatkan-kualitas-pembelajaran-t1655-4451097>

Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati, Eka Afrida Ermawati, and others, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter, Journal GEEJ*, 2022

Nurhasanah, 'Bentuk Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Dwi Warga Tunggaljaya Tulang Bawang', no. 8.5.2017 (2022), pp. 2003–05

Nurul Novianti, 'Macam-Macam Disiplin Siswa Di Sekolah', 2023 <<https://www.kompasiana.com/nurulnovianti8077/63cde409c925c404ff563024/macam-macam-disiplin-siswa-di-sekolah>>

Pahliana, Siti, Furtasan Ali Yusuf, and Ade Manggala Hardianto, 'The Role of Organizational Climate on Collective Commitment through by the Ability to Share Information as an Intervening Variable and Its Implications for A Sense of Responsibility of Elementary School Teacher in Cilegon City', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7.2 (2024), pp. 293–303, doi:10.20961/shes.v7i2.83249

Pangestu, Dampit, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplin Siswa Kelas VIII D', 2021

Pearce, Jenny, 'Kerjasama Guru Dan Orang Tua', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 44.October (1967), pp. 22–42

Perwira, Afrida Nugraha Putri, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 1 Brebes', *UNIVERSITAS PGRI SEMARANG*, 2022, pp. 1–23

Ping, Theresia, and Soerjo Adi Poernomo, 'Tugas Dan Fungsi Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan', *Gaudium Vestrum: Jurnal ...*, 5.1 (2021), pp. 1–12

Pratama, Arizqi Ihsan, and Zainab Mahfudhoh, 'Hubungan Antara Lingkungan Kerja Dengan Kompetensi Sosial Guru Madrasah', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), p. 227, doi:10.32832/tadibuna.v10i2.4817

Putri, Gabriella, Alfi Saifudin, and Ganta Wijaya, 'Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Pegawai Pada BPM', *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1.3 (2023), pp. 1–17 <<https://ejournal-nipamof.id/index.php/NianTanaSikka/article/view/46>>

Putri Septirahmah, Andini, and Muhammad Rizkha Hilmawan, 'Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.2 (2021), pp. 618–22, doi:10.38035/jmpis.v2i2.602

- Renyda Murni Syafriaki, and Anisah, 'Strategi Pembinaan Disiplin Peserta Didik', *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3.3 (2023), pp. 268–71, doi:10.58737/jpled.v3i3.186
- Ridwan, Mulyana, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa', 01.02 (2021), pp. 1–16
- Salamudin, Ceceng, and Wita Dwi Altifa, 'Kerjasama Guru PAI Dengan Guru Walikelas Dalam Penanganan Masalah Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Di SDN 1 Sukatani Cilawu Garut)', *Masagi*, 3.1 (2024), pp. 60–70, doi:10.37968/masagi.v3i1.679
- Salsabila, Unik Hanifah, and others, 'Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.3 (2021), pp. 329–43, doi:10.33367/ji.v10i3.1391
- Setiawan, Haris, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin: Mengapa Kedisiplinan Itu Penting', 2024 <<https://tambahpinter.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-disiplin/>>
- Sofan Amrin, 'Kedisiplinan Belajar', 2013, p. 28
- Subhanie, Dzikry, 'KERJA SAMA ATAU KERJASAMA, MANA PENULISAN YANG MENURUT KBBI', *SindoNews*, 2025 <<https://edukasi.sindonews.com/read/1554363/212/kerjasama-atau-kerja-sama-mana-penulisan-yang-benar-menurut-kbbi-1744445042#:~:text=Untuk mengetahui mana kata yang,kerjasama merupakan bentuk tidak baku.>>
- Yanti, Rizka, Rika Partikasari, and Lydya Margaretha, 'Peran Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak', *Early Child Research and Practice - ECR*, 4.2 (2024), pp. 71–76
- Yanty, Rini, '9 Bentuk Kerjasama Guru Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisma YPPA Padang', *YPPA PADANG*, 2022 <<https://www.slbautisma-yppapadang.sch.id/berita/detail/422080/9-bentuk-kerjasama-guru-dan-orang-tua-anak-berkebutuhan-khusus-di-slb-autisma-yppa-padang/>>
- Zahra, Arsyafa Arienda, and Achmad Fathoni, 'Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.1 (2024), pp. 57–68 <<https://jurnaldidaktika.org>>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 220 Tahun 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- 9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

M. Yusuf, S.Ag., MA

Untuk membimbing skripsi:

Nama : M. Adamil Akbar
NIM : 210201117
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kerjasama Guru dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 2 Oktober 2025
Dekan,


Saiful Muluk

Tembusan

1. Setjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri

Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-6780/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh ; Kepala SMAN 12 Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210201117

Nama : MUHAMMAD ADAMIL AKBAR

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jln.MONTASIK COT GOH GAMPONG LAMPOH DESA.LAMPASEH
LHOK

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KERJASAMA GURU DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMAN 12 BANDA ACEH**

Banda Aceh, 03 September 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 31 Oktober 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian

	PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN SMA NEGERI 12 BANDA ACEH Jl.T. Panglima Nyak Makam Nomor 4, Kota Baru, Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125 Telp (0651) 7555965 Laman: sman12bna.sch.id Pos-el: sman12bandaaceh03@gmail.com	
---	---	---

SURAT KETERANGAN
Nomor : 400.3.8/117

Yang bertandatangan dibawah ini,

nama	: Nurjannah, S.Pd., M.Pd
NIP	: 19780603200604002
pangkat, golongan	: Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan	: Kepala

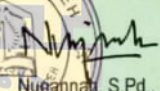
dengan ini menerangkan bahwa

nama	: M. Adamil Akbar
NIM	: 210201117
Program Studi	: PAI
asal lembaga	: UIN AR RANIRY

benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 12 Banda Aceh pada tanggal 17 – 20 Oktober 2025 dengan judul Kerja Sama Guru dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di SMAN 12 Banda Aceh

Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

13 Januari 2026
Kepala,


Nurjannah, S.Pd., M.Pd.
Pembina Tk.I
NIP 197806032006042002

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

NO	PERTANYAAN WAWANCARA	SUBJEK PENELITIAN
1	1. Bagaimana visi dan misi sekolah terkait pembinaan kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh? 2. Apa saja program atau kebijakan yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan peserta didik? 3. Bagaimana struktur dan mekanisme koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dalam hal pembinaan kedisiplinan? 4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam membangun kerjasama guru untuk membina kedisiplinan peserta didik? 5. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut? 6. Apakah ada peraturan atau tata tertib khusus yang mengatur tentang kerjasama guru dalam pembinaan kedisiplinan? 7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk bekerja sama dalam membina kedisiplinan peserta didik? 8. Apakah ada evaluasi rutin terhadap efektivitas kerjasama guru dalam pembinaan kedisiplinan? Jika ada, bagaimana prosesnya? 9. Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan orang tua dan komite sekolah dalam mendukung kerjasama guru untuk membina kedisiplinan? 10. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana tingkat keberhasilan kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh?	Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh
2	1. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam koordinasi pembinaan kedisiplinan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh? 2. Bagaimana sistem pencatatan dan penanganan pelanggaran kedisiplinan peserta didik di sekolah? 3. Bagaimana bentuk kerjasama Bapak/Ibu dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru PAI dalam menangani masalah kedisiplinan? 4. Apakah ada SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam penanganan pelanggaran kedisiplinan yang melibatkan kerjasama antar guru? 5. Bagaimana mekanisme komunikasi antar guru dalam melaporkan dan menindaklanjuti kasus pelanggaran kedisiplinan?	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 12 Banda Aceh

	6. Program atau kegiatan apa saja yang melibatkan kerjasama guru untuk mencegah pelanggaran kedisiplinan? 7. Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan peserta didik? 8. Apa saja kendala dalam membangun kerjasama yang solid antar guru untuk pembinaan kedisiplinan? 9. Bagaimana cara mengukur efektivitas kerjasama guru dalam membina kedisiplinan peserta didik? 10. Apa rencana atau program ke depan untuk meningkatkan kerjasama guru dalam membina kedisiplinan di SMAN 12 Banda Aceh?	
3	1. Sebagai wali kelas, bagaimana peran Bapak/Ibu dalam membina kedisiplinan peserta didik di kelas yang diampu? 2. Bagaimana komunikasi dan koordinasi Bapak/Ibu dengan guru mata pelajaran lain terkait kedisiplinan peserta didik di kelas Anda? 3. Apakah ada mekanisme pelaporan atau monitoring kedisiplinan peserta didik yang melibatkan kerjasama antar guru? 4. Bentuk kerjasama konkret apa yang Bapak/Ibu lakukan dengan guru lain dalam menangani masalah kedisiplinan peserta didik? 5. Bagaimana Bapak/Ibu menangani peserta didik yang sering melanggar aturan kedisiplinan? Apakah melibatkan guru lain atau pihak sekolah? 6. Apakah ada rapat koordinasi rutin dengan sesama wali kelas atau guru untuk membahas kedisiplinan peserta didik? 7. Bagaimana pendekatan Bapak/Ibu dalam menyamakan persepsi tentang kedisiplinan dengan guru-guru lain? 8. Menurut Bapak/Ibu, apa kunci keberhasilan kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan? 9. Adakah hambatan komunikasi atau koordinasi yang mengganggu kerjasama antar guru? Bagaimana mengatasinya? 10. Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan orang tua peserta didik dalam kerjasama pembinaan kedisiplinan?	Wali Kelas SMAN 12 Banda Aceh
4	1. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam membina kedisiplinan peserta didik? 2. Nilai-nilai keislaman apa saja yang Bapak/Ibu integrasikan dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik? 3. Bagaimana bentuk kerjasama Bapak/Ibu dengan guru mata pelajaran lain dalam membina kedisiplinan peserta didik? 4. Apakah ada forum atau wadah khusus untuk koordinasi antar guru terkait pembinaan kedisiplinan? Jika ada, seberapa sering dilaksanakan?	Guru PAI SMAN 12 Banda Aceh

	5. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pembelajaran PAI? 6. Bagaimana Bapak/Ibu menangani peserta didik yang bermasalah dengan kedisiplinan? Apakah ada kerjasama dengan guru lain atau BK? 7. Adakah kegiatan keagamaan di sekolah yang mendukung pembinaan kedisiplinan peserta didik? Bagaimana keterlibatan guru lain? 8. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, seberapa efektif kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan peserta didik? 9. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menjalin kerjasama dengan guru lain untuk membina kedisiplinan? 10. Apa harapan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kerjasama guru dalam pembinaan kedisiplinan ke depannya? 11.	
5	1. Menurut kamu, apa itu kedisiplinan di sekolah? 2. Peraturan kedisiplinan apa saja yang ada di SMAN 12 Banda Aceh? 3. Bagaimana cara guru-guru di sekolah membina kedisiplinan kepada peserta didik? 4. Apakah kamu merasakan adanya kerjasama antar guru dalam membina kedisiplinan? Bisa berikan contohnya? 5. Menurut pengamatanmu, apakah semua guru kompak dalam menegakkan aturan kedisiplinan? Jelaskan. 6. Guru mana saja yang paling berperan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah? 7. Bagaimana perasaanmu terhadap cara guru-guru membina kedisiplinan? Apakah sudah tepat atau perlu diperbaiki? 8. Apakah ada perbedaan perlakuan antar guru dalam menegakkan kedisiplinan? Jika ada, seperti apa? 9. Menurut kamu, apa yang membuat peserta didik mau mematuhi aturan kedisiplinan di sekolah? 10. Saran apa yang ingin kamu sampaikan agar pembinaan kedisiplinan di sekolah lebih baik?	Peserta Didik SMAN 12 Banda Aceh

Lampiran 5 Proses Observasi di SMAN 12 Banda Aceh

Aspek Observasi	Hasil Pengamatan
Aktivitas Pembinaan Kedisiplinan di Pagi Hari	1. Pengamatan terhadap kegiatan guru piket dalam mengawasi kedatangan peserta didik. 2. Mekanisme pencatatan keterlambatan peserta didik. 3. Tindakan pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik yang terlambat. 4. Koordinasi antar guru piket dalam menangani pelanggaran kedisiplinan.
Interaksi Guru dalam Proses Pembelajaran	1. Cara guru mata pelajaran menegakkan kedisiplinan di dalam kelas. 2. Pemeriksaan kelengkapan atribut dan kerapian peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. 3. Komunikasi guru mata pelajaran dengan wali kelas terkait perilaku peserta didik. 4. Penanganan peserta didik yang melanggar aturan selama pembelajaran.
Koordinasi Antar Guru	1. Pertemuan informal guru di ruang guru untuk membahas peserta didik bermasalah. 2. Mekanisme pelaporan pelanggaran dari guru mata pelajaran ke wali kelas atau guru BK. 3. Forum rapat koordinasi pembinaan kedisiplinan. 4. Komunikasi melalui grup WhatsApp sesama guru.
Kegiatan Keagamaan dan Ekstrakurikuler	1. Pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah. 2. Kegiatan Rohis (Rohani Islam). 3. Pembacaan Yasin setiap Jumat pagi. 4. Kegiatan pramuka dan olahraga. 5. Keterlibatan berbagai guru dalam mendampingi kegiatan tersebut.
Sarana dan Prasarana Pendukung Kedisiplinan	1. Ketersediaan papan tata tertib di setiap kelas. 2. Buku piket guru dan buku kasus kedisiplinan. 3. Sistem poin pelanggaran yang terpasang. 4. Fasilitas mushalla untuk kegiatan keagamaan.

Lampiran 6 Dokumentasi



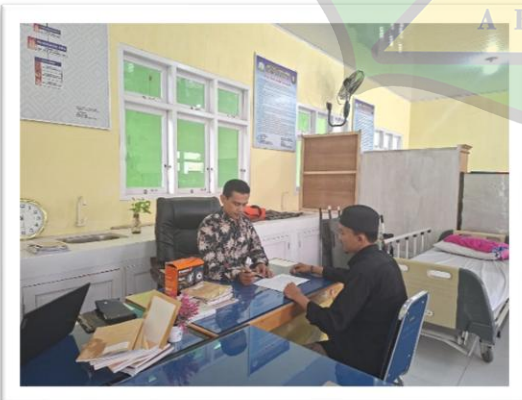
(Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMAN 12 Banda Aceh, pada hari Sabtu, 1 November 2025)



(Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMAN 12 Banda Aceh, pada hari Sabtu, 18 Oktober 2025)



(Wawancara dengan Wali Kelas di SMAN 12 Banda Aceh, pada hari Sabtu, 18 Oktober 2025)



(Wawancara dengan Guru PAI di SMAN 12 Banda Aceh, pada hari Rabu, 18 Oktober 2025)



(Wawancara dengan Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh, pada hari Sabtu, 18 Oktober 2025)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Diri

Nama : Muhammad Adamil Akbar
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat/Tgl Lahir : Montasik, Aceh Besar/ 24 Februari 2002
 Alamat : Lampaseh Lhok, Kec. Montasik, Kab. Aceh Besar
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 Email : 210201117@student.ar-raniry.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

MI/SD : SD 1 Montasik
 MTsN/SMP : SMP Inshafuddin
 MA/SMA : MAS Muthaallimin

C. Data Orang Tua

Nama Ayah : Samsuar
 Pekerjaan Ayah : Swasta
 Nama Ibu : Susi Armayanti
 Ibu : PNS
 Alamat : Lampaseh Lhok, Kec. Montasik, Kab. Aceh Besar